

**ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA  
KITAB *ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM* KARYA  
HADRATUS SYEKH K.H. HASYIM ASY'ARI**



**IAIN PURWOKERTO**

**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana Institut Agama Islam  
Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh :

Sugeng Riyadi

181766029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK  
INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM  
NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553

Website : [www.pps.iainpurwokerto.ac.id](http://www.pps.iainpurwokerto.ac.id) Email : [pps@iainpurwokerto.ac.id](mailto:pps@iainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor: 194/In.17/D.Ps/PP.009/8/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan  
Tesis mahasiswa:

Nama : Sugeng Riyadi  
NIM : 181766029  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Analisis Pemikiran Pendidikan Islam pada Kitab Adabul  
'Alim Wal Muta'alim Karya Hadatus Syeh K.H. Hasyim  
Asy'ari

Telah disidangkan pada tanggal 15 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi  
syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan  
Penguji Tesis.



Purwokerto, 13 Agustus 2021  
Direktur,

*Sunhaji*  
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN TESIS**

Nama : Sugeng Riyadi  
NIM : 181766029  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Pada Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* Karya Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asy'ari

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		
2	Dr. Misbah, M.Ag NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		
3	Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. NIP. 19711021 200604 1 002 Pembimbing/ Penguji		
4	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum NIP. 19740228 199903 1 005 Penguji Utama		11/8/21
5	Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I. NIP. 19740326 199903 1 001 Penguji Utama		11/08/2021

Purwokerto, 8 Agustus 2021  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. Misbah, M. Ag  
NIP. 19741116 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website: [pps.iaipurwokerto.ac.id](http://pps.iaipurwokerto.ac.id) E-mail: [pps@iaipurwokerto.ac.id](mailto:pps@iaipurwokerto.ac.id)

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Nama : Sugeng Riyadi  
NIM : 181766029  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Tesis : Pendidikan Islam Pada Kitab Adabul 'Alim wal  
Muta'alim Karya Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari  
(Studi Tentang Akhlaq Dalam Pendekatan Hermeunetik)

Mengetahui,

Ketua Program Studi

**Dr. M. Misbah, M.Ag.**  
NIP. 19741116 200312 1 001  
Tanggal: 06 Juli 2021

Pembimbing

**Dr. Nurfaadi, M.Pd.I**  
NIP. 19711021 200604 1 002  
Tanggal: .....

IAIN PURWOKERTO

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujia Tesis

Kepada Yth.  
Rektor Pascasarjana IAIN  
Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Sugeng Riyadi  
NIM : 181766029  
Prodi : PAI  
Judul : Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Pada Kitab  
Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya Hadratus  
Syekh KH. Hasyim Asy'ari (Studi Tentang  
Akhlak Dalam Pendekatan Hermeunetik)

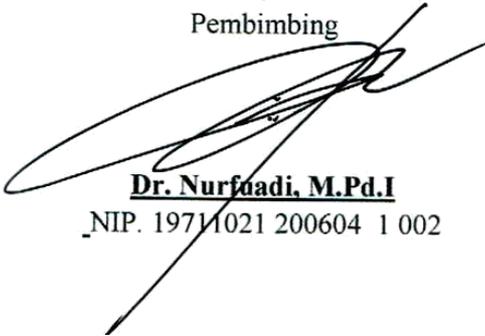
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini di sampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Purwokerto, 3 Juli 2021

Pembimbing

  
**Dr. Nurfaadi, M.Pd.I**

NIP. 19711021 200604 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Pada Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim Karya Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy’ari (Studi Tentang Akhlaq Dalam Pendekatan Hermeunetik)” selanjutnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 3 Juli 2021

Hormat Saya,



Sugeng Riyadi

## ABSTRAK

Sugeng Riyadi. NIM: 181766029. Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Pada Kitab *Adabul 'Alim wa Muta'alim* Karya Hadratus Syekh KH. Wahid Hasyim Asy'ari.

Akhlik memiliki peringkat yang tinggi yang harus diterapkan dalam kehidupan umat Islam sehari-hari tidak terkecuali dalam pendidikan. Pendidikan akhlak diterapkan dalam kegiatan belajar dan mengajar antara pelajar dan pengajar, sehingga para pelajar dapat memiliki akhlakul karimah dan krisis moral yang terjadi di dunia pendidikan dewasa ini dapat teratasi. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak dalam kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar) sangat sesuai dengan kondisi pada saat ini.

Berdasarkan tujuannya penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama, yaitu kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" karya K.H. Hasyim Asy'ari. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui metode kepustakaan. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif *library research*.

Hasil penelitian memperoleh kesimpulan yaitu: 1) Pendidikan Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan As-sunah, bertujuan untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, 2) (a) pemikiran KH. Hasyim Asy'ari didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist, murid dan guru harus memiliki niat lurus yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT, memiliki pribadi yang berakhlak mulia, saling menghormati, saling menghargai, saling memulikan, dan saling membantu, memiliki akhlak yang baik kepada buku, (b) pemikiran KH. Hasyim Asy'ari berpijak pada pemikiran tasawuf dan mengandung makna filosofi, sedang pemikiran pendidikan akhlak Muhammad Syakir lebih mencerminkan otoritas guru dan (c) Pemikiran pendidikan akhlak KH.Hasyim Asy'ari dalam kitab "*Adabul 'Alim wa Muta'alim*", sangat relevan dengan pendidikan karakter dalam pendidikan nasional.

**Kata Kunci: Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Akhlak, Pengajar dan Pelajar**

## **ABSTRACT**

*Sugeng Riyadi. NIM.181766029. Analyzise of Islamic Education Thoughts in the Adabul 'Alim wa Muta'alim by Hadratus Syekh KH. Wahid Hasyim Asy'ari*

*Ethic has high level and have to apply in the daily of Islamic society living including in education. Ethical education been application into learning activity between student and teacher, so the student have good ethic and moral crisis which being in education at now could been solved. K.H. Hasyim Asy'ari thoughts about ethical education in "Adabul 'Alim wal Muta'alim" (Ethical educaation for Student and Teacher) was similar with the condition at now.*

*Based on the purpose, this research was include on library research which using library matter as primary resources that was book of "Adabul 'Alim wal Muta'alim" by K.H. Hasyim Asy'ari. Data using was secaoundary data which been collecting by library methode. Data analyzed by descriptve kualitative methode with library research.*

*Result of this research give some conclusion that: 1 islamic education based on Al-Qur'an and As-sunah, purpose to being holly human, 2) (a) KH. Hasyim Asy'ari thought based on Al-Qur'an and Al-Hadist, both student and teacher must to have sincere intention that was only to reach Allah SWT blessing, have noble character personality, mutual respect, care of each other, and helping of each other, have good morals in book, (b) KH. Hasyim Asy'ari thought stnad on tasawuf thought and filosofis, beside Muhammad Syakir thought were authority refection and (c) KH.Hasyim Asy'ari ethica educational though in the book of "Adabul'Alim wa Muta'alim", veri relevan whith character education in the national education.*

**Key Words: K.H. Hasyim Asy'ari Thought, Ethica Education, Student and Teacher**

**IAIN PURWOKERTO**

## TRANSLITERASI

1. Bila dalam naskah Tesis ini dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab akan ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Konsonan	Nama	Konsonan	Keterangan
ا			Tidak dilambangkan ( <i>half madd</i> )
ب	B	B	Be
ت	T	Th	Te
ث	Ts	Th	Te dan Ha
ج	J	J	Je
ح	Ch	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kh	Kh	Ka dan Ha
د	D	D	De
ذ	Dz	Dh	De dan Ha
ر	R	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	Sh	Es
ش	Sy	Sh	Es dan Ha
ص	Sh	ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dl	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Th	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dh	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gh	Gh	Ge dan Ha
ف	F	F	Ef
ق	Q	Q	Qi
ك	K	K	Ka
ل	L	L	El
م	M	M	Em
ن	N	N	En
و	W	W	We
ه	H	H	Ha
ء	A	’	Apostrof
ي	Y	Y	Ye

2. Vocal rangkap dua diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
- Vocal rangkap ( سَوّ ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
  - Vocal rangkap ( سَيّ ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.

3. Vokal panjang atau *maddah* bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horizontal) di atasnya, misalnya ( الْفَاتِحَةُ = *al-fāṭihah* ), ( الْعُلُومُ = *al-'ulūm*), dan ( قِيمَةٌ = *qīmah*).
4. Syaddah atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya ( = ḥaddun), ( = saddun), ( = tayyib).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya ( الْبَيْتُ = *al-bayt*), ( السَّمَاءُ = *al-samā'*).
6. Tā' marbūtah mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā' marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya ( رُوْيَةُ الْهَيْلَالِ = *ru'yat al-hilāl* ).
7. Tanda apostrof (‘) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya ( رُوْيَةُ = *ru'yah* ), ( فُقُهَاءُ = *fuqahā'*).

IAIN PURWOKERTO

## MOTTO

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

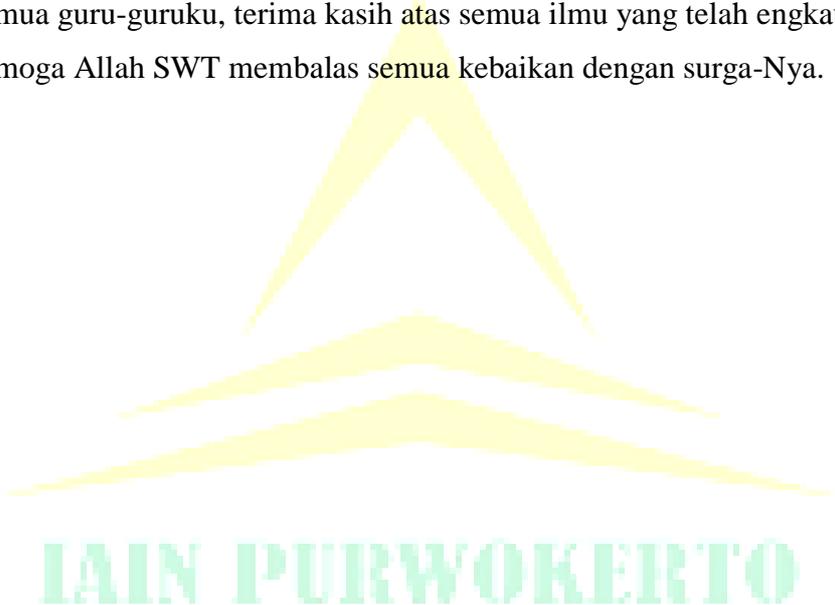
“*Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)



## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibuku tercinta, mereka berdua adalah orang yang sangat berjasa bagi penulis. Atas ketulusan doa dan dukungan mereka penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Istri dan anakku tercinta, terima kasih atas dukungan, do'a dan pengorbanannya selama ini. Kalian meruapakan sumber inspirasi dan motivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Semua guru-guruku, terima kasih atas semua ilmu yang telah engkau berikan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan surga-Nya.



**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke-hadirat Allah SWT tuhan yang maha esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan sehingga tesis yang berjudul “Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Pada Kitab Adabul ‘Alim wa Muta’alim Karya Hadratus Syekh KH. Wahid Hasyim Asy’ari (Studi Tentang Akhlaq Dalam Pendekatan Hermeunetik).” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis sadari sepenuhnya bahwa selama penulisan tesis ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tetapi berkat dorongan, bimbingan dan kerjasama dengan berbagai pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan, yaitu :

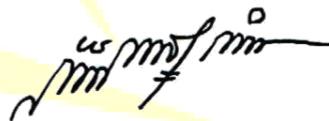
1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti Program Magister di lembaga yang dipimpinnya.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I sebagai Pembimbing yang dengan sabar senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis untuk memberikan hasil yang terbaik. Sikap dan kepedulian beliau yang senantiasa memacu dan mengembangkan potensi yang dimiliki penulis.
4. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah membantu dan memfasilitasi penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis.
5. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi.
6. Teman-teman seperjuanganku di kelas Magister PAI B angkatan 2018, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya serta semoga kita selalu kompak dalam kebaikan.

7. Semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini. Penulis hanya dapat mengucapkan *Jazakumullah akhsanal jaza* dan semoga segala bantuan, dorongan, bimbingan, simpati, dan kerjasama yang telah diberikan diterima oleh Allah SWT sebagai amal shalih.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik darisegi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senanghati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demikesempurnaan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 3 Juli 2021

Penulis,



Sugeng Riyadi

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT .....	viii
TRANSLITERASI .....	x
MOTTO .....	xii
PERSEMBAHAN .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian .....	19
F. Sistematika Penulisan .....	22
BAB II LANDASAN TEORI .....	23
1. Pendidikan Islam.....	23
1. Pengertian pendidikan Islam.....	23
2. Dasar Pendidikan Islam .....	27
3. Tujuan Pendidikan Islam .....	28
4. Unsur-unsur Pendidikan Islam .....	29
2. Pendidikan Akhlak .....	30
1. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	30
2. Dasar Pendidikan Akhlak .....	36

3. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	38
4. Fungsi Pendidikan Akhlak .....	40
BAB III BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI .....	46
A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari .....	46
1. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari .....	46
2. Riwayat Pendidikan KH Hasyim Asy'ari .....	46
3. Karya-karya KH Hasyim Asy'ari .....	48
4. Pemikiran KH Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan.....	49
B. Sekilas Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta 'alim</i> .....	53
1. Bab Pertama .....	53
2. Bab Kedua .....	54
3. Bab Ketiga .....	55
4. Bab Keempat .....	55
5. Bab Kelima .....	56
6. Bab keenam .....	57
7. Bab ketujuh .....	58
8. Bab kedelapan .....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	60
A. Geneologi Pemikiran Pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari .....	60
B. Analisis Konsep Pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari dalam kitab " <i>Adabul 'Alim wal Muta 'alim</i> " .....	62
C. Pemikiran Syeh KH Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam dalam kitab " <i>Adabul 'Alim wal Muta 'alim</i> " .....	72
D. Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan Islam dalam Kitab <i>Adabul         'Alim wal Muta 'alim</i> terhadap Pendidikan Akhlak .....	98
1. Tujuan Pendidikan Islam .....	102
2. Materi Pendidikan Islam .....	103
3. Strategi pendidikan Islam .....	105
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....	111
A. Simpulan .....	111
B. Implikasi .....	112

C. Saran .....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	119



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pokok ajaran Islam, kalau ditelusuri secara mendalam sesungguhnya untuk mewujudkan masyarakat yang beretika. Pada dasarnya tujuan pokok dari ajaran Islam apabila ditelusuri lebih mendalam adalah untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh yaitu Fazlur Rahman salah satu tokoh intelektual muslim, yaitu bahwa tujuan utama Al-Qur'an adalah untuk menciptakan suatu tatanan sosial yang hidup dan kuat di muka bumi, adil dan berdasarkan etika.<sup>1</sup> Sedangkan salah satu tokoh intelektual muslim lainnya yaitu Syafi'i mengemukakan bahwa Islam menegaskan pentingnya keamanan ontologis dalam membina suatu masyarakat dan peradaban yang menjadikan prinsip moral transndetal sebagai landasan utamanya.<sup>2</sup>

Realitasnya, kehidupan manusia pada saat ini sering mengabaikan dan menyingkirkan masalah etika. Manusia terlalu jauh menjerumuskan dirinya dalam materialisme sehingga sombong dengan kemampuannya sendiri akan rasionalis logis positivisme yang menjadi pondasi pola pikir dan perilakunya. Manusia di jaman kekinian sangat berhasil dari sisi materi, sains dan teknologi namun kesemuanya itu tidaklah cukup sebagai bekal hidup yang berkelanjutan, karena hilangnya aspek moral yang dapat mengontrol pemikiran dan tingkah laku mereka dan terjebak dalam *the tyranny of purely material aims*.<sup>3</sup> Realitas ini menyadarkan mereka kembali dan menoleh kepada pendidikan, khususnya pendidikan agama yang dipercaya sebagai lembaga yang sangat bertanggungjawab terhadap pembentukan moral bangsa, sehingga setiap ada masalah yang timbul maka lembaga pendidikanlah yang pertama-tama disalahkan. Padahal masalah moral bangsa bukan hanya

---

<sup>1</sup>Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. (Bandung: Pustaka, 1998),56.

<sup>2</sup>M. Syafi'i Ma'arif. *Membumikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995),20.

<sup>3</sup>Header Nashir, *Agama dan Krisis Kemiskinan Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), vi.

menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan saja, namun menjadi tanggung jawab seluruh elemen bangsa termasuk pemerintah dan masyarakatnya sendiri sebagai pelaku-pelakunya.

Salah satu investasi sumber daya manusia yang diharapkan mampu merubah kehidupan suatu bangsa ke masa depan yang lebih baik lagi adalah pendidikan. Pendidikan merupakan investasi sosial yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu pendidikan akhlak selain diharapkan mampu mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi selanjutnya juga diharapkan mampu memperbaiki nasib dan kualitas peradaban manusianya.<sup>4</sup>

Pemerintah sejak dulu menyadari bahwa pendidikan merupakan salah satu pilar pembangunan bangsa. Pendidikan diibaratkan rahim yang mengandung banyak gen yang tersusun rapi beserta benih dengan segala kapabilitasnya. Pendidikan juga suatu kondisi yang memenuhi persyaratan untuk tumbuh kembang dan terpeliharanya seluruh potensi dan kemampuan individu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu diperlukan motivasi sebagai upaya untuk menggali potensi, mengarahkan dan merencanakan pengembangan pendidikan yang baik. Pendidikan juga aspek yang sangat penting dalam pembentukan generasi yang siap siaga meneruskan estafet pembangunan untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang seiring dengan perkembangan jaman. Dalam hal ini maka pendidikan juga memiliki peran dalam menyebarkan pengetahuan dan keterampilan baru untuk menghadapi dinamika tuntutan masyarakat.<sup>5</sup> Demikian pula dengan pendidikan Islam yang tidak kalah pentingnya dengan pendidikan pada umumnya, generasi Islam juga harus mendapatkan pendidikan Islam agar memiliki akhlaq yang mulia sebagaimana tujuan utama ajaran Islam.

---

<sup>4</sup>Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),5.

<sup>5</sup>Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*. (Solo: Ramadhan, 1991),9.

Sepanjang sejarah perjalanannya, pendidikan Islam senantiasa menghadapi permasalahan yang sangat kompleks baik secara konseptual teoritik maupun operasional praktik. Hal tersebut ditunjukkan dengan ketinggalannya pendidikan Islam dari pendidikan lain, dari sisi kuantitatif dan kualitatif yang mengesankan pendidikan Islam adalah pendidikan kelas dua. Suatu ironi tentunya, karena penduduk Inonesia mayoritas beragama Islam tetapi dari segi pendidikan jauh ketinggalan dari yang lainnya.<sup>6</sup>

Pendidikan di Indonesia memiliki berbagai corak, sejak belum merdeka hingga saat ini. Sebelum Indonesia merdeka, terdapat dua corak pendidikan yaitu corak lama yang pusatnya di pondok pesantren dan corak baru yang ada di perguruan (sekolah) yang diselenggarakan oleh pemerintahan Belanda. Corak lama memiliki ciri-ciri: 1) mempersiapkan calon kyai atau ulama yang menguasai masalah agama saja, 2) pemberian pengetahuan umum kurang atau tidak sama sekali, 3) mengisolasi non kooperatif secara total dari hal-hal yang berbau barat, dan bangunan dalam Islam tidak bisa masuk secara bebas karena dihalangi oleh pemerintah belanda. Corak baru memiliki ciri sebagai berikut: 1) menonjolkan intelek dan bertujuan melahirkan intelek saja, 2) umumnya memandang agama Islam secara negatif, dan 3) alam pikirnya jauh dari perikehidupan bangsanya.<sup>7</sup> Dua corak pendidikan tersebut sangat bertolak belakang masing-masing memiliki orientasi yang sangat berbeda, corak lama berorientasi pada pengetahuan keagamaan saja dan tidak berkompromi dengan segala sesuatu dari barat termasuk pengetahuan, sedang corak baru berorientasi pada intelektualitas saja tanpa didasari agama dan kebangsaan. Pada perkembangannya, kedua corak pendidikan tersebut melahirkan dua jenis pendidikan yang berbeda yaitu pendidikan yang berfokus pada kecerdasan otak semata dan pendidikan yang mempelajari agama Islam yang mengandung ajaran moral atau akhlaq. Pendidikan corak lama ini biasanya disebut sebagai pendidikan tradisional, sementara untuk

---

<sup>6</sup> Syamsul Kurniawan, *op. cit.*..., 23.

<sup>7</sup> *Ibid.*..., 24.

pendidikan corak baru disebut sebagai pendidikan modern.

Bicara masalah moralitas akhlak pada saat ini, maka mengkaji kembali konsep pendidikan muslim tradisional yang sangat menekankan pendidikan moralitas sangatlah relevan untuk dilakukan. Pendidikan muslim tradisional maksudnya di sini ialah pendidikan yang sudah berlangsung bertahun lamanya di pondok-pondok pesantren tradisional dengan konsep-konsep pendidikan Islam yang asli dan merupakan tempatnya pendidikan moral. Pendidikan di pondok pesantren memberi penekanan kuat pada proses pembelajaran, pola hubungan guru dan murid, dan pembelajaran yang berorientasi pada teosentris sehingga membentuk generasi yang bermoral. Namun demikian tidaklah bijak apabila mengadopsi pendidikan pesantren tradisional sepenuhnya tanpa diseleksi terlebih dulu sebagai solusi masalah pendidikan yang ada, sebab faktanya konsep dan praktek pendidikan Islam di pesantren tidak terlepas dari kritikan karena dianggap banyak penyimpangan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu model pendidikan yang diambil dari pendidikan Islam di pondok pesantren hanyalah yang positif.

Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pendidikan Islam dalam pemikiran KH.Hasyim Asy'ari karena konsep pendidikan dalam pemikiran KH.Hasyim Asy'ari berbeda dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan lainnya. Dalam pemikiran KH.Hasyim Asy'ari, pendidikan yang diberikan kepada anak harus didasari dengan nilai-nilai agama, sehingga mampu mencetak agen pembaharuan yang mempunyai dasar pada kemampuan spiritual yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan AL-Hadist.

Kajian pada konteks ini adalah difokuskan pada pendidikan akhlak dalam pemikiran seorang K.H. Hasyim Asy'ari yang dituangkan dalam kitab beliau yang berjudul "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar). Kitab atau buku ini menuangkan pemikiran beliau akan pentingnya akhlak dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu akhlak

murid dan akhlak guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hal yang paling mendasar dalam kegiatan belajar dan mengajar adalah akhlak di mana akhlak selain diperlukan oleh murid dalam proses belajar juga dibutuhkan oleh guru ketika mengajar.<sup>8</sup> Masalah akhlak dalam dunia pendidikan pada beberapa tahun terakhir ini sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kasus kekerasan atau tindakan amoral yang dilakukan oleh guru kepada murid, kekerasan yang dilakukan oleh murid kepada sesama murid bahkan kepada guru. Misalnya saja kasus *bullying* yang dilakukan oleh guru kepada murid, dan anak yang melakukan *bullying* kepada guru lalu diupload kemudian menjadi viral di media sosial mengalami peningkatan pada tahun 2109.<sup>9</sup> Kasus tersebut dapat menggambarkan rendahnya akhlak murid pada saat ini dalam belajar, murid tidak menghormati dan tidak menghargai guru baik sebagai orang yang lebih tua maupun sebagai orang yang berilmu. Padahal Allah memuliakan orang yang berilmu dengan meninggikan kedudukannya beberapa derajat.<sup>10</sup> Demikian pula sebaliknya kasus tersebut menggambarkan kurangnya akhlak guru kepada murid, guru mengejek, mengatakan hal yang tidak baik yang dapat merendahkan harga diri murid. Menurut KH.Hasyim Asy'ari sebagaimana yang dituangkan dalam kitabnya tentang pendidikan akhlak, guru harus memiliki akhlak yang baik kepada murid, diantaranya adalah bertutur kata yang baik, saling mencintai, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.<sup>11</sup>

Adanya permasalahan terkikisnya akhlak guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah/madrasah tentunya menjadi perhatian bagi masyarakat. Semua mengharapkan anak-anak dididik dan diperintahkan menuntut ilmu di sekolah/madrasah/pesantren bukan sekedar untuk mendapatkan ilmu tetapi juga dididik untuk menjadi anak yang baik, sholih

---

<sup>8</sup> KH. M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*. (Jawa Timur: Pustaka Tebu Ireng. 2020), xvi.

<sup>9</sup> Lisye Sri Rahayu, 2019, KPAI: *Angka Kekerasan pada Anak Januari-April 2019 Masih Tinggi*. www.detiknews.com. diakses 18 Maret 2021.

<sup>10</sup> KH. M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan...*, 1.

<sup>11</sup> KH. M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan...*, 97.

dan berakhlakul karimah. Guru bersikap dan bertindak yang menunjukkan akhlak Islam kepada murid saat mengajar demikian pula murid menunjukkan akhlak Islam kepada guru saat belajar kepada guru.

Akhlak memiliki peringkat yang tinggi yang harus diterapkan dalam kehidupan umat Islam sehari-hari tidak terkecuali dalam pendidikan. Pada saat ini, pendidikan akhlak perlu ditingkatkan di semua jenjang pendidikan agar guru dan murid memiliki akhlak sebagaimana yang diharapkan. Menurut peneliti pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar) sangat sesuai dengan kondisi pada saat ini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji pendidikan akhlak menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam sebuah tesis yang berjudul: "**ANALISIS**

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA KITAB *ADABUL 'ALIM WAL MUTA 'ALIM* KARYA HADRATUS SYEKH K.H. HASYIM ASY'ARI**".

## **B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Sesuai dengan judul yang penulis teliti dan untuk menjaga kemungkinan adanya kekaburan pemahaman terhadap judul ini, maka perlu kiranya penulis kemukakan batasan ruang lingkup masalahnya untuk mempermudah pengkajian dan pemahamannya. Masalah dibatasi pada konsep dan pemikiran pendidikan Islam yang meliputi akhlak ketika melakukan belajar (murid) dan mengajar (guru) dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dapat dimunculkan rumusan masalah dalam kajian ini yang dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" (Pendidikan Akhlak untuk

Pengajar dan Pelajar)?

- b. Bagaimana pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan Islam dalam "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar)?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### A. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan konsep pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar).
- b. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan pemikiran Syekh K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam dalam "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar).

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Dapat digunakan sebagai referensi dan rujukan untuk mengembangkan ilmu pendidikan Islam khususnya yang berhubungan langsung dengan pendidikan akhlak.
- b. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari serta kontribusinya dalam dunia pendidikan khususnya dalam "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar).
- c. Bagi Program Studi PAI Pasca Sarjana IAIN Purwokerto, hasil dari kajian ini bisa digunakan sebagai pustaka untuk para peneliti berikutnya yang tertarik melakukan kajian lanjutan atau kajian sejenis mengenai pemikiran tokoh-tokoh cendikia muslim lainnya dalam hal pendidikan.
- d. Bagi peneliti, kajian ini merupakan praktik langsung dari ilmu yang diperoleh dalam menulis karya ilmiah dan sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan rujukan konseptual dan teoritis tentang pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari.

#### D. Kajian Pustaka

Banyak tulisan tentang pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, di antara tulisan-tulisan itu adalah pembahasan mengenai dimensi kehidupan dan pemikiran Hasyim Asy'ari telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sejauh kemampuan penulis penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu atau penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti yang diterangkan di bawah ini.

*Pertama*, buku yang ditulis oleh Lathiful Khuluq yang berjudul *Fajar Kebangunan Ulama' Biografi Hasyim Asy'ari*, buku ini pada mulanya merupakan tesis yang ditulis untuk memperoleh gelar M.A. di Universitas Mc. Gill Kanada. Pembahasan bukunya lebih memfokuskan tentang keagamaan dan politik KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam berbagai karya dan aksi politik pada masa hidup beliau.<sup>12</sup>

Persamaan buku yang ditulis oleh Lathiful Khuluq dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, dan perbedaannya adalah karya Lathiful Khuluq difokuskan pada keagamaan dan politik KH. Hasyim Asy'ari sedangkan penelitian ini difokuskan pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan akhlak bagi pelajar dan pengajar.

*Kedua*, buku yang ditulis oleh Tamyiz Burhanudin yang berjudul *Akhlak Pesantren, Pandangan Hasyim Asy'ari*, buku ini dalam pembahasannya, lebih memfokuskan tentang pentingnya etika atau akhlak keagamaan dalam pandangan Hasyim Asy'ari.<sup>13</sup>

Persamaan buku yang ditulis oleh Tamyiz Burhanudin dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan akhlak, dan perbedaannya adalah fokus karya Tamyiz Burhanudin adalah pentingnya etika keagamaan dalam

<sup>12</sup>Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan...*, 21.

<sup>13</sup>Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Pandangan K.H.Hasyim Asy'ari*. (Yogyakarta: Ittaqo Press, 2001),25.

pandangan Hasyim Asy'ari sedangkan fokus penelitian ini adalah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak bagi pelajar dan pengajar.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hanani dengan judul Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern, bertujuan untuk mengelaborasi pemikiran KH.Hasyim Asy'ari tentang pendidikan pesantren serta mengungkap sisi-sisi modernitas yang relevan dengan kondisi pendidikan saat ini. Hasil penelitian memperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) sumber tujuan pemikiran pendidikan menurut KH.Hasyim Asy'ari adalah memanusiakan manusia pada posisinya sebagai ciptaan yang melahirkan kesadaran untuk menciptakan hak dan kewajiban kepada Tuhan pencipta manusia, inilah yang menjadi embrio lahirnya pendidikan karakter, 2) pendidikan Islam bukan hanya pengetahuan agama secara materi tetapi juga pengetahuan umum, maka pembukaan kurikulum dengan menerima materi umum (*non religious*) diperlukan oleh pesantren, 3) pesantren harus bersikap responsive terhadap perkembangan zaman, mengikuti arus perubahan dengan tanpa melepaskan marwah pesantrennya.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hanani dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan, dan perbedaannya adalah fokus penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hanani adalah pemikiran KH.Hasyim Asy'ari tentang pendidikan pesantren dan sisi modernitas yang relevan dengan kondisi pendidikan saat ini sedangkan fokus penelitian ini adalah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak bagi pelajar dan pengajar.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faiz Amiruddin yang berjudul Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari<sup>15</sup>, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menelaah konsep pendidikan Islam

---

<sup>14</sup> Nurul Hanani. Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. (*Prosiding Nasional*. Vol.2, 2019),37-54.

<sup>15</sup> Muhammad Faiz Amiruddin. Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari. (*Jurnal Dirasah*, Volume 1, Nomor 1, 2018),18-31.

menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam kesimpulannya, penulis menjelaskan bahwa menurut K.H. Hasyim Asy'ari pendidikan merupakan sarana mencapai kemanusiaan seseorang sehingga menyadari siapa penciptanya yang sebenarnya, untuk apa diciptakan, melakukan semua perintah dan semua laranganNya serta berbuat baik di dunia dan menegakkan keadilan. Tujuan dari pendidikan Islam adalah menjadi insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sumber dari segala ilmu adalah Al-Qur'an dan al-hadist dimana setiap bidang studi, dibuat satu rangkuman lalu dihubungkan dengan al-Qur'an dan *hadith* sebagai salah satu sayap ilmu *shari'at*. Murid harus berperilaku baik kepada guru, sesama teman dan harus menggunakan sarana pembelajaran sebaik-baiknya. Sedangkan pendidik harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, strategi pembelajaran yang baik adalah mempelajari ilmu terlebih dulu karena merupakan amal baik dan bila menemukan kesulitan maka bertanya kepada yang lebih paham karena merupakan ibadah, selesai belajar melakukan diskusi dan membahas bersama-sama karena merupakan jihad. Dalam bingkai pendidikan di Indonesia saat ini, pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dapat dijadikan sebagai solusi pendidikan nasional terkait dengan nilai dan moral, dimana pada saat ini degradasi moral melanda pada para peserta didik yang disinyali disebabkan oleh kegagalan dunia pendidikan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faiz Amiruddin dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan dalam Islam dan hubungannya dengan kondisi pendidikan saat ini, dan perbedaannya adalah fokus penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faiz Amiruddin adalah konsep pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari secara lebih luas sedangkan fokus penelitian ini adalah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak bagi pelajar dan pengajar.

*Kelima*, Martono melakukan penelitian dengan judul Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari (Perspektif Epistimologi Sosial

Keagamaan Dan Konsep Pendidikan Islam Bagi Guru Dan Peserta Didik)<sup>16</sup>, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menelaah pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam. Penelitian ini ditutup dengan penjelasan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari merupakan ulama dengan tingkat intelektual yang sangat tinggi yang dipengaruhi oleh perjalanannya dalam mencari ilmu hingga ke Mekah. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari sangat sunnisme dan mengikuti pandangan Imam besar Al-Ghozali yang menolak pernyataan kewalian seseorang karena menyimpang dari syariat Islam.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Martono dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan Islam dan pendidikan bagi guru dan murid, dan perbedaannya adalah fokus penelitian yang dilakukan oleh Martono adalah pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan pendidikan bagi guru dan murid sedangkan fokus penelitian ini adalah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak bagi pelajar dan pengajar.

*Keenam*, penelitian dari Mukhlis yang berjudul Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari<sup>17</sup>, bertujuan untuk melihat pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap konsep pendidikan sehingga dapat diperoleh dengan komprehensif. Model penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kepustakaan (*library-research*), dalam pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan rujukan mengenai topik yang sedang kaji, menelusuri karya tokoh yang sedang diteliti, dan mencari karya pihak lain yang berkenaan dengan pemikiran Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Temuan dalam penelitian ini bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap konsep pendidikan: *Pertama*, dilihat dari aspek hubungan ilmu dan agama yang tidak bisa dipisahkan. *Kedua*, pendidikan harus memuat nilai-nilai moral melalui nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. *Ketiga*, menerapkan prinsip-prinsip *ahl as-Sunnah wa al-Jamaah (tawazun, tawassuṭ, ta'adul dan*

---

<sup>16</sup>Martono. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari (Perspektif Epistemologi Sosial Keagamaan Dan Konsep Pendidikan Islam Bagi Guru Dan Peserta Didik). (*Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.1, 2020), 40-45.

<sup>17</sup>Mukhlis. Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. (*Jurnal As-Salam*, Vol. 4 No. 1, 2020), 79-94.

*tasamuh*) dalam pelaksanaan pendidikan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan Islam dan pendidikan bagi guru dan murid, dan perbedaannya adalah fokus penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis adalah pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari secara komprehensif sedangkan fokus penelitian ini adalah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak bagi pelajar dan pengajar.

*Ketujuh*, Rahamad Ari Wibowo melakukan penelitian dengan judul Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Akhmad Kharib Al-Sambasi<sup>18</sup>, bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana kaidah-kaidah dalam belajar mengajar yang menekankan pada aspek etika belajar. Konsep pendidikan Islam Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tawaran dalam mengatasi krisis spritual di dunia pendidikan saat ini. Pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari mempunyai nilai-nilai spritualitas tasawuf yang tinggi, sebab meletakkan tasawuf sebagai pondasi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlatul karimah dan intelektual. Konsep pendidikan Islam Hayim Asy'ari, jika dikaitkan dengan Konsep tasawuf Ahmad Khatib Al-Sambasi selain saling melengkapi satu sama lain juga memperkuat teori pendidikan Islam Hasyim Asy'ari. Teori pendidikan Hasyim Asy'ari sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik berakhlakul karimah, intelektual dan spritualitas di era modern ini. Salah satu bagian terpenting yang harus diperhatikan dan ditekankan selain pada aspek kognitif adalah aspek afektif (spritualitas dan etika) dalam proses belajar mengajar, baik sebagai guru atau murid dalam pendidikan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rahamad Ari Wibowo dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam dan perbedaannya adalah pada penelitian Rahamad Ari Wibowo membandingkan pemikiran K.H. Hasyim

---

<sup>18</sup>Rahamad Ari Wibowo. *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Akhmad Kharib Al-Sambasi*. (Tarbiyah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan* :Vol. 02, No.1, 2018), 105-123.

Asy'ari tentang pendidikan Islam dengan pemikiran Syaikh Akhmad Kharib Al-Sambasi sedangkan penelitian ini adalah meneliti pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan islam khususnya pendidikan akhlak bagi pelajar dan pengajar.

*Kedelapan*, Akmal Hawi dalam penelitiannya yang berjudul *Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan Tradisonalisme*<sup>19</sup>, bertujuan untuk memaparkan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan. Dalam penelitiannya ini, Akmal Hawi menyimpulkan bahwa pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan lebih menekankan pada masalah etika dalam pendidikan, meski tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan pemikiran al-Ghazali, yang lebih menekankan pada pendidikan rohani. Misalnya belajar dan mengajar harus dengan ikhlas, semata-mata karena Allah, bukan hanya untuk kepentingan dunia tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Dan untuk mencapainya seseorang yang belajar atau mengajar harus punya etika, punya adab dan moral, baik si murid ataupun si guru sendiri.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Akmal Hawi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari di bidang pendidikan, dan perbedaannya adalah pada penelitian Akmal Hawi meneliti tentang pemikiran pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari secara lebih luas sedangkan penelitian ini tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan islam khususnya pendidikan akhlak bagi pelajar dan pengajar.

*Kesembilan*, Syamsul A'dlom dalam jurnalnya yang berjudul *Kiprah K.H. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan Islam*<sup>20</sup>, bertujuan untuk menemukan konsep K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam dan kiprah K.H. Hasyim Asy'ari dalam mengembangkan pendidikan Islam. Syamsul A'dlom dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pada intinya

---

<sup>19</sup>Akmal Hawi. *Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan Tradisonalisme (Jurnal Hasil Penelitian-Concencia* , 2012) , 1-20.

<sup>20</sup>Syamsul A'dlom. *Kiprah K.H. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan Islam. (Jurnal Pustaka, 2014),14-27.*

menurut K.H. Hasyim Asy'ari pendidikan Islam ialah pengetahuan yang menjelaskan secara sistematis dan ilmiah tentang bimbingan atau tuntutan kepada anak dalam perkembangan agar tumbuh menjadi pribadi muslim sebagai anggota masyarakat yang hidup selaras dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat. Kiprah K.H. Hasyim Asy'ari dalam mengembangkan pendidikan Islam adalah dengan mendirikan Pondok Pesantren "Tebuireng".

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Syamsul A'dlom dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam, dan perbedaannya adalah pada penelitian Syamsul A'dlom fokus penelitiannya adalah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam dan kiprahnya dalam mengembangkan pendidikan Islam, sedangkan fokus penelitian ini adalah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak bagi pelajar dan pengajar.

*Kesepuluh*, Erry Fujo Dwilaksono dan M. Miftahul Ulum, Nuraini dalam penelitiannya yang berjudul *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*)<sup>21</sup>*, bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dari KH. Hasyim Asy'ari terkait pendidikan, konsep pendidikan karakter di Indonesia dan relevansi konsep pemikiran pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan karakter di Indonesia. Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa: konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak adalah mengarahkan seseorang pada nilai-nilai akhlak yang lebih bersifat religius, konsep pendidikan karakter di Indonesia tercermin dalam program PPK, dan kesimpulannya pemikiran pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia.

---

<sup>21</sup>Erry Fujo Dwilaksono dan M. Miftahul Ulum Nuraini. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*)*. Jurnal Mahasiswa (TARBAWI: Journal on Islamic Education Vol 4 No (1), 2020),37-50.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Erry Fujo Dwilaksono dan M. Miftahul Ulum, Nuraini dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak dan hubungannya dengan pendidikan karakter di Indonesia. Perbedaannya adalah pada penelitian Erry Fujo Dwilaksono dan M. Miftahul Ulum, Nuraini terfokus hanya pada pendidikan akhlak, sedangkan fokus penelitian ini adalah pendidikan akhlak bagi pelajar dan pengajar.

*Kesebelas*, Muhammad Zaim dalam penelitiannya yang berjudul Kompetensi Kepribadian Guru Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*<sup>22</sup>. Hasil penelitian memberi kesimpulan bahwa KH. Hasyim Asy'ari, membagi kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik menjadi tiga, yaitu: 1) kepribadian pendidik terhadap diri sendiri, 2) kepribadian pendidik dalam kegiatan belajar-mengajar.

3) kepribadian pendidik terhadap pelajar. Secara rinci, indikator kepribadian tersebut yaitu: tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan yang bersifat duniawi, memuliakan profesi sebagai pendidik, menjaga wibawa, takut kepada siksa Allah, wira'i, memberikan perhatian dan kasih sayang kepada semua peserta didik tanpa membedakan, rendah hati, tenang, bersungguh-sungguh, hanya kepada Allah bergantung, bertaqwa, menjadi tauladan, berpenampilan bersih rapi dan wangi. Secara umum pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan dengan kompetensi kepribadian guru yang terdapat dalam UU Sisdiknas, namun yang perlu ditambahkan yaitu berkaitan dengan kepribadian seorang pendidik yang memiliki tingkat religiusitas yang baik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zaim dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kitab karya KH. Hasyim Asy'ari berjudul *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*. Perbedaannya adalah pada penelitian Muhammad Zaim terfokus hanya pada kepribadian guru yang terkandung dalam kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*, sedangkan fokus

---

<sup>22</sup>Muhammad Zaim. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*. (Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4, Nomor 2, 2018), 151-170.

penelitian ini adalah pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak bagi pelajar dan pengajar dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim*.

*Keduabelas*, Roy Bagaskara dalam penelitiannya yang berjudul *Reorientasi Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari: Etika Dalam Pendidikan Islam*<sup>23</sup>, bertujuan untuk memperkenalkan kembali gagasan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan yaitu bahwa pada hakikatnya etika dalam proses belajar mengajar adalah penting. Melalui studi pustaka atas kitab "*Adabul ‘Alim wal Muta‘alim*" beliau menjelaskan bahwa murid dalam proses belajar dan keutamaan pendidikan, dan tugas serta tanggung jawab guru, dan etika terhadap buku dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Gagasan pendidikan KH. M. Hasyim Asya'ri untuk mengingatkan urgensi etika, terutama dalam proses belajar dan mengajar, sebagai fondasi pembentukan karakter manusia, sehingga mereka bisa beribadah dan dinamis pada jalan yang benar.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Roy Bagaskara dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari pada kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim*. Perbedaannya adalah pada penelitian Roy Bagaskara terfokus hanya pada pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim*, sedangkan fokus penelitian ini adalah pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak bagi pelajar dan pengajar dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim*.

*Ketigabelas*, Sholikah dalam penelitiannya yang berjudul *Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan UU SISDIKNAS Tahun 2003*<sup>24</sup>, memperoleh kesimpulan bahwa karakter pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta‘allim* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: a) Sikap

---

<sup>23</sup>Roy Bagaskara. 2019. *Reorientasi Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari: Etika Dalam Pendidikan Islam*, (ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam, Vol. 6, No. 2, 2019),153-168.

<sup>24</sup>Sholikah. *Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan UU SISDIKNAS Tahun 2003*, (Al- Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 7, Nomor 1, 2017),77-92.

mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik; b) Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter; c) Strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik. Ketiga bagian tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sholikah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak menurut KH.

Hasyim Asy'ari pada kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*. Perbedaannya adalah pada penelitian Sholikah terfokus hanya pada akhlak guru, sedangkan fokus penelitian ini adalah pada pendidikan akhlak pada pelajar dan pengajar.

*Keempatbelas*, Zen Amrullah dalam penelitiannya yang berjudul Telaah Filosofis Pedagogis Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*<sup>25</sup>, memperoleh kesimpulan bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang dibuktikan dengan karyanya berjudul *Adab al-'âlim wa almuta'allim*. Dalam karyanya itu, KH. Hasyim Asy'ari cenderung lebih menekankan pada unsur hati sebagai titik tolak pendidikannya yang kemudian menjadi salah satu unsur dalam suatu metode dalam pengajaran dan pembelajaran. Sebab, hatilah yang mendorong sebuah etika itu muncul. Kecenderungan pada aspek hati ini dengan sendirinya membedakan diri dari corak pemikiran pendidikan yang lain, seperti aliran progresivisme dan essentialisme. Disamping itu, KH. Hasyim Asy'ari memandang pendidik sebagai pihak yang sangat penting dalam pendidikan. Baginya, guru adalah sosok yang mampu mentransmisikan ilmu pengetahuan di samping pembentuk sikap dan etika peserta didik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zen Amrullah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari pada kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*. Perbedaannya adalah penelitian Zen Amrullah terfokus hanya pada filosofi pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari, sedangkan fokus penelitian ini

---

<sup>25</sup>Zen Amrullah. Telaah Filosofis Pedagogis Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Disertasi. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

adalah pendidikan akhlak bagi pelajar dan pengajar.

*Kelimabelas*, Hepi Ikmal dalam penelitiannya yang berjudul *Memahami Etika Pendidik dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)*<sup>26</sup>, memperoleh kesimpulan bahwa peserta didik harus mampu mengaplikasikan pengetahuan dengan kesatuan amaliah (perbuatan) yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak yang luhur secara integrative yang menyiratkan adanya hubungan yang sangat erat antara pengetahuan dan perbuatan. Pola integrasi antara pengetahuan dan perbuatan tersebut, saat ini dikenal dengan konsep pencapaian pembelajaran yang meliputi tiga domain, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, tiga domain harus nampak dan dipandang sebagai hasil pembelajaran. Hubungan integritas demikian adalah menjadi suatu hal yang niscaya sebab pengetahuan secara logis, harus diikuti dengan perbuatan yang baik. Ini tidak hanya disebabkan karena takwa kepada Allah yang didefinisikan dalam istilah-istilah perbuatan yang baik, secara individual maupun sosial, pribadi atau umum, tetapi karena perbuatan termasuk dalam lingkup istilah 'alim sendiri. Dengan demikian, peserta didik sebagai orang yang berusaha menjadi 'alim meniscayakan adanya pengintegrasian aspek pengetahuan dengan aspek perbuatan tersebut.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hepi Ikmal dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari pada kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*. Perbedaannya adalah fokus penelitian Hepi Ikmal adalah integrasi pengetahuan dan perbuatan, sedangkan fokus penelitian ini adalah pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak bagi pelajar dan pengajar dalam kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim* dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia dewasa ini.

---

<sup>26</sup>Hepi Ikmal. *Memahami Etika Pendidik dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)*, (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan Vol. 04, No. 01, 2020)..., 416-430.

## E. Metode Penelitian

### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### a. Jenis Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama. Penelitian ini adalah kajian literatur (*literature research*) yaitu penelitian yang membahas atau mengupas dengan kritis tentang pengetahuan, ide atau gagasan, atau pun penemuan-penemuan yang ada didalam suatu literatur dengan orientasi akademis dan menyusun rumusan sebagai kontribusi teoritik dan metodologisnya untuk topik tertentu.<sup>27</sup>

Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam hubungannya dengan gagasan, ide, pengetahuan dan pemahaman konsep akhlak dalam Islam yang diterapkan dalam dunia pendidikan yaitu dalam proses belajar dan mengajar<sup>28</sup>, serta mengetahui sejauh mana posisi dan kontribusinya dalam perkembangan pendidikan pada saat ini.

#### b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari secara kritis, evaluative, dan reflektif yang berkaitan dengan pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak. Pendekatan filosofis adalah suatu prosedur analisis dengan pengkajian secara rasional melalui pemikiran yang mendalam dan terarah sampai pada hakikatnya, baik melalui kajian filsafat maupun analisa yang sistematis dengan

---

<sup>27</sup>Cooper dan Taylor dalam Mohammad Imam Farisi. Pengembangan Asesmen Diri Siswa (*Student Self-Assessment*) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. (Artikel pada Konferensi Ilmiah Nasional "Asesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa" Hepi UNESA, 2012).

<sup>28</sup>Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghlmia Indonesia, 1988), 62.

memperhatikan kaidah-kaidah logika yang benar.<sup>29</sup> Pendekatan filosofis ini digunakan untuk mengkaji secara mendasar pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak untuk pendidik dan pelajar yang termaktub dalam kitab karyanya berjudul *Al-Adab Al-'alim Wa Al-Muta'allim*.

### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di IAIN Purwokerto yang dilakukan sejak bulan November 2020 sampai dengan bulan Pebruari 2021.

### C. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak dari nara sumber secara langsung tetapi data yang diperoleh dari buku-buku literatur, yaitu buku dari karya KH. Hasyim Asy'ari, dan buku-buku atau jurnal penelitian lain yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer penulis dapatkan dari karya KH. Hasyim Asy'ari sendiri yaitu dalam kitab *Adab Al-'alim Wa Al-Muta'allim*, sedangkan sumber skunder didapatkan dari buku-buku, jurnal, majalah dan lain-lain yang kegunaanya adalah untuk menginterpretasikan sumber-sumber primer.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kajian ini melalui riset kepustakaan (*library research*), yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.<sup>30</sup> Dan metode ini mengkaji berbagai sumber tertulis yang sudah dipublikasikan.<sup>31</sup> Misalnya kitab-kitab, buku dan sejenisnya dimana ada kaitannya dengan yang diteliti penulis. Adapun mengenai sumber data primer ialah buku dengan judul "*Adabul 'Alim wal Muta'allim*" (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar) karya dari K.H. Hasyim Asy'ari dan tanpa menafikan buku-buku lain yang ada hubungan dengan

<sup>29</sup>Nawai, H. *Metode Penelitian Pendidikan Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 34.

<sup>30</sup>Sutrisno Hadi. *Metode Riset*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987),9.

<sup>31</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),10.

sumber data primer

### E. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan arti yang signifikan dalam menganalisis, menjelaskan pola uraian, mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian, atau mencari makna, baik dibalik makna yang tersurat maupun yang tersirat serta mengkaitkan dengan hal-hal yang sifatnya logic teoritik dan bersifat transenden, maka perlu digunakan metode-metode dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut: a. Metode Deskriptif Analisis

Faisal mendefinisikan metode deskriptif adalah berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung dan telah berkembang.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Ibnu Hajar, metode deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material atau fenomena yang diselidiki.<sup>33</sup> Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan sekaligus menganalisis pemikiran-pemikiran Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan dalam perspektif progresivisme.

#### b. Metode *Content Analysis*

Menurut Soejono *content analysis* adalah usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.<sup>11</sup> Dengan kata lain, *content analysis* adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti. Jadi, metode ini tepat digunakan untuk mengetahui kerangka berfikir Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan yang tertuang dalam kitab *Adabal-'Alimwaal-Muta'allim* untuk selanjutnya dicari pesan-pesan yang terkandung dalam kitab tersebut.

<sup>32</sup>Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 119.

<sup>33</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 274.

Oleh karenanya metode ini menjadi begitu penting untuk mengkaji kerangka berfikir Hasyim Asy'ari terkait pendidikan akhlaq yang dituangkan dalam kitab yang berjudul "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar) untuk kemudian diinterpretasi teks yang terdapat dalam buku tersebut.

#### **F. Sistematika penulisan**

BAB 1 berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II berisi landasan teori yaitu meliputi teori tentang Pendidikan secara umum, Pendidikan Islam, Pendidikan Akhlak dalam Islam, dan Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak.

BAB III berisi tentang Biografi K.H Hasyim Asy'ari dan Deskripsi kitab karya K.H. Hasyim Asy'ari berjudul "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar)

BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan yaitu Konsep Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*", Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansi Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar).

BAB V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan dalam bahasa Inggris adalah ‘*education*’, dalam bahasa Latin adalah “*edure*” yang artinya melahirkan suatu kemampuan, dan ‘*education/educating*’ yang artinya membimbing dalam pergaulan untuk merealisasikan kemampuan yang tersimpam pada diri seorang anak.<sup>34</sup>

Dalam bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan me menjadi “mendidik” yang artinya memelihara dan memberi latihan. Pada saat memberikan latihan diperlukan ajaran, tuntuna dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.<sup>35</sup>

Pengertian pendidikan secara umum adalah serangkaian kegiatan manusia kepada manusia muda secara bertanggungjawab dalam suatu pergaulan dan kebersamaan, tempat diupayakannya kegiatan memengaruhi yang dilakukan dengan penghargaan dan pendekatan pribadi.<sup>36</sup>

Pendidikan diartikan juga sebagai semua usaha membangun kepribadian dan kemampuan manusia, kemampuan jasmani dan rohani di dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat agar dengan kemampuan yang dimiliki dapat mempertahankan dan mengembangkan hidupnya sendiri serta keberlangsungan hidup masyarakat.<sup>37</sup> Dalam pengertian yang

---

<sup>34</sup>Priyadi (1984) dikutip oleh Rasyidin, Waini. *Pedagogik Teoritis dan Praktis*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016),17.

<sup>35</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995),10.

<sup>36</sup>Rasyidin, Waini. *Pedagogik Teoritis dan Praktis*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016),17.

<sup>37</sup>Mattulada, Ismuha, Baihaqi, Abu Hamid, Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996),327.

lebih luas, pendidikan diartikan sebagai suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang mendapat pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku sesuai kebutuhan. Dalam pengertian yang representatif, pendidikan adalah *the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life's experience* (seluruh proses pengembangan kemampuan dan perilaku manusia, yang menggambarkan hampir semua pengalaman hidupnya).<sup>38</sup>

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas, maka dapat dipahami apabila pendidikan merupakan suatu proses upaya untuk meningkatkan, mengubah, memengaruhi ketrampilan atau kemampuan dan perilaku seseorang dalam rangka mencerdaskan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah suatu proses yang berkelanjutan, terus menerus dan berlangsung seumur hidup dalam rangka mewujudkan manusia dewasa mandiri dan bertanggungjawab. Kemajuan suatu bangsa ditandai dan diukur dari kemajuan pendidikannya.<sup>39</sup>

Pengertian pendidikan juga disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>40</sup> Pendidikan juga didefinisikan dengan suatu usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan anak ke kedewasaan dengan pengaruhnya yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dalam semua perbuatannya. Orang dewasa yang dimaksud adalah orang tua anak atau atas dasar tugas dan posisinya memiliki kewajiban

---

<sup>38</sup>Tardif (1987) yang dikutip oleh Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995),10.

<sup>39</sup>Zainuddin. *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008),34.

<sup>40</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), 2.

untuk mendidik, seperti guru sekolah, pemuka agama dan sebagainya.<sup>41</sup>

Dari berbagai pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat diambil satu pemahaman bahwa pendidikan merupakan suatu proses dan suatu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki atau mengubah sikap dan tingkah laku seseorang menjadi dewasa (bertanggung jawab moral dari segala perbuatan) melalui pengajaran, pelatihan dan tuntutan sehingga diperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku.

Ibnu Faris memberi definisi pendidikan mencakup semua definisi umum maupun khusus yaitu bahwa pendidikan adalah perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan di dalam jiwanya sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya. Unsur-unsur pendidikan meliputi pendidikan ruhani, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan jasmani, pendidikan agama, pendidikan sosial, pendidikan politik, pendidikan ekonomi, pendidikan estetika, dan pendidikan jihad.<sup>42</sup>

Sementara Jalalludin mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar yang diorientasikan untuk mematangkan potensi fitrah manusia supaya memiliki kematangan dan mampu berperan sesuai dengan keadaannya dan mampu bertanggungjawab atas apa yang dilakukan kepada Tuhan. Kematangan yang dimaksud merupakan gambaran tingkat perkembangan maksimal yang diraih oleh manusia.<sup>43</sup> Pengertian pendidikan ini senada dengan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

---

<sup>41</sup>Islamuddin, Hayyu. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), iv.

<sup>42</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah. Akhlak Mulia*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Gema Insani: Jakarta, 2004),23.

<sup>43</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2001),51.

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>44</sup>

Pengertian pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengertian pengajaran, sehingga sulit untuk dipisahkan dan dibedakan. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa ada pengajaran, dan pengajaran tidak akan berarti jika tanpa diarahkan ke tujuan pendidikan. Selain itu pendidikan merupakan usaha pembinaan pribadi secara utuh dan lebih menyangkut masalah citra dan nilai. Pengajaran merupakan usaha mengembangkan kapasitas intelektual dan berbagai ketrampilan fisik.

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan berupa usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan dilakukan dengan sengaja untuk memberikan bimbingan jasmani dan rohani melalui penanaman nilai-nilai agama, latihan moral, fisik yang menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik atau positif untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata berupa perilaku, pola pikir dan sikap yang luhur menuju terbentuknya akhlak mulia.

Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui sekolah tetapi juga dapat diperoleh di luar sekolah, seperti yang dikemukakan oleh Binti Maunah yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>45</sup>

Dalam agama Islam, pendidikan dikonsepsikan dengan tarbiyah. Pada awalnya pendidikan disebut dengan kata "*ta'dib*", mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Pada perkembangannya kata-kata "*ta'dib*" sebagai istilah

---

<sup>44</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003..., 5-6.

<sup>45</sup>Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009),21.

pendidikan diganti dengan istilah *at-tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari “*Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang.<sup>46</sup>

Pendidikan dalam konsep tarbiyah diutamakan pendidikan (mendidik) dalam arti mikro yang meliputi pendidikan dan mendidik anak-anak, pendidikan agama dan umum di rumah termasuk berguru privat, pendidikan secara meso dan formal (resmi berguru) untuk manusia muda sebelum usia *aqil-baligh ašuddun* (sebelum anak-anak atau remaja mencapai tahap kedewasaan tertentu), dan guru/ustadz menjadi pengganti orang tua di sekolah/madrasah/pesantren. Dalam arti luas (makro) pendidikan sebagai tarbiyah berlaku sepanjang hayat pada orangtua terhadap anak-anaknya.<sup>47</sup>

Pendidikan Islam apabila ditinjau secara umum (teoritis dan filosofis) bertujuan untuk mewujudkan kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi sampai akhir hayat. Pendidikan dalam Islam memiliki visi yang sejalan dengan ajaran Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang bagi semua makhluk ciptaan Tuhan, yang merupakan sesuatu yang berarti luas yaitu kasih sayang tulus meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan dipergunakan dalam aktivitas kehidupan.<sup>48</sup>

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bersumber pada enam hal, yaitu al-Qur’an, al-Sunnah, kata-kata sahabat (mazhab sahabat), kemaslahatan umat (mashalih al-mursalah), tradisi atau kebiasaan masyarakat (‘urf) dan ijtihad (hasil para ahli Islam). Keenam sumber tersebut disusun dan digunakan secara hierarki. Artinya, rujukan pendidikan Islam berurutan diawali dari sumber utama yakni al-Qur’an dan dilanjutkan hingga sumber-sumber yang lain dengan tidak menyalahi atau bertentangan dengan sumber utama.

<sup>46</sup>Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung : Ramadhani, 1993),9.

<sup>47</sup>Rasyidin, Waini. *Pedagogik...*, 21.

<sup>48</sup>Nata, Abuddin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an*. (Jakarta: Prenada Media, 2016),17.

Sedangkan dasar dari pendidikan Islam adalah tauhid. Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai kurikulum karena didalamnya menjelaskan berbagai komponen yang terdapat dalam kurikulum. Dalam Al-Qur'an terdapat segala sesuatu (materi) yang harus dipelajari, dipahami, dihayati dan dipraktikkan oleh manusia.<sup>49</sup> Dalam pendidikan Islam, ilmu tentang ajaran-ajaran Islam tidak hanya untuk diketahui, dihafalkan dan dipahami tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu dalam pendidikan Islam sudah dapat dikategorikan sebagai ilmu yang mandiri karena mempunyai objek kajian, metode pendekatan dan sistematika pembahasan. Objek pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi objek material dan objek formal. Objek material dalam ilmu pendidikan Islam yaitu anak didik yang masih dalam proses pertumbuhan. Anak didik memiliki kemungkinan untuk dituntun dan dikembangkan ke arah tujuan yang diinginkan. Objek formal pendidikan Islam yaitu perbuatan yang mendidik yang ditujukan kepada anak didik mengarah kepada tujuan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, pengetahuan atau ilmu dijelaskan secara sistematis dan ilmiah dalam rangka membimbing dan menuntun anak berkembang dan tumbuh menjadi muslim sebagai anggota masyarakat yang hidup selaras dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan di dunia dan akhirat.<sup>50</sup> Ringkasnya, ilmu dalam pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas permasalahan-permasalahan pokok pendidikan Islam dan kegiatan mendidik anak yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim.

### **3. Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Mahmud Yunus berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia,

---

<sup>49</sup>A'dlom, Syamsul. 2014. *Kiprah KH.Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam. (Jurnal Pustaka. STAI Al-Qolam Gondanglegi Malang)*,15.

<sup>50</sup>Nata, Abuddin. *Pendidikan...*,174.

berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, dan suci murni hatinya.<sup>51</sup> Sementara menurut Muhammad Athiyah al Abrassi pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam bertutur kata dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku serta beradab.<sup>52</sup>

#### 4. Unsur-unsur Pendidikan Islam

Struktur ajaran Islam adalah tauhid merupakan ajaran yang sangat fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan penganutnya, tak terkecuali aspek pendidikan. Melalui dasar ini dapat dirumuskan unsur dalam pendidikan Islam yaitu sebagai berikut: pertama, kesatuan kehidupan. Bagi manusia, ini berarti bahwa kehidupan duniawi menyatu dengan kehidupan ukhrawi-nya. Sukses atau kegagalan ukhrawi ditentukan di duniawinya. Kedua, kesatuan ilmu. Tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum karena semuanya bersumber dari satu sumber: Allah Swt. Ketiga, kesatuan iman dan rasio. Karena masing-masing dibutuhkan dan mempunyai wilayah sendiri maka haruslah saling melengkapi. Keempat, kesatuan agama. Agama yang dibawa oleh para nabi semuanya bersumber dari Allah Swt. Prinsip-prinsip pokoknya menyangkut akidah dan akhlak tetaplah sama dari zaman dahulu sampai zaman sekarang. Kelima, kesatuan kepribadian manusia. Mereka semua diciptakan dari tanah dan roh ilahi, dan keenam, kesatuan individu dan masyarakat, masing-masing harus saling menunjang.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990),22.

<sup>52</sup>Muhammad Athiyah al Abrasi, *Dasar-dasar pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani,(Jakarta: Bulan Bintang. 1994),103

<sup>53</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. ke-3 (Bandung: Mizan, 1996), 382-383.

## B. Pendidikan Akhlak

### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam Islam adalah tidak lepas dari pendidikan akhlak. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari kata “*khuluq*” dan bentuk jamaknya adalah “akhlak”, yang artinya budi pekerti, etika atau moral. Akhlak juga dapat diartikan karakter, disposisi dan moral. Beberapa ahli memberi pengertian tentang akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin dan Sinaga<sup>54</sup>, yaitu:

- a. Ibnu Maskawaih mengartikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa pikiran (lebih dulu).
- b. Al-ghazali menjelaskan bahwa *khuluq* adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci, dari kondisi itulah tumbuh suatu aktivitas mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan terlebih dulu.

Dari beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan etika seseorang yang mendorongnya untuk membedakan melakukan suatu perbuatan yang baik atau buruk tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dulu. Akhlak berada dalam jiwa seseorang yang menggerakkan atau mengarahkan tindakan atau tingkah lakunya, maka dari itu sering dikatakan bahwa perbuatan atau tindakan seseorang merupakan cerminan dari akhlak orang tersebut.

Secara linguistis, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *al-akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai timbangan (*wazan*) *thulasi majid af'ala yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *aṭ-ṭabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama). Kata akhlak juga isim masdar dari kata *akhlaqa*, yaitu ikhlak. Berkenaan dengan ini, timbul pendapat bahwa secara linguistis, akhlak merupakan isim jamid atau isim *ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata. Dalam pengertian umum, akhlak

---

<sup>54</sup>Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN Maliki Press, 2010),97.

dapat dipadankan dengan etika.<sup>55</sup> Dengan demikian maka akhlak memiliki makna yang sama dengan etika. Etika merupakan istilah lain dari akhlak, tetapi memiliki perbedaan yang substansial, yaitu konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, sedangkan konsep etika berasal dari pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat.<sup>56</sup>

Kata lain yang biasanya dipadankan dengan akhlak adalah kata adab. Kata adab dalam kamus Bahasa Arab berarti kesopanan yaitu memberikan hak kepada segala sesuatu dan waktu, dan mengetahui apa yang menjadi hak diri sendiri dan hak Allah SWT. perilaku mulia atau tata krama spritual di jalan sufi serta kesempurnaan dalam perkataan dan perbuatan. Ilmu tasawuf berpijak pada adab yang berkisar dari perilaku yang benar sesuai dengan syariat.<sup>57</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa adab merupakan masalah pantas dan tidak pantasnya suatu hal untuk dilakukan dan yang menjadi tolak ukurnya adalah Alquran, Hadits, dan Ijma ulama.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak, etika dan adab memiliki kesamaan substansial jika dilihat secara normatif, karena pola tindakan yang dinilai “baik” dan “buruk”, berdasarkan ide-ide yang berbeda. Etika dinilai menurut pandangan filsafat tentang munculnya tindakan dan tujuan rasional dari tindakan. Akhlak adalah wujud dari keimanan atau kekufuran manusia dalam bentuk tindakan, sedangkan moral merupakan bentuk tingkah laku yang diideologisasikan menurut pola hidup bermasyarakat dan bernegara yang rujukannya diambil terutama dari sosial normative suatu masyarakat, dari ideologi negara, dari agama, dan dapat pula diambil dari pandangan-pandangan filosofis manusia sebagai individu yang dihormati, sebagai pemimpin dan sebagai sesepuh

<sup>55</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani..., 43.

<sup>56</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani..., 43.

<sup>57</sup>Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005),3.

masyarakat. Kemudian adab adalah pantas dan tidak pantas suatu perbuatan untuk dilakukan dan ditinggalkan yang menjadi tolak ukurnya adalah Alquran, Hadits dan Ijma ulama. Maka dari itu akhlak, etika dan adab merupakan 3 kata yang memiliki arti yang sama, sehingga penggunaan kata akhlak dalam satu kalimat atau bahasan boleh saja diganti dengan kata adab atau etika dan sebaliknya, karena pada substansinya memiliki makna yang sama.

Secara substansi tampak akhlak memiliki empat ciri yaitu sebagai berikut<sup>58</sup>:

- a. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan perbuatan, orang yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.
- c. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.
- d. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara, perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian.

Secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga faktor penting, yaitu:

- a. Kognitif: yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
- b. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai berbagai kejadian sebagai bagian dari

---

<sup>58</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani..., 49.

pengembangan ilmu pengetahuan.

- c. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkret.

Oleh sebab itu, makna akhlak memiliki ciri atau karakteristik sebagai berikut<sup>59</sup>:

- a. Akhlak yang didasari oleh nilai-nilai pengetahuan Ilahiyah.
- b. Akhlak yang bermuara pada nilai-nilai kemanusiaan.
- c. Akhlak yang berdasarkan ilmu pengetahuan.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan hubungan antar makhluk. Menurut Muhammad bin Ali Asy Syarif al Jurjani akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sebaliknya apabila darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.<sup>60</sup>

Akhlak Islam adalah nilai-nilai yang utuh yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah yang ditujukan untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan konsiten terhadap nilai-nilai akhlak tersebut, orang-orang muslim akan mendapatkan pahala, sedangkan orang-orang yang tidak dapat menunaikannya, maka mereka akan mendapatkan siksa yang amat pedih.

Secara umum, nilai-nilai akhlak mempunyai dua dimensi. Pertama nilai-nilai akhlak yang ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya untuk dilaksanakan oleh manusia. Kedua nilai yang berasal dari ijtihad para ulama' yang menurut mereka mempunyai maslakhat dan tidak bertentangan dengan syari'at. Dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu

16. <sup>59</sup>Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia. 2010),

<sup>60</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, (Gema Insani: Jakarta, 2004),26.

sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

Sebagaimana pendapat Ardan bahwa akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak al-karimah dan akhlak *mazmumah*. Akhlak al-karimah adalah akhlak yang terpuji, yaitu akhlak yang berasal dari ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadhu* (rendah hati), optimis, suka menolong orang lain, bekerja keras dan lain-lain. Akhlak *mazmumah* adalah akhlak yang tercela, yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran setan dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi umat manusia seperti takabur (sombong), serakah, pesimis, dusta, khianat dan lain-lain.<sup>61</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai niat dalam jiwa berlandaskan Al-Qur'an dan al-Hadist yang melahirkan perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan dengan sendirinya. Kehendak jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan baik disebut dengan akhlak yang terpuji, sebaliknya perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan yang buruk disebut dengan akhlak yang tercela.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali berfikir panjang, merenung dan memaksakan diri. Sedangkan sifat-sifat yang tak tertanam kuat dalam diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya

---

<sup>61</sup> Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), Cet 1,153.

pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga, sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berfikir panjang, seperti orang bakhil yang berusaha menjadi dermawan ketika ingin dipandang orang maka tidak dapat disebut akhlak.

Islam menetapkan keseimbangan tersempurna dalam dalam akhlak. Islam memandang bahwa akhlak merupakan dasar utama bagi kaidah-kaidah dalam kehidupan sosial. Dalam Islam, sumber akhlak adalah norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul Nya dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum Al-Qur'an dan Assunnah yang mana kedua hukum tersebut merupakan hukum ajaran agama Islam.

Dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan disamping terbiasa melakukan akhlak mulia.<sup>62</sup>

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. System pendidikan Islam khusus memberikan pendidikan akhlak dan moral yang sebagaimana harusnya dimiliki oleh seorang muslim dan dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.<sup>63</sup>

Menurut Ahmad pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang didalamnya mengandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari

---

<sup>62</sup>Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999),63.

<sup>63</sup>Mahjudin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 1991),5.

ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang dapat diukur dengan norma-norma kesopanan, tata krama dan adat istiadat, sedang akhlak diukur menggunakan norma-norma agama.<sup>64</sup> Menurut Mansur pendidikan akhlak merupakan usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak buruk menjadi akhlak baik, dimana dapat diartikan bahwa akhlak bersifat dinamis yang terus mengarah kepada kemajuan dari yang tidak baik menjadi baik.<sup>65</sup>

Berdasarkan beberapa keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana berupa bimbingan atau bantuan kepada murid yang didalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti dan mengarah pada kemajuan akhlak yaitu dari yang tidak baik menjadi baik.

## **2. Dasar Pendidikan Akhlak**

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadist adalah mutlak sehingga setiap ajaran yang sesuai harus dilaksanakan dan yang bertentangan harus ditinggalkan.

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist yang mengajarkan manusia untuk memiliki akhlak mulia agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syaria'at yang ditujukan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan umat manusia. Akhlak yang mulia dicontohkan oleh Rasulullah SAW, akhlak Rasulullah SAW merupakan contoh serta teladan bagi umat manusia dan beliau juga mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada

---

<sup>64</sup>Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*, (Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002),34.

<sup>65</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),274.

umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji.

Berdasarkan dasar pendidikan akhlak tersebut, maka dipahami apabila ruang lingkup pendidikan akhlak dalam Islam sama halnya dengan ruang lingkup ajaran Islam yaitu mencakup pola hubungan dengan Allah SWT, sesama makhluk dan dengan alam semesta. Jadi ruang lingkungannya adalah:

- a. Akhlak kepada Allah SWT; yaitu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq. Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada Allah. cinta karena Allah, tidak menyekutukan Allah, bersyukur hanya kepada Allah dan lain sebagainya. Beribadah kepada Allah Swt dibagi atas dua macam yaitu: a) Ibadah umum, yaitu segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan dengan kata terang-terangan atau tersembunyi seperti berbakti kepada ibu dan bapak, berbuat baik kepada tetangga, teman terutama berbuat dan hormat kepada guru, b) Ibadah khusus, seperti solat, zakat, puasa, haji.<sup>66</sup>
- b. Akhlak kepada sesama manusia; yaitu sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain meliputi akhlak kepada orang tua, saudara, tetangga, sesama muslim, kaum lemah, kepada guru-guru sebagai orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintahkannya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.<sup>67</sup> Al Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya

---

<sup>66</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq tasawwuf...*, 147.

<sup>67</sup>Hamzah Ya'cob, *Etika islam* (Jakarta: CV. Publicita, 1978),19.

didudukan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang baik adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.

- c. Akhlak kepada alam semesta atau lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai manusia Khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengansesamanya dan manusia terhadap alam, kekhlifahan mengandung arti pengayoman pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan menghantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.<sup>68</sup>

### **3. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak bertujuan untuk mengembangkan potensi akhlak pada diri seseorang melalui pendidikan yang dilakukan dalam keluarga, masyarakat atau lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah atau pesantren. Potensi akhlak yang dikembangkan adalah potensi yang baik agar memberikan manfaat dan kemaslahatan untuk diri sendiri dan umat. Menurut Atiyah secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam berkata dan perbuatan, mulia dalam

---

<sup>68</sup>Hamzah Ya' Cob, Etika..., 152.

tingkah laku, bersifat sederhana, ikhlas, jujur dan suci.<sup>69</sup> Al-Ghazali berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Bambang, bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seseorang yang dermawan akan merasakan nikmat dan lega ketika memberikan hartanya dan hal ini berbeda dengan orang yang memberikan karena terpaksa. Seseorang yang rendah hati akan merasakan nikmatnya tawadhu.<sup>70</sup>

Berdasarkan keterangan tentang tujuan pendidikan akhlak diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak pada dasarnya adalah untuk mengembangkan potensi akhlak manusia ke arah yang lebih baik melalui pendidikan yang dilakukan dalam keluarga, masyarakat atau lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah atau pesantren sehingga dapat membentuk manusia yang berakhlak baik, bermoral, sopan dalam ucapan dan tindakan, jujur, ikhlas dan berperangai baik. Mahmud Yunus menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang nerakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam semua perbuatan, dan bersih hatinya.<sup>71</sup> Sama halnya dengan Anwar Masy'ari yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, supaya manusia berpegang teguh dengan perangai yang baik sehingga tercipta masyarakat yang tertib, saling menyayangi, berprasangka baik, dan tidak ada pertikaian diantara hamba Allah SWT.<sup>72</sup>

Kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus

---

<sup>69</sup>Moh. Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984),104.

<sup>70</sup>Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak*, (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008),6.

<sup>71</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendiidkan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990),22.

<sup>72</sup>Anwar Masy'ari, *Akhlak Alqur'an* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990),23.

direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah: 1) supaya orang terbiasa melakukan hal yang baik, mulia, terpuji dan menghindari perbuatan jelek, hina dan tercela, 2) supaya hubungan antara manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia serta makhluk hidup lainnya dapat terjalin dan terpelihara dengan baik dan harmonis. Tidak ada tujuan yang penting dalam pendidikan akhlak kecuali untuk membimbing manusia atas dasar prinsip kebenaran dan jalan yang lurus yaitu jalan Allah SWT yang dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Akhlak yang baik atau terpuji merupakan tujuan utama pendidikan akhlak dan akhlak tidak dapat dikatakan baik kecuali apabila sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist.

#### **4. Fungsi Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak dalam Islam berbeda dengan pendidikan moral lainnya karena pendidikan akhlak dalam Islam lebih menitikberatkan pada keseimbangan dunia dan akhirat beserta masalah yang berkaitan dengannya seperti perhitungan amal, pahala dan dosa. Peran pendidikan akhlak Islam sangat besar bagi manusia, karena akhlak sangat penting dalam realita kehidupan yang akan mengantarkan manusia menjadi umat yang mulia di sisi Allah SWT.

Anwar Masy'ari mengemukakan bahwa pendidikan akhlak berfungsi untuk mengarahkan agar manusia mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perilaku yang baik sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga–mencurigai, tidak ada

persengketaan di antara hamba Allah SWT.<sup>73</sup>

Akhlak dalam islam merupakan sekumpulan prinsip dan kaidah yang mengandung perintah atau larangan dari Allah SWT. Prinsip-prinsip dan kaidah tersebut dijelaskan oleh Rasulullah Saw, dalam perkataan, perbuatan dan ketetapan-ketetapan beliau yang memiliki kaitan dengan *Tasyri'*. Dan dalam mengarungi kehidupan, setiap muslim wajib berpegang pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tersebut. Dalam Islam, akhlak didasarkan pada norma-norma yang datang dari Allah SWT dan Rasulullah SAW yang termaktub dalam AL-Qur'an dan pelaksanaannya dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Jadi, dalam Islam pendidikan akhlak bersumber pada AL-Qur'an dan As-Sunah sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS.Ahzab: 21).

Dari ayat diatas dapat dimengerti bahwa dalam Islam akhlaq merupakan motor penggerak tingkah laku umat Islam dalam menjalani hidup di dunia yang dicontohkan melalui Rasulullah SAW. Akhlak merupakan kepribadian seseorang, ketika seseorang telah meninggalkan aklaknya, ketika itu pula ia telah kehilangan jati diri dan masuk dalam kehinaan. Oleh karena itu dengan akhlak inilah manusia mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Akhlak adalah sebuah sistem yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok

---

<sup>73</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlak Alqur'an* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990),23.

dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.<sup>74</sup>

Abdul Halim Mahmud menyebutkan secara rinci bahwa fungsi dari pendidikan akhlak antara lain adalah<sup>75</sup>:

- a. Mempersiapkan manusia–manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh.
- b. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan, serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim.
- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *'amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama islam.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah SWT.
- f. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku dan bahasa.
- g. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.

Akhlak seseorang akan berfungsi dengan baik dan positif. dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Beberapa

---

<sup>74</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah...*, 26.

<sup>75</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah...*, 160.

faktor yang mempengaruhi dan memotivasi seseorang untuk memiliki akhlak yang baik atau sebaliknya antara lain yaitu<sup>76</sup>:

- a. Insting (naluri); insting adalah kemampuan yang dibawa manusia sejak lahir dan dibimbing oleh nalurnya, merupakan sifat yang menyampaikan tujuan akhir. Ada tiga macam kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (kognisi), kehendak (konasi) dan perasaan (emosi). Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, merupakan unsur jiwa pertama yang membentuk kepribadian, membentuk akhlak, namun manusia harus selalu mendapat bimbingan atau pendidikan. Pemeliharaan, pendidikan dan penyaluran insting adalah mutlak karena tanpa insting akhlak menjadi lemah bahkan hampir lenyap. Insting harus dibatasi sehingga tidak merugikan orang lain dan tidak mengorbankan kepentingan sendiri.
- b. Adat kebiasaan; yaitu setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Adat merupakan pandangan hidup yang memiliki ketentuan objektif, kokoh, benar, dan mengandung nilai mendidik yang besar terhadap diri seseorang di tengah masyarakat. Adat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu melahirkan dampak positif dan dampak negatif, namun nilai-nilai adat tetap berfungsi sebagai pedoman manusia untuk hidup di dalam masyarakat.
- c. Pola dasar bawaan; aliran nativisme berpendapat bahwa seseorang itu ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir, pendidikan tidak bisa mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Menurut aliran empirisme perkembangan jiwa seseorang ditentukan oleh pendidikan atau lingkungan. Teori konvergensi berpendapat bahwa faktor dasar dan pendidikan bersama-sama membina perkembangan jiwa manusia. Pola dasar manusia diwarisi oleh sifat tertentu dari kedua orang tua namun pendidikan atau pengajaran dapat menjaganya dari sifat tersebut dan

---

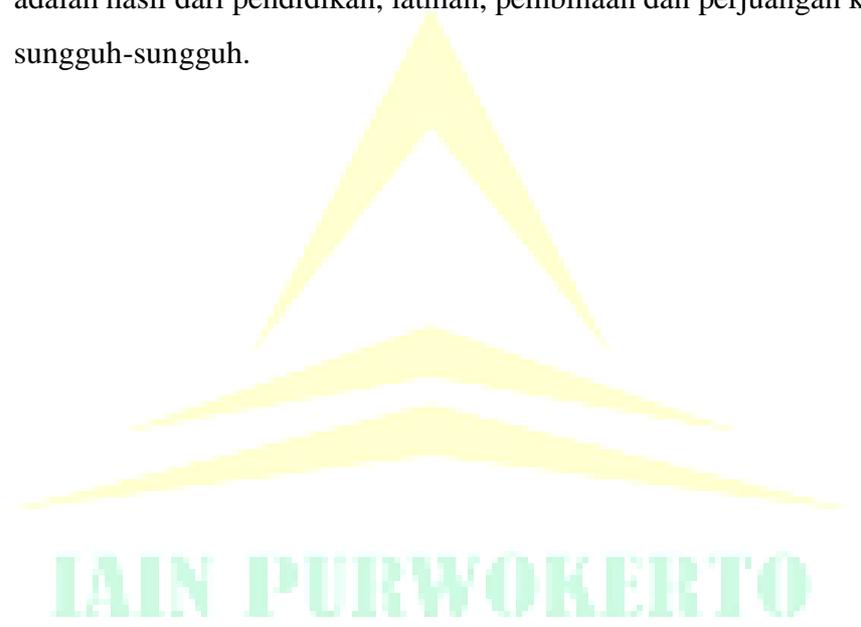
<sup>76</sup>Zainudin, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014),25-28.

membedakannya dalam perasaan, akal dan akhlakunya. Dalam ajaran Islam, konsep hereditas (keturunan, sifat-sifat yang ada pada individu adalah turunan tetapi pengaruh lingkungan juga penting untuk menghilangkan sifat keturunan yang kurang baik).

- d. Lingkungan; ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan berupa benda-benda seperti air, udara bumi, langit dan matahari. Lingkungan manusia, yaitu segala sesuatu yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitarnya. Lingkungan terdiri dari: a) lingkungan alam, lingkungan alam dapat menghambat atau mendukung bakat seseorang misalnya apabila lingkungan tidak mendukung perkembangan akal maka akal akan mengalami kemunduran, dan b) lingkungan sosial, lingkungan sosial/interaksi dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat-istiadat, sifat, pengetahuan dan akhlak perilaku individu. Lingkungan sosial meliputi: (1) lingkungan keluarga, akhlak orang tua di rumah dapat mempengaruhi akhlak anak, (2) lingkungan sekolah, sekolah dapat membentuk pribadi siswanya seperti kebiasaan berpakaian atau budaya di sekolah, (3) lingkungan pekerjaan, apabila lingkungan pekerjaan baik maka orang yang bekerja di tempat itu akan baik, (4) lingkungan organisasi, organisasi dapat menginspirasi pada anggotanya, (5) lingkungan jama'ah, lingkungan ini juga dapat mempengaruhi perilaku individu dari yang kurang baik menjadi baik, (6) lingkungan ekonomi dan perdagangan, semua orang berupaya untuk memenuhi kebutuhannya karena itu dapat membuat manusia melakukan perbuatan mencuri, merampok, menipu dan lainnya namun bila lingkungan ekonomi baik maka individu yang ada di dalamnya akan berperilaku baik dengan beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, (7) lingkungan pergaulan bebas/umum, dapat menghalalkan segala cara untuk mewujudkan mimpinya ke perilaku tidak baik namun bila lingkungan umumnya dekat dengan kegiatan agama atau yang bermanfaat maka dapat menyebabkan kemuliaan dan derajat yang tinggi karena

kemuliaan akhlakunya. Manusia diberi akal sehingga dapat digunakan untuk beradaptasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan akhlak dalam Islam berbeda dengan pendidikan– pendidikan moral lainnya karena pendidikan akhlak dalam islam lebih menekankan pada hari esok, yaitu hari kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala dan dosa. Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak dalam Islam menyajikan dan menyeimbangkan antara dua sisi kehidupan, yaitu dunia dan akhirat. Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh.



IAIN PURWOKERTO

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI**

#### **A. Biografi KH.Hasyim Asy'ari**

##### **1. Riwayat Hidup KH.Hasyim Asy'ari**

K.H Hasyim Asy'ari lahir di desa Gedang, Jombang, Jawa Timur pada tanggal 14 Februari 1871 dan wafat pada tanggal 26 Juli 1947.<sup>77</sup> Nama lengkap K.H Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim yang memiliki gelar Pangeran Benowo ibn Abdur ar-Rohman yang dikenal dengan Jaka Tingkir. K.H Hasyim Asy'ari merupakan keturunan langsung Raden Ain al-Yaqin atau Sunan Giri. Sunan Giri merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam yang dikenal dengan Walisongo dan keturunan raja Muslim Jawa yang bernama Jaka Tingkir. Sunan Giri dikenal juga dengan nama Sultan Hadiwijaya ibn Abdullah ibn Abdul Aziz ibn Abd al-Fath ibn Maulana Ishaq.<sup>78</sup> Dengan demikian K.H Hasyim Asy'ari memiliki trah atau garis keturunan raja, merupakan seorang bangsawan.

##### **2. Riwayat Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari**

K.H Hasyim Asy'ari sudah mengenyam pendidikan sejak kecil, suatu kesempatan yang sangat jarang dimiliki oleh anak-anak di masa itu. K.H Hasyim Asy'ari belajar di pesantren kakeknya (Kiai Usman) sampai usia 6 tahun. Pada saat beliau berusia 7 tahun (1876), beliau kembali ke pesantren ayahnya di Desa Deras satu wilayah di bagian Selatan Kota Jombang. Pada saat usia 15 tahun K.H Hasyim Asy'ari merantau ke berbagai pesantren untuk menuntut ilmu, antara lain yaitu pesantren Wonokoyo Probolinggo, Langitan Tuban, Trenggelin Madura, dan Demangan Bangkalan Madura. K.H Hasyim Asy'ari merasa ilmu yang

---

<sup>77</sup>Tim Redaksi, "Biografi KH Hasyim Asy'ari Pendiri NU Tebuireng Jombang." (Online). Available: [http://www.pcnutulungagung.or.id/biografi-kh-hasyimasyari-\\_\\_pendiri-nu-tebuireng-jombang/](http://www.pcnutulungagung.or.id/biografi-kh-hasyimasyari-__pendiri-nu-tebuireng-jombang/). (Accessed: 6-February-2021).

<sup>78</sup>L.Khuluq, *Kebangkitan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. (Yogyakarta: LKiS, 2000),14.

dimiliki masih kurang, sehingga belajar ke pondok pesantren Siwalan Surabaya untuk kurun waktu kurang lebih dua tahun. Di pesantren Siwalan inilah K.H Hasyim Asy'ari diambil menantu oleh Kiai Ya'qub yang merupakan pengasuh pondok pesantren Siwalan.<sup>79</sup>

Setelah menikah, K.H Hasyim Asy'ari dikirim ke kota Mekkah untuk belajar ilmu agama selama tujuh tahun. Di Mekkah beliau berguru kepada ulama terkenal yaitu Syekh Ail al-athor, Sayyid Ibnu Sultan Ibnu KH.Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawi, Syekh Mahfuzd al-Tirmasi dan Syekh Khotib Minangkabau.<sup>80</sup> Paham Wahabi dan gerakan pembaruan Islam yang dibawa oleh Muhammadiyah yang ada di Mekkah pada saat itu sedang gencar-gencarnya. Namun dengan kecerdasannya, K.H Hasyim Asy'ari tidak terpengaruh oleh paham tersebut yang juga menuai kritik pedas saat dibawa ke Indonesia. Dengan pendidikan yang diperoleh di Mekkah, maka tidak heran apabila kondisi saat belajar di Mekkah tersebut mempengaruhi pemikiran K.H Hasyim Asy'ari seperti fiqh madzhab Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali. Pada saat sudah selesai belajar di Mekkah dan kembali ke Indonesia, K.H Hasyim Asy'ari mengajar di pondok pesantren Nggedang sebuah pesantren yang didirikan oleh kakeknya yaitu KH. Usman. Para santri yang belajar kepada K.H Hasyim Asy'ari di pesantren tersebut menjadi pondasi awal berdirinya pesantren Tebuireng Kota Jombang yang didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari sendiri.<sup>81</sup>

Di antara ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh K.H Hasyim Asy'ari di Mekkah, adalah fiqh dengan konsentrasi mazhab Syafi'i, *ulum al-Hadist*, tauhid, tafsir, tasawuf dan ilmu alat (*nahwu şaraf*), *mantiq*, *balaghah* dan lain-lain. Dari beberapa disiplin ilmu tersebut yang paling menarik perhatian beliau adalah ilmu hadist imam Muslim. Hal ini

---

<sup>79</sup>Z. Dhofier, *Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2011),95.

<sup>80</sup>Z. Misrawi, *K.H Hasyim Asy'ari Moderas, Keumatan, dan Kebangsaan*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010),108.

<sup>81</sup>Hanani, Nurul .Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Moderna. (*Prosiding Nasional*. Vol.2. hal.37-54. 2019).

didasarkan pada asumsi yang menyatakan bahwa untuk mendalami hukum Islam, disamping harus mempelajari al-Qur'an dan tafsirnya secara mendalam, juga harus memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang hadis dengan *sharh* dan *hashiyah*-nya. Oleh karena itu ilmu hadis sangat penting untuk dipelajari.

K.H Hasyim Asy'ari melakukan pengembangan institusi peantrennya termasuk melakukan pembaruan sistem dan kurikulum. Apabila pada masa itu pesantren hanya mengembangkan sistem *khalaqoh*, maka beliau memperkenalkan sistem belajar madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum di samping pendidikan keagamaan. Kiprah K.H Hasyim Asy'ari kemudian berkembang di bidang sosial keagamaan dengan mendirikan organisasi Nahdhatul Ulama (NU) bersama dengan ulama besar lainnya yaitu Syaikh Abdul Wahab Hasbullah dan Syaikh Bisri Syamsuri pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H. Organisasi NU ini bertujuan untuk memperkokoh pengetahuan keagamaan di kalangan masyarakat umum.<sup>82</sup>

### 3. Karya-karya K.H Hasyim Asy'ari

Selain sibuk mendidik, berdakwah, dan berjuang, beliau juga seorang penulis yang produktif, karya-karyanya banyak menjawab masalah-masalah di tengah umat, seperti masih banyaknya umat Islam belum paham persoalan tauhid dan aqidah, beliau menulis kitab tentang aqidah. Selain itu beliau juga aktif sebagai kolumnis di *Majalah Nahdhatul Ulama*, *Swara Nahdhotel Oelama dan Panji Masyarakat*. Beliau menulis kolom untuk menjawab masalah-masalah fihiyyah, fatwa dan nasehat untuk umat muslim, bacaan doa-doa untuk komunitas Nahdhiyyin dan lain-lain.

Karya-karya beliau yang berhasil didokumentasikan, seperti:

- 1) *Al-Tibyan fi al-Nahy an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwān*.
- 2) *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jamiyyat Nahdatul Ulama*.
- 3) *Mawa'idz*.
- 4) *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Maqhab al-A'immah al-*

<sup>82</sup>A'dlom, Syamsul. Kiprah KH.Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Prndidikan Agama Islam. (*Jurnal Pustaka*. STAI Al-Qolam Gondanglegi Malang, 2014),17.

*Arba'ah*. 5) *Arba'na Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyat Nahdatul Ulama*. 6) *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*. 7) *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Mawlid bial-Munkarat*. 8) *Risalah ahl al-Sunnah wa al-Jamaah fu Hadith al-Mawta wa Syuru' al-Sunnah wa al-Bid'ah*. *Al-Risalah fi al-Aqid*. 10) *Al-Risalah fi al-Tasawuf*. 11) *Ziyadat Ta'liqat 'ala Manzhumah Syaikh Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*. 12) *Dhaw'il Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*, 13) *Al-Dzurrah al-Muntashirah fi Masail Tis'a Asharah*, dan 14) *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi ma Yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqafu alayhi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*. Di luar yang disebutkan sebelumnya, beberapa tulisan yang belum diterbitkan dan masih bentuk manuskrip seperti, *Hasyiyat 'ala Fath al-Rahman bi Sharh Risalat al-Wali Ruslan li Shaikh al-Islam Zakariyya al-Ansari*, *al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus*, *al-Risalat al-Tauhidiah*, *Al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al-Aqid*, *al-Risalat al-Jamaah*, *Tamyuz al-Haqq min al-Batil*, dan *Manasik Sughra*.

#### **4. Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan**

K.H Hasyim Asy'ari merupakan tokoh ulama yang berhasil mengemas pendidikan pesantren menjadi model pendidikan yang berkualitas dan berkarakter. Beliau melakukan pengembangan peantrennya melalui pembaruan sistem dan kurikulum yaitu dengan sistem belajar madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum di samping pendidikan keagamaan. Hal ini dilatarbelakangi oleh sistem pendidikan yang ada di Indonesia pada masa itu yang merupakan buatan penjajah Belanda.

Menurut K.H Hasyim Asy'ari, pada saat itu ada dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi yaitu penduduk asli Indonesia. *Pertama* adalah sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri muslim di pesantren yang orientasi pelajarannya adalah ilmu agama. *Kedua* adalah sistem pendidikan Barat yang dikenalkan oleh kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-

posisi administrasi pemerintah baik di tingkat rendah maupun menengah. Orang pribumi yang berkesempatan untuk bersekolah di sistem pendidikan Barat tersebut sangat terbatas yaitu hanya golongan priyayi.<sup>83</sup> Kondisi ini tentu saja sangat merugikan bagi pribumi, karena tidak bisa mendapatkan ilmu pengetahuan umum yang diajarkan di sekolah Barat tersebut, sehingga K.H. Hasyim Asy'ari melakukan pembaruan pada pondok pesantrennya. Pembaruan sistem pendidikan di pesantrennya memungkinkan pribumi mendapat dua macam ilmu yaitu ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama.

Pada masa Belanda, umat Islam masih mengalami keterbelakangan di bidang pendidikan, pesantren dipandang belum mampu meningkatkan taraf pendidikan masyarakat dan posisi pesantren di masa itu dalam pengawasan pemerintah Belanda. Pandangan Belanda sangat merugikan pendidikan Islam, karena dipandang sebagai saingan pendidikan Barat, namun di sisi lain mereka menganggap pendidikan Islam tidak mengalami kemajuan dan berbahaya sehingga harus diawasi. Belanda melakukan berbagai upaya untuk mendiskreditkan pendidikan agama di pesantren-pesantren.

Disamping faktor internal seperti yang dijelaskan diatas yang mempengaruhi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari di bidang pendidikan, juga ada faktor eksternal yang berhubungan dengan berkembangnya pemikiran keagamaan (pembaruan) di Timur Tengah yang digagas oleh Syaikh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Ide-ide atau pemikiran mereka diterima oleh KH. Hasyim Asy'ari agar umat Islam mengalami kemajuan, bangkit dari kemunduran dan tidak terjajah.<sup>84</sup>

Pendidikan akhlak merupakan ruh utama dalam khasanah pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, di mana sumber dari seluruh sikap dan model pendidikannya diawali dari pernyataannya bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mencapai kemanusiaannya, menyadari siapa

<sup>83</sup>A'dlom, Syamsul. *Kiprah...*, h.8.

<sup>84</sup>Sahrul. K.H. Hasyim Asy'ari : Pemikiran Tentang Dakwah Bil Hal. (*Al Nadwah*, Vol. XXI, No. 2, 2015),1-11.

penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintah dan menjauhi semua larangan serta berbuat baik di dunia dengan menegakkan keadilan.<sup>85</sup> Jadi, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan ini bersumber pada kedudukan manusia dan tuhan, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan kodratnya sebagai manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yaitu dalam rangka memenuhi kewajibannya kepada Tuhannya. Dengan kata lain, dalam pendidikan baik yang belajar untuk mencari ilmu maupun yang mengajarkan ilmu sama-sama ciptaan Tuhan yang harus melakukan segala perintah dan menjauhi semua larangan, berbuat baik di dunia dan berbuat adil.

Selain sumber pemikiran yang berorientasi pada kedudukan manusia dengan tuhan (*hablum minallah*) dan manusia dengan sesama manusia (*hablum minannaas*), sebagai puncaknya nilai akhlak yang ingin disampaikan adalah nilai-nilai ilahiyah (*theology centris*). Segala tindakan atau perilaku manusia tidak lain adalah upaya sadar dari hakikat manusia yang diciptakan oleh Tuhan, jadi puncak tujuannya adalah kesadaran penuh mengenai hak dan kewajiban manusia kepada penciptanya. Sumber nilai ini dalam kajian filsafat hukum Islam disebut *transendental*.<sup>86</sup> Pengenalan terhadap jati diri dan tuhan adalah perintah agama yang tersurat dan tersirat di dalam al-Qur'an surat al-Alaq. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa tahap pertama dalam pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah mengenalkan agama mencakup pencipta dan penciptaan manusia (teologi dan antropologi). Sehingga dapat dikatakan bahwa agama merupakan dasar utama dalam melaksanakan pendidikan sebab dengan menanamkan nilai-nilai agama akan membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak di kemudian hari.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa pada dasarnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan memiliki dua

---

<sup>85</sup>M. Rifa'i, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009),85.

<sup>86</sup>S. Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press, 2001),155.

tujuan penting yaitu pembentukan akhlak yang mulia dan kesiapan generasi muda untuk mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat. Bersama tujuan tersebut maka sikap profesional, ruh ilmiah (*scientific spirit*), teknikal dan penguasaan ilmu di bidang yang spesifik dapat terealisasi.<sup>87</sup>

Hal yang melatarbelakangi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam hal pendidikan adalah keadaan sosial politik yang terjadi di Indonesia pada masa penjajahan Belanda yang melakukan dikotomi terhadap pendidikan bagi kalangan pribumi dan priyayi beserta bangsa pendatang. Dikotomi tersebut diwujudkan dalam bentuk sistem pendidikan Barat yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan sistem pendidikan tradisonal (pesantren) yang mengajarkan ilmu agama. KH. Hasyim Asy'ari menyadari bahwa dikotomi tersebut sangat merugikan pribumi yang kebanyakan umat muslim sehingga dilakukan pembaruan dalam pesantrennya dengan menggunakan sistem madrasah yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum sehingga para santri atau murid mendapat ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Seiring kedalaman ilmu yang dimiliki, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan mengalami perkembangan yaitu mulai menyadari pentingnya pendidikan karakter atau pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan.

Pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari diawali dengan menanamkan dimensi spiritual di awal perkembangan anak sebagai bekal pertama untuk mengenal keluarga, lingkungan dan masyarakat. Kemudian setelah itu pendidikan karakter terbentuk dari etika dan moral antara guru kepada muridnya sebagai bentuk suri tauladan, dan murid kepada gurunya sebagai bentuk akhlak, penghormatan dan penghargaan kepada pendidik. Pada akhirnya barulah memasuki pengembangan kurikulum, tokoh dan metode pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

---

<sup>87</sup>A'dlom, Syamsul. *Kiprah...*, 24.

## B. Sekilas Kitab “*Adabul ‘Alim wal Muta ‘alim*”

Buku karya K.H. Hasyim Asy’ari yang berjudul: “Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar” ini merupakan salah satu dari sekian banyak karya beliau. Judul asli buku ini adalah *Adabul ‘Alim wal Muta ‘alim*. Buku terbitan Pustaka Tebuireng dan Bina Ilmu Cukir Jombang Jawa Timur ini pertama kali dicetak pada tahun 2016. Buku berjudul “Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar” ini terdiri dari 8 bab, dan terdiri dari 216 halaman yang terbagi dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia sebanyak 108 halaman dan sebanyak 108 halaman lagi berbahasa Arab yang ditulis dengan huruf Arab.

### 1. Bab Pertama

Buku ini diawali dengan pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang pentingnya mencari ilmu bagi setiap muslim pada bab pertama. Pemikiran ini didasarkan pada nash-nash Al-Qur’an dan Al-Hadist mengenai keutamaan orang yang berilmu, kemuliaan orang yang memiliki ilmu yaitu Allah SWT mengangkat derajat orang yang berilmu sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur’an Surat Al-Mujadilah ayat 11. Selain didasarkan pada firman Al-Qur’an dan Al-Hadist juga dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh ulama yang termasyur terdahulu, seperti Wahab bin Munabbih yang menyampaikan bahwa ilmu akan menularkan kemuliaan meski pemiliknya orang rendah, mendatangkan kebanggaan meski pemiliknya diremehkan, menyebabkan kedekatan (dengan Allah) walau pemiliknya jauh (dari-Nya), menjadikannya kaya walau pemiliknya fakir, dan membawa kewibawaan kendatipun pemiliknya orang bawahan.<sup>88</sup> Namun K.H. Hasyim Asy’ari memberi peringatan agar dalam mencari ilmu tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan duniawi seperti tahta, harta, pengikut atau murid yang banyak karena itu adalah suatu kesalahan. Bahkan dalam beberapa hadist sahih disebutkan orang yang mencari ilmu untuk tujuan duniawi tidak akan mencium bau surga,

---

<sup>88</sup>K.H. Hasyim Asy’ari. *Pendidikan ...*,10.

dan masuk ke neraka.<sup>89</sup>

Keutamaan ilmu adalah bagi yang mencari ilmu, mengamalkan ilmunya, baik budi pekertinya, bertakwa dan tulus karena Allah Ta'ala serta berharap dekat kepada Allah dengan mendapat surga. Ilmu dipelajari hanya sebagai sarana menuju ketakwaan kepada Allah. Apabila penuntut ilmu sudah dicemari dengan keinginan mendapatkan duniawi maka pahala menuntut ilmu itu hangus, amal perbuatannya dihapus sehingga menjadi orang yang merugi.<sup>90</sup>

## 2. Bab Kedua

Pada bab-bab selanjutnya yaitu bab 2 sampai bab 8 dalam bukunya ini K.H Hasyim Asy'ari mulai mengetengahkan pemikirannya tentang akhlak dalam kegiatan belajar mengajar yaitu akhlak yang harus dimiliki oleh seorang murid saat belajar dan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru saat mengajar. Berikut ini adalah intisari pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak yang berhubungan dengan akhlak guru dan murid dalam belajar yang tertuang dalam bab 2 sampai bab 8.

Bab 2 diberi judul akhlak pribadi seorang murid, bab ini berhubungan dengan akhlak yang harus menjadi kepribadian seorang murid dalam menuntut ilmu. Seorang murid dalam menuntut ilmu pengetahuan harus memiliki 10 macam akhlak, yaitu: 1) membersihkan hati dari berbagai macam gangguan keduniawian dan hal yang merusak keyakinan, 2) membersihkan niat dengan meyakinkan diri bahwa dalam menuntut ilmu karena Allah SWT semata atau lillaahita'ala, tulus karena Allah bukan hal lainnya, 3) menggunakan kesempatan (waktu) untuk belajar dengan sebaik-baiknya, 4) merasa cukup dengan apa yang ada dan menggunakan segala sesuatu yang mudah sehingga tidak kesulitan, 5) pandai mengatur waktu, 6) tidak berlebihan dalam makan dan minum, 7) berusaha menjaga harga diri (*wara'*), 8) menghindari diri dari makan

---

<sup>89</sup>K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 16-17.

<sup>90</sup>K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 18.

dan minum yang dapat menyebabkan kemalasan dan kebodohan,  
 9) menyedikitkan waktu tidur sepanjang tidak merusak kesehatan, dan  
 10) meninggalkan hal-hal yang kurang bermanfaat.<sup>91</sup>

### 3. Bab Ketiga

Bab 3 diberi judul akhlak murid kepada guru, menurut K.H Hasyim Asy'ari ada dua belas macam akhlak yang harus dimiliki murid ketika sedang bersama guru, yaitu sebagai berikut: 1) memohon petunjuk kepada Allah SWT dalam memilih guru yang akan ditimba ilmunya yang sekiranya dapat memberi teladan yang baik dalam berperilaku, 2) bersungguh-sungguh dalam belajar dengan menemui pendidik secara langsung, tidak hanya melalui tulisan-tulisannya, 3) mengikuti guru utamanya dalam hal pemikiran, 4) memuliakan guru, 5) memperhatikan hal-hal yang menjadi hak guru sebagai pendidik, 6) bersabar terhadap kekerasan guru, 7) berkunjung kepada ke tempat guru dengan meminta izin terlebih dulu, 8) melakukan posisi duduk yang sopan dan rapi ketika sedang berhadapan dengannya, 9) berbicara dengan halus dan lemah lembut, 10) menghafal dan memperhatikan fatwa hukum, nasihat, atau kisah dari para guru, 11) tidak menyela atau memotong pembicaraan guru ketika guru belum selesai memberi penjelasan, dan 12) menggunakan anggota badan bagian kanan apabila menyerahkan sesuatu kepada guru.<sup>92</sup>

### 4. Bab Keempat

Bab 4 diberi judul akhlak murid dalam belajar, menurut K.H Hasyim Asy'ari ada tiga belas macam akhlak murid kepada pelajaran dan hal-hal penting sebagai pegangan saat sedang belajar bersama guru dan sesama teman, yaitu sebagai berikut: 1) mendahulukan mempelajari ilmu yang bersifat *farḍu 'ain* daripada ilmu lainnya, 2) harus mempelajari ilmu lain yang memperkuat ilmu *farḍu 'ain* yang sudah dipelajari, 3) berhati-hati dalam mensikapi *ihtilaf* yang terjadi pada para ulama, 4) mengulang dan menghafal bacaan-bacaan (menyetorkan hafalan) hasil belajar kepada

<sup>91</sup>Diintisarikan dari K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 19-23.

<sup>92</sup>Diintisarikan dari K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 24-38.

orang yang dipercaya, 5) senantiasa menyimak dan menganalisis ilmu-ilmu pengetahuan terutama ilmu hadist dan ilmu *uṣul fiqh*, 6) merencanakan cita-cita yang tinggi, 7) bergaul denan guru dan teman, terlebih kepada orang yang berilmu tinggi dan pandai, 8) mengucapkan salam apabila sampai atau memasuki majlis ta'lim/sekolah/madrasah, 9) apabila menjumpai hal-hal yang belum dipahami hendaknya bertanya kepada guru, 10) apabila secara kebetulan sedang mempunyai kepentingan yang bersamaan dengan teman-teman atau akan menanyakan permasalahan yang sama sebaiknya tidak mendahului kecuali sudah diijinkan sebelumnya, 11) kemanapun perginya dan dimanapun sedang berada jangan lupa membawa catatan, 12) mempelajari pelajaran yang telah diajarkan secara berkelanjutan dan konsisten/istiqomah, dan 13) memotivasi dan membantu teman-teman untuk belajar dan memudahkan mereka dalam mendapatkan ilmu.<sup>93</sup>

## 5. Bab Kelima

Bab 5 diberi judul akhlak pribadi seorang guru, menurut K.H Hasyim Asy'ari ada dua puluh macam akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dirinya sendiri, yaitu sebagai berikut: 1) selalu merasa diawasi oleh Allah SWT baik saat sendiri maupun saat bersama orang lain (memiliki sifat ikhsan), 2) senantiasa merasa takut kepada Allah SWT, 3) bersikap tenang, 4) berhati-hati dengan menjaga diri (*wara'*), 5) bersikap rendah hati atau *tawazu'*, 6) khusyu, 7) memasrahkan semua urusannya kepada Allah SWT, 8) tidak menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mencapai duniawi atau kesombongan, 9) memelihara kehormatan ilmunya, 10) menjalankan kehidupan dengan zuhud dan qanaah, 11) menghindari tempat-tempat bermaksiat, 12) menjauhi tempat-tempat yang dapat mengurangi martabat guru, 13) menjalankan syariat Islam dan hukum dzohirnya, 14) mengamalkan sunah nabi, menghapus bid'ah dan memperhatikan perihal agama, 15) melakukan kebiasaan-kebiasaan keagamaan seperti membaca al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah,

---

<sup>93</sup>Diintisarikan dari K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 39-51.

16) bersikap ramah, menebar salam, tidak emosiona, dan senang bershodaqoh, 17) membersihkan diri dari perbuatan yang tidak disukai Allah SWT, 18) menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan, 19) tidak segan bertanya kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya, 20) mengasah kecerdasannya dengan membiasakan menulis, mengarang atau meringkas, dan menyusun karya tulis.<sup>94</sup>

## 6. Bab Keenam

Bab 6 diberi judul akhlak guru dalam mengajar, menurut K.H Hasyim Asy'ari ketika guru akan mengajar sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut: 1) suci dari hadas dan najis atau membersihkan diri, 2) memakai pakaian yang rapi dan sopan serta memakai sesuatu yang harum, 3) pada saat mengajarkan ilmu kepada murid niatnya adalah ibadah, 4) menyampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah SWT, 5) membiasakan diri dengan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan, 6) memberi salam ketika masuk ke ruangan, 7) berdoa untuk para ulama terlebih dahulu sebelum mengajar, 8) bersikap kalem dan menjauhi dari hal-hal yang kurang pantas dipandang mata, 9) mengurangi senda gurau dan banyak tertawa, 10) diusahakan tidak mengajar pada saat sedang lapar, marah, mengantuk dan hal lain yang kurang baik, 11) pada saat mengajar diusahakan duduk di tempat yang strategis, 12) selalu berusaha bersikap ramah, lemah lembut, jelas, lugas dan tidak sombong, 13) dapat bersikap yang sesuai dengan kedudukannya sebagai guru, 14) menghindari memberi pengajaran hal-hal yang *syubhat* dan membinasakan, 15) memperhatikan kemampuan masing-masing murid saat mengajar dan mengajar tidak terlalu lama, 16) menciptakan suasana belajar yang tenang, 17) apabila ada murid yang bandel ditegur dan dinasehati dengan cara yang baik, 18) bersikap terbuka terhadap berbagai masalah yang dijumpai, 19) memberi kesempatan kepada murid yang terlambat dengan mengulangi penjelasannya agar dapat memahami materi pelajarannya, dan 20) pada saat pengajaran sudah selesai, murid diberi

---

<sup>94</sup>Diintisarikan dari K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 52-71.

kesempatan untuk bertanya mengenai hal yang belum jelas atau yang belum dipahami.<sup>95</sup>

## 7. Bab Ketujuh

Bab 7 diberi judul akhlak guru kepada murid-muridnya, menurut K.H Hasyim Asy'ari terdapat empat belas akhlak seorang guru ketika sedang bersama murid-muridnya, yaitu sebagai berikut: 1) dalam mendidik dan mengajar murid-muridnya bertujuan untuk mendapat ridha dari Allah SWT, 2) mengajar murid dengan penuh ketulusan, keikhlasan, 3) mengajarkan murid untuk memiliki sikap yang terpuji dan menjauhkan diri dari sikap tercela, 4) saat mengajar menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh murid, 5) mengajar dengan penuh semangat dan mengerahkan semua kemampuan, 6) memerintahkan murid untuk mengulang pelajaran atau hafalan, 7) memperhatikan kemampuan murid dan menasehatinya agar tidak memforsir diri dalam belajar, 8) tidak pilih kasih kepada salah satu murid, 9) ramah kepada semua murid dan memanggil mereka dengan sebutan yang baik serta pujian, 10) mengajarkan dan membimbing murid kepada sifat-sifat yang baik dalam berinteraksi dengan sesama, 11) berusaha mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga mereka tetap berkonsentrasi, 12) memperhatikan keadaan murid, khususnya saat lama tidak hadir, 13) bersikap *tawazu'* kepada murid dan semua orang dihadapan Allah SWT, dan 14) memberi penghormatan kepada semua murid, dan kepada murid yang berprestasi diberi pujian.<sup>96</sup>

## 8. Bab Kedelapan

Bab 8 diberi judul akhlak kepada buku sebagai sarana ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan, dan penulisan buku. Dalam bab ini meliputi lima pembahasan akhlak, yaitu: 1) seorang pelajar berusaha untuk memiliki buku pelajaran yang dibutuhkan, 2) meminjamkan buku kepada teman yang membutuhkan dan memintanya

<sup>95</sup>Diintisarikan dari K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 72-83.

<sup>96</sup>Diintisarikan dari K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 84-101.

untuk menjaganya, 3) menjaga buku yang sedang digunakan untuk belajar dari kerusakan atau menghormati buku itu, 4) memeriksa buku dengan teliti di semua bagian buku saat membeli atau meminjamnya, 5) ketika menyalin buku syariah hendaknya menerapkan adabnya seperti dalam keadaan suci, menghadap kiblat, tubuh dan baju dalam keadaan bersih, menggunakan tinta yang suci, dan menulis bismillah saat megawali tulisan.<sup>97</sup>



---

<sup>97</sup>Diintisarikan dari K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 102-105.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Geneologi Pemikiran Pendidikan Islam KH.Hasyim Asy'ari

Berlatar belakang keluarga pesantren, perjalanan pendidikan KH.Hasyim Asy'ari tidak berbeda jauh dengan kebanyakan muslim lainnya. Sejak kecil KH.Hasyim Asy'ari belajar sendiri dengan ayah dan kakeknya Kiai Usman. Bakat dan kecerdasan KH.Hasyim Asy'ari sudah nampak sejak diasuh keduanya dan karena kecerdasannya itu, dalam usia 13 tahun di bawah bimbingan ayahnya beliau sudah mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits.<sup>98</sup>

Pengembaraan KH.Hasyim Asy'ari dalam mencari ilmu dimulai ketika berusia 15 tahun. Pesantren yang pernah disinggahi olehnya dalam pengembaraan keilmuannya diantaranya Pesantren Wonokoyo Probolingga, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilis Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dan Pesantren Siwalan Surabaya. Di Bangkalan beliau belajar tata bahasa, sastra Arab, fiqh dan sufisme kepada Kiai Khalil selama 3 bulan. Sedangkan di Siwalan fokus belajar fiqh selama 2 tahun kepada Kiai Ya'kub. Beliau juga pernah belajar bersama dengan Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) saat mencari ilmu di Semarang.<sup>99</sup>

Menurut Zamakhsari, setidaknya terdapat empat faktor penting yang melatarbelakangi watak kepemimpinan KH.Hasyim Asy'ari, yaitu<sup>100</sup>:

1. Lahir di tengah-tengah Islamic revivalism baik di Indonesia maupun di Timur Tengah, khususnya di Mekkah.
2. Orang tua dan kakeknya merupakan pimpinan pesantren yang punya pengaruh di Jawa Timur. Ketiga, dilahirkan sebagai seorang yang sangat cerdas dan memiliki karakter kepemimpinan mumpuni. Keempat,

---

<sup>98</sup>Lathiful Khuluq, *Fajar ...*, 16.

<sup>99</sup>Baiatul Rozikin and Other, *Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009),246.

<sup>100</sup>Humaidy Abdussami and Ridwan Fakla AS, *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlotul Ulama* (Yogyakarta: LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1995),2.

berkembangnya perasaan anti kolonial, nasional Arab, dan panIslamisme di dunia Islam.

KH. Hasyim Asy'ari kemudian pergi ke Hijaz untuk melanjutkan pendidikannya, belajar hadits di bawah bimbingan Syeikh Mahfudz dari Termas, Pacitan. Syeikh Mahfudz adalah ahli hadits sekaligus orang Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari. Dari Syeikh Mahfudz-lah beliau mendapat ijazah untuk mengajar kitab Shahih Bukhari.<sup>101</sup> Pengembaraan keilmuan KH. Hasyim Asy'ari berlanjut kepada Syeikh Ahmad Khatib Minangkabau dibawah bimbingan Syeikh Ahmad Khatib yang juga seorang ahli astronomi, matematika dan al-Jabar, beliau juga belajar fiqh madzhab Syafi'i.<sup>102</sup>

Hubungan KH. Hasyim Asy'ari dengan para figur ulama secara langsung mempengaruhi pemikiran pendidikannya dan mendasari pembentukan nalar keislamannya. Dari sinilah geneologi pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari bermuara, yaitu semenjak beliau mengalami mobilitas sosial-intelektual sebagai hasil persentuhannya dengan ilmu-ilmu keislaman yang diperoleh saat beliau nyantri di dalam negeri maupun di Timur Tengah. Ulama-ulama itulah yang dianggap sebagai embrio pembentukan pemikiran pendidikannya. Kecenderungan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya dalam keutamaan menurut ilmu. Untuk mendukung itu, dapat dikemukakan bahwa bagi KH. Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang-orang yang benar-benar di *Li allah ta'ala*. Kemudian, ilmu dapat diraih jika orang yang dicari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawan. Kecenderungan ini merupakan wacana umum bagi literature-literatur kitab kuning yang tidak bisa dihindari dari persoalan-persoalan sufistik, yang secara umum merupakan bentuk replika atas prinsip-prinsip sufisme Al-ghazali. Menurut al-Ghazali pendidikan dalam prosesnya

<sup>101</sup>Zuhairiwi Misrawi, *Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan*. (Jakarta: Kompas, 2010),46-47.

<sup>102</sup>Misrawi, *Hadratussyaikh...*,46-47.

haruslah mengarah pada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia mencapai tujuan hidupnya; bahagia dunia-akherat. Pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan. Dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Al-Ghazali juga menerangkan bagaimana kriteria seorang guru dan juga seorang pelajar dalam mencari ilmu yaitu:

1. Bagi peserta didik hendaknya berniat suci untuk menuntut ilmu jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkan.
2. Bagi pendidik dalam mengajarkan ilmunya hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata-mata disamping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang diperbuat.<sup>103</sup>

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan ini memiliki kesamaan dengan KH. Hasyim Asy'ari sehingga mencerminkan bahwa beliau mengikuti pemikiran Al-Ghazali dalam merumuskan pemikiran pendidikannya. Konstruksi pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dibangun atas pondasi pemikiran tradisionalisme al-Ghazali.

#### **B. Analisis Konsep Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab “*Adabul ‘Alim wal‘Muta‘alim*”**

KH.Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh Islam nasional yang sangat dikenal di masyarakat Indonesia. Dalam sejarah Islam khususnya di Jawa, KH. Hasyim Asy'ari diberi gelar Hadrat Asy-Syaikh (Guru besar di lingkungan pesantren), karena peranannya yang cukup besar dalam membentuk kader-kader ulama pemimpin pesantren di tanah Jawa. Ketokohan KH. Hasyim Asy'ari sangat sentral dan menjadi tipe ideal sebagai seorang pemimpin, dan mengembangkan Islam melalui lembaga pesantren dan organisasi keagamaan. Banyak tokoh-tokoh ulama yang berperan penting dalam dakwah Islam dan dunia kepesantenan.

---

<sup>103</sup>Syamsul Kurniawan and Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2013),96–97.

KH.Hasyim Asy'ari bukan hanya pembaharu pesantren, tetapi juga seorang ulama yang mendirikan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan sampai saat ini merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sejak awal KH.Hasyim Asy'ari sudah berkecimpung di dunia pendidikan yaitu pendidikan Islam dan melakukan banyak perubahan dalam sistem pendidikan di pesantren. Dalam pemikiran pendidikan, KH.Hasyim Asy'ari sebenarnya lebih fokus kepada persoalan-persoalan etika atau akhlak dalam mencari dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Menurut Beliau, seseorang yang akan mencari ilmu pengetahuan atau menyebarkan ilmu pengetahuan, yang pertama harus ada pada diri mereka adalah semata-mata untuk mencari ridlo Allah SWT.<sup>104</sup> Seseorang yang akan belajar atau mengajar niatnya harus lillahita'ala dan dilakukan dengan ikhlas.

Menurut KH.Hasyim Asy'ari pendidikan sangat penting dalam hidup manusia, dan merupakan hal utama bagi manusia. Begitu pentingnya pendidikan bagi umat Islam, sehingga umat Islam diwajibkan untuk mencari ilmu utamanya adalah ilmu agama. Dalam kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*", KH.Hasyim Asy'ari memberikan banyak dalil dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist mengenai pentingnya menuntut ilmu dan kemuliaan orang yang memiliki ilmu, sebagaimana dalil yang digunakan oleh KH.Hasyim Asy'ari dalam kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" tentang kemuliaan yang diberikan Allah kepada orang yang berilmu seperti yaitu QS. Al-Mujadilah

(58) ayat 11, yaitu<sup>105</sup>:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: ".....niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al-Mujadilah (58) : 11).

Firman Allah SWT diatas menegaskan bahwa Allah akan

<sup>104</sup>Syihabuddin Raso. *Mudah Kiprah dan Kisah Sukses*, (Semarang: Toha Putra, 2011),27.

<sup>105</sup>KH. Hasyim Asy'ari; *Pendidikan...*, 1.

mengangkat orang-orang yang berilmu (ulama) dikarenakan ilmu yang mereka miliki dan diamankan. Hal ini menunjukkan bahwa menurut KH.Hasyim Asy'ari pendidikan merupakan modal bagi manusia untuk melakukan perbuatan, karena dengan pendidikan seseorang memperoleh pengetahuan tentang tata cara melakukan suatu tindakan. Misalnya saja untuk melakukan ibadah sholat, maka orang tersebut harus mengetahui tata cara sholat, syarat sholat, rukun sholat dan lain-lain, pengetahuan tersebut dapat diperoleh dengan mencari ilmu atau elalui pendidikan. Oleh karena itu pendidikan bagi umat Islam sangat penting terutama pendidikan Islam.

Menurut apa yang ditulis oleh KH.Hasyim Asy'ari dalam kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" pada bab pertama tentang keutamaan ilmu, ulama dan keistimewaan kegiatan belajar mengajar, sumber pokok pedoman pendidikan Islam adalah Al-Qur'an yang mengandung dan membawa nilai-nilai yang membudayakan manusia dimana hampir dua pertiga kandungan Al-Qur'an mengandung motivasi pendidikan agar umat Islam senantiasa berusaha untuk memiliki pendidikan yang baik. Disinilah KH.Hasyim Asy'ari mengokohkan bahwa dasar dan sumber pendidikan Islam adalah Al-Qur'an. Selain Al-Qur'an dalam pendidikan Islam juga menjadikan As-sunah sebagai dasar dan sumber pendidikan Islam. Pola dasar pendidikan Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan pondasi struktur pendidikan Islam.

Selanjutnya masih pada bab pertama, KH.Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang bertaqwa yaitu orang-orang yang dengan ilmunya berniat untuk mencari *dhat* Allah dan derajat mulia di sisiNya dengan mendapatkan surga-surga tempat kenikmatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH.Hasyim Asy'ari dalam "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" bahwa:

“tujuan ilmu adalah mengamalkannya sebab amal adalah buah dari ilmu, membuat umur bermanfaat, dan dapat menjadi bekal di akhirat. Oleh karena itu siapa saja yang memperoleh ilmu maka dia

beruntung dan siapa saja yang kehilangan ilmu maka dia merugi.”<sup>106</sup>

KH.Hasyim Asy’ari juga mengutip pendapat ats Tsauti ra dalam bab pertama kitab “*Adabul ‘Alim wal Muta’alim*” tentang tujuan pendidikan dalam Islam yaitu:

“ilmu dipelajari hanyalah untuk dijadikan sarana menuju ketakwaan kepada Allah. Ia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki yang lain karena fungsinya sebagai sarana pengantar ketakwaan kepada Allah SWT. Apabila fungsi tersebut tidak diterapkan dan tujuan penuntut ilmu sudah tercemar dengan keinginan mendapat pencapaian duniawi seperti harta dan tahta, maka pahala menuntut ilmu hangus, amal perbuatannya dihapus dan dia merugi sejelas-jelasnya. Oleh karena itu niat dalam mencari ilmu adalah karena Allah semata<sup>107</sup> .

Jadi, konsep pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam “*Adabul ‘Alim wal Muta’alim*”, tujuan pendidikan Islam adalah menjadi orang yang bertakwa. Pendidikan merupakan wasilah bagi orang muslim untuk mendapat kenikmatan hidup di akhirat dengan mengamalkan ilmu yang diperoleh dari pendidikan yang dijalaninya dengan niat yang ikhlas. Dalam konsep pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy’ari, ikhlas menjadi kunci dalam mencari ilmu atau dalam penyelenggaraan pendidikan.

Sejalan dengan apa yang sudah dikemukakan di atas, bahwa Al-Qur’an dan as-sunah (sunah Nabi Muhammad yaitu hadist) menjadi dasar utama dalam pendidikan Islam dan penyelenggaraan pendidikan Islam. Hanya dengan berlandaskan Al-Qur’an dan as-sunah proses berjalannya pendidikan Islam di suatu lembaga pendidikan akan mampu mengantarkan peserta didik sesuai tujuan pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy’ari.

Selanjutnya menurut KH.Hasyim Asy’ari, hal yang tidak kalah pentingnya dengan mencari ilmu adalah akhlak, yaitu akhlak yang terpuji. Akhlak bukan hanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga atau masyarakat, tetapi juga di lingkungan pendidikan

<sup>106</sup>KH. Hasyim Asy’ari; *Pendidikan...*, 4.

<sup>107</sup>KH. Hasyim Asy’ari; *Pendidikan...*, 18.

termasuk dalam kegiatan mencari ilmu yaitu dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan as-sunah apabila diamalkan sesuai ajarannya, maka akan melahirkan akhlak. Maka dari itu pendidikan Islam tidak terlepas dari pendidikan akhlak.

Munculnya konsep pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam dari KH. Hasyim Asy'ari tidak terlepas dari pendapat beberapa ulama sebelumnya, salah satunya adalah Ruwain ra yang dikutip dalam kitab "*Adabul 'Alim wal Muta 'alim*", yaitu: "*Kami lebih membutuhkan akhlak yang sedikit daripada ilmu yang banyak*".<sup>108</sup> Pendapat ini dapat diartikan bahwa kedudukan akhlak lebih tinggi dari ilmu, namun bukan berarti tidak perlu memiliki ilmu karena akhlak tidak akan dimiliki oleh seseorang tanpa memiliki pengetahuan atau ilmu tentang akhlak itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa ilmu adalah syariat, dan syariat yang menyebabkan munculnya akhlak. Barang siapa yang tidak beradab atau tidak berakhlak maka sama saja dengan tidak memiliki syariat.

KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa akhlak memiliki kedudukan yang tinggi, seperti yang dikemukakannya dalam kitab "*Adabul 'Alim wal Muta 'alim*" yaitu sebagai berikut:

"Semua perbuatan keagamaan, baik berupa perbuatan hati maupun perbuatan ragawi dalam bentuk perkataan maupun tindakan tidak dianggap sedikitpun kecuali disertai dengan akhlak yang baik, sifat yang terpuji, dan akhlak yang mulia. Perbuatan di dunia yang diiringi dengan akhlak yang baik merupakan pertanda diterimanya perbuatan tersebut di akhirat."<sup>109</sup>

Lebih lanjut dalam kitabnya KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa akhlak juga perlu diterapkan dalam kegiatan pendidikan dalam proses belajar mengajar, sehingga akhlak dibutuhkan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Tidak hanya diperlukan oleh murid dalam belajar, tetapi juga dibutuhkan oleh guru ketika sedang mengajar.

Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam proses perubahan masyarakat. Untuk itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk

<sup>108</sup>KH. Hasyim Asy'ari; *Pendidikan...*, xv.

<sup>109</sup>KH. Hasyim Asy'ari; *Pendidikan...*, xvi.

mencerdaskan manusia tetapi yang lebih utama dari itu ialah sebagai wahana proses penanaman nilai-nilai kebaikan, ajaran Islam memandang bahwa pendidikan besar sekali peranannya dalam mengantarkan seseorang dalam menuju kematangan dirinya, menjadi manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia. Jadi pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah dilihat dari signifikansi pendidikan dalam upaya memanusiaikan manusia seutuhnya, yakni menjadi makhluk yang takut atau bertaqwa kepada Allah Swt. dengan sebenar-benarnya menjalankan segala perintah-Nya, siap menegakkan keadilan di muka bumi, dan beramal saleh serta hidup yang maslahat, ujungnya pantas menyandang predikat sebagai hamba yang lebih tinggi derajatnya dan paling mulia dari segala jenis makhluk Allah di muka bumi ini.

Belajar menurut KH.Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari *riḍa* Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Hal ini tertuang dalam kitabnya, yaitu:

“Hendaknya memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu, yaitu dengan bermaksud mendapatkan ridha dari Allah, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, menerangi hati dan mengindahkannya, dan mendekatkan diri kepada Allah jangan sampai berniat hanya ingin mendapatkan kepentingan duniawi seperti mendapatkan kekuasaan, jabatan, harta, untuk kesombongan atau kehormatan.”<sup>110</sup>

Dari apa yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya di atas dipahami bahwa menurut KH. Hasyim Asy'ari pendidikan hendaknya dilakukan dengan niat baik, dan ilmu tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan menegakkan norma-norma Islam. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan juga hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan

---

<sup>110</sup>KH. Hasyim Asy'ari; 2020. *Pendidikan...*, h.19.

norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam.

KH. Hasyim Asy'ari telah memberikan petunjuk yang sangat jelas bagi peserta didik untuk tekun dan betul-betul giat dalam proses pencerdasan akal serta mengajukan waktu-waktu tertentu untuk pengembangan daya intelektualnya itu. Penempatan akal yang begitu besar dan didukung dengan petunjuk pengembangannya, ternyata telah menjadi bukti terhadap asumsi di atas, yakni bagi KH. Hasyim Asy'ari, posisi ilmu berada di atas iman dan sekaligus ibadah.

Konsep pendidikan Islam yang dimaksud oleh KH. Hasyim Asy'ari sejalan dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Jalalludin yaitu sebagai usaha sadar yang diorientasikan untuk mematangkan potensi fitrah manusia supaya memiliki kematangan dan mampu berperan sesuai dengan keadaannya dan mampu bertanggungjawab atas apa yang dilakukan kepada Tuhan. Kematangan yang dimaksud merupakan gambaran tingkat perkembangan maksimal yang diraih oleh manusia.<sup>111</sup> Pendidikan dilakukan untuk membentuk manusia seutuhnya secara lahir dan batin, secara batin memiliki sifat atau watak yang baik dan diwujudkan secara lahir berupa perilaku atau tindakan yang baik yang mencerminkan akhlak yang terpuji.

Tujuan pendidikan menurut Syaikh KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab "*Adabul 'Alim wal Muta 'alim*", sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus yaitu bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, dan suci murni hatinya.<sup>112</sup>

Roy Bagaskara dalam penelitiannya juga mengungkapkan hal yang

<sup>111</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2001),51.

<sup>112</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990),22.

senada yaitu bahwa dalam kitab “*Adabul ‘Alim wal Muta’alim*” K.H. Hasyim Asy’ari menjelaskan bahwa murid dalam proses belajar dan keutamaan pendidikan, dan tugas serta tanggung jawab guru, dan etika terhadap buku dan hal-hal yang berkaitan dengannya. .Gagasan pendidikan KH. M. Hasyim Asya’ri untuk mengingatkan urgensi etika, terutama dalam proses belajar dan mengajar, sebagai pondasi pembentukan karakter manusia, sehingga mereka bisa beribadah dan dinamis pada jalan yang benar.<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil telaah atau analisis terhadap konsep pendidikan Islam menurut Syekh K.H. Hasyim Asy’ari yang terkandung di dalam kitab “*Adabul ‘Alim wal Muta’alim*” (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar) yang sudah dipaparkan atau dijelaskan di atas, maka dapat diambil satu kesimpulan yaitu bahwa pendidikan Islam pada substansinya adalah suatu proses pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur’an dan As-sunah, dimana pendidikan itu dilakukan dengan tujuan untuk membentuk manusia yang bertaqwa yaitu orang-orang yang dengan ilmunya berniat untuk mencari *riḍo* Allah dan derajat mulia di sisi Allah SWT. Konsep pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy’ari pada dasarnya adalah pengetahuan yang didasarkan pada Al-Qur’an dan As-sunah, berisi ajaran Islam yang dapat menuntun dan membimbing anak mendapatkan kebaikan hidup di dunia dan akhirat.

Konsep pendidikan akhlak menurut KH. M. Hasyim Asya’ri sejalan dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang menyajikan dan menyeimbangkan antara dua sisi kehidupan, yaitu dunia dan akhirat. Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Sebagaimana yang tertuang dalam kitab “*Adabul ‘Alim wal Muta’alim*”, K.H. Hasyim Asy’ari menjelaskan secara rinci etika murid dalam menempuh pendidikan sejak dari niat belajar sampai dengan etika terhadap guru dan etika terhadap buku yang

---

<sup>113</sup>Roy Bagaskara. Reorientasi Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy’ari: *Etika Dalam Pendidikan Islam*, (Islamuna: Jurnal Studi Islam, Vol. 6, No. 2, 2019),153-168.

dipelajarinya. Hal ini juga dikemukakan oleh Syamsul A'dlom dalam penelitiannya, yaitu bahwa pada intinya menurut KH. Hasyim Asy'ari pendidikan Islam ialah pengetahuan yang menjelaskan secara sistematis dan ilmiah tentang bimbingan atau tuntutan kepada anak dalam perkembangan agar tumbuh menjadi pribadi muslim sebagai anggota masyarakat yang hidup selaras dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat.<sup>114</sup>

Orang yang berilmu mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah. Konsep pendidikan Islam dari KH. Hasyim Asy'ari ini patut dicermati, konsep pendidikan ini menunjukkan sikap beliau yang sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. Kepentingannya dalam hal ini sangat tampak pada penekanan beliau dalam bukunya ini bahwa eksistensi ulama, sebagai orang yang memiliki ilmu menduduki tempat yang tinggi. KH. Hasyim Asy'ari memaparkan tingginya status penuntut ilmu dan ulama dengan mengetengahkan dalil bahwa Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu seperti yang sudah dipaparkan di atas. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam pendidikan adalah hal yang sangat penting, begitu pentingnya kedudukan pendidikan atau ilmu sehingga menempuh pendidikan atau mencari ilmu merupakan kegiatan ibadah oleh karena itu, menurut beliau dalam mencari ilmu harus dilakukan dengan adab atau sikap yang baik.

Menuntut ilmu menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika orang mencarinya harus memperlihatkan adab yang luhur pula. Dalam konteks ini, K.H. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku yang santun termasuk dalam belajar dalam menempuh pendidikan yang merupakan bagian dari menjalankan syariat agama karena menuntut ilmu hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim, juga harus dilakukan sesuai adab dan etika Islam termasuk niat yang tulus ikhlas saat belajar dan mengajar. Sebagaimana

---

<sup>114</sup>Syamsul A'dlom. *Kiprah ...*, 14-27.

tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mewujudkan kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi sampai akhir hayat. Pendidikan dalam Islam memiliki visi yang sejalan dengan ajaran Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang bagi semua makhluk ciptaan Tuhan, yang merupakan sesuatu yang berarti luas yaitu kasih sayang tulus meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan dipergunakan dalam aktivitas kehidupan.<sup>115</sup>

Berdasarkan pemaparan tentang konsep pendidikan dengan menganalisis isi kitab karyanya yang berjudul “*Adabul ‘Alim wal Muta‘alim*”, diketahui bahwa menurut K.H Hasyim Asy’ari dalam pendidikan mengandung hal-hal berikut:

- Dasar dan sumber pendidikan adalah Al-Qur’an dan As-sunah.
- Pendidikan dilakukan dengan niat baik, dan ilmu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan menegakkan norma-norma Islam.
- Tujuan utama pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang bertaqwa.
- Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang-orang berniat mencari ilmu untuk mencari *dhat* Allah dan derajat mulia di sisiNya dengan mendapatkan surga-surga tempat kenikmatan.
- Ilmu adalah syariat, dan syariat yang menyebabkan munculnya akhlak.
- Akhlak memiliki kedudukan yang tinggi, maka perlu diterapkan dalam kegiatan pendidikan dalam proses belajar mengajar sehingga akhlak dibutuhkan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

---

<sup>115</sup>Nata, Abuddin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an*. (Jakarta: Prenada Media, 2016),17.

### C. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam dalam *“Adabul ‘Alim wal Muta ‘alim”*.

#### 1. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam

K.H Hasyim Asy'ari menuangkan pemikirannya tentang sisi penting lainnya dari dunia pendidikan dengan membuat karya tulis berupa buku yang diberi judul *“Adabul ‘Alim wal Muta ‘alim”* atau yang dikenal dalam bahasa Indonesia berjudul *“Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar”*. Dalam buku ini, pemikiran K.H Hasyim Asy'ari lebih fokus kepada masalah akhlak dalam proses belajar, dalam proses mendapatkan ilmu bagi murid dan memberikan ilmu bagi guru. Akhlak merupakan hal penting bagi setiap muslim yang harus diterapkan di semua sendi kehidupan manusia sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan.

Menurut bagi K.H Hasyim Asy'ari seseorang yang akan mencari ilmu pengetahuan maupun yang akan mengajarkan atau memberikan ilmu pengetahuan yang harus diniatkan dalam diri mereka adalah semata-mata untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT. Seorang murid ketika akan mencari ilmu harus diniatkan semata-mata karena Allah dan ditujukan untuk mendapat ridho Allah, bukan untuk tujuan duniawi seperti harta, jabatan, atau sejenisnya. Demikian halnya seorang guru saat akan mengajar juga diniatkan semata-mata karena Allah dan ditujukan untuk mendapat ridho Allah, bukan untuk tujuan lain seperti kemasyuran, memperoleh banyak murid, atau lainnya. Intinya murid dan guru dalam proses belajar mengajar harus didasari dengan niat yang bersih dan dijalankan dengan penuh keikhlasan untuk Allah SWT. Hal ini seperti yang dituangkan dalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta ‘alim* yaitu:

“Keutamaan ilmu adalah bagi yang mencari ilmu, mengamalkan ilmunya, baik budi pekertinya, bertakwa dan tulus karena Allah Ta’ala serta berharap dekat kepada Allah dengan mendapat surga. Ilmu dipelajari hanya sebagai sarana menuju ketakwaan kepada Allah. Apabila penuntut ilmu sudah dicemari dengan keinginan mendapatkan duniawi maka pahala menuntut ilmu itu hangus, amal perbuatannya dihapus sehingga menjadi orang yang merugi.”<sup>116</sup>

<sup>116</sup>K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 18.

Jadi menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim wa Muta'alim* keutamaan ilmu dan ahlinya yang telah disebutkan semuanya ada dalam pribadi 'ulama yang mengamalkan ilmunya, yang bagus amalannya dan yang bertaqwa yaitu orang-orang yang dengan ilmunya berniat untuk mencari *dzat* Allah dan derajat mulia di sisiNya dengan mendapatkan surga-surga tempat kenikmatan. Bukan orang yang berniat mencari keduniaan baik berupa pangkat, harta atau bersaing mendapatkan pengikut dan santri/siswa banyak.

Hal ini sebagaimana yang dipahami juga oleh Martono dalam penelitiannya dengan menjelaskan bahwa titik tekan pemikiran KH. Hasyim Asya'ari tentang pendidikan akhlak dalam kitabnya *Adabul 'Alim wa Muta'alim* adalah pada pengertian bahwa belajar itu merupakan ibadah untuk mencari ridha allah yang mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Karenanya, belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan.<sup>117</sup>

Menurut K.H Hasyim Asy'ari tujuan utama dari ilmu pengetahuan adalah mengamalkan. Hal ini dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki dapat memberi manfaat dan sebagai bekal untuk kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu adalah, bagi murid hendaklah memiliki niat yang suci dalam menuntut ilmu jangan pernah diniatkan untuk hal dumiawi juga jangan meyepelekan atau merendahkan ilmu. Selanjutnya bagi guru, dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niat yaitu hanya karena Allah tidak diniatkan untuk mendapatkan materi. Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari akan hal ini dipengaruhi oleh pemikiran Sufyan ats-Tsauri yaitu bahwa ilmu dipelajari hanya untuk dijadikan sarana menuju ketakwaan kepada Allah.<sup>118</sup> Menurut peneliti pemikiran ini merupakan salah satu wujud dari ubudiyah, ibadah, penghambaan, segala sesuatu bersumber dari Allah dan kembali kepada

---

<sup>117</sup>Martono. *Pemikiran Pendidikan...*, 42.

<sup>118</sup>K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 18.

Allah. Bahwa segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia sebagai ciptaan Allah tidak lain adalah dalam rangka beribadah kepada Allah. Karena kegiatan itu adalah ibadah maka tidak boleh ditujukan untuk yang selain Allah. Dalam mencari ilmu juga terkandung nilai tauhid, bersih dari bentuk-bentuk kesyirikan yaitu menduakan Allah dengan masalah duniawi seperti harta, tahta, kemasyuran dan lainnya.

Hal ini disampaikan juga oleh Mukhlis dalam artikel ilmiahnya bahwa KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan di dalam pendidikan harus memperhatikan 2 hal, yaitu: 1) bagi murid hendaknya menanamkan dan berniat murni tidak sekali-kali berniat untuk tujuan duniawi dan tidak melecehkan pendidikan maupun menyepelkannya. Niat adalah struktur yang mendasari segala aktivitas menuntut ilmu, sehingga kegiatan belajar pada puncaknya mendapatkan makna dan mempunyai nilai mulia yang dapat mengantarkan pelajar pada tingkatan derajat yang lebih tinggi, 2) bagi guru/ulama dalam mengajarkan atau mentrasfer ilmu semestinya terlebih dahulu meluruskan niatnya, jangan terbesik mengharap materi dan imbalan semata. Dan semua yang diajarkan dan disampaikan mesti sesuai dengan tindakan atau perilaku yang diperbuat (bukan hanya sekedar menyampaikan belaka).<sup>119</sup>

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak dalam kitabnya *Adabul 'Alim wa Muta'alim* adalah bahwa dalam belajar yang diawali dengan kebersihan niat murid dalam mencari ilmu dan niat guru dalam memberikan ilmu karena Allah semata juga diulas oleh Martono dalam penelitiannya yaitu bahwa bagi KH. Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang-orang yang benar-benar *Li allah ta'ala*. Kemudian, ilmu dapat diraih jika orang yang dicari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawan. Kecenderungan ini merupakan wacana umum bagi literature-literatur kitab kuning yang tidak bisa dihindari dari persoalan-persoalan sufistik, yang secara umum merupakan bentuk replica atas prinsip-prinsip

---

<sup>119</sup>Muklis. *Konsep Pendidikan...*, 83.

sufisme Al-ghazali. Maka dari itu, terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu:

- a. Bagi peserta didik hendaknya berniat suci untuk menuntut ilmu jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkan.
- b. Bagi pendidik dalam mengajarkan ilmunya hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata-mata disamping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang diperbuat.<sup>120</sup>

Pendidikan akhlak dalam belajar mengajar yang dibahas dalam kitab *Adabul 'Alim wa Muta'alim* selanjutnya adalah akhlak yang harus dimiliki oleh murid dalam mencari ilmu dan akhlak guru dalam memberikan ilmu.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab yang merupakan refleksi pemikirannya tersebut, seorang murid dalam menuntut ilmu pengetahuan harus memiliki 10 macam akhlak, yaitu:

- a. membersihkan hati dari berbagai macam gangguan keduniawian dan hal yang merusak keyakinan,
- b. membersihkan niat dengan meyakinkan diri bahwa dalam menuntut ilmu karena Allah SWT semata atau lillaahita'ala, tulus karena Allah bukan hal lainnya,
- c. menggunakan kesempatan (waktu) untuk belajar dengan sebaik-baiknya,
- d. merasa cukup dengan apa yang ada dan menggunakan segala sesuatu yang mudah sehingga tidak kesulitan,
- e. pandai mengatur waktu,
- f. tidak berlebihan dalam makan dan minum
- g. berusaha menjaga harga diri (*wara'*),
- h. menghindari diri dari makan dan minum yang dapat menyebabkan kemalasan dan kebodohan,
- i. menyedikitkan waktu tidur sepanjang tidak merusak kesehatan, dan
- j. meninggalkan hal-hal yang kurang bermanfaat.<sup>121</sup>

Menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, akhlak yang harus dimiliki oleh seorang murid dalam belajar seperti yang dipaparkan diatas, pada

<sup>120</sup>Martono. *Pemikiran Pendidikan...*, 41-42.

<sup>121</sup>Diintisarikan dari K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 19-23.

intinya adalah memiliki niat yang ikhlas, dapat memanajemen waktu, mengatur pola makan, qona'ah, rajin dan pandai menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat. Ini adalah akhlak murid sebagai pribadi untuk dirinya sendiri. Martono dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Hasyim Asy'ari menyarankan kepada peserta didik untuk memperhatikan sepuluh etika yang mesti dicamkan ketika belajar. Kesepuluh etika itu diantaranya adalah membersihkan hati dari berbagai penyakit hati dan keimanan, memiliki niat yang tulus-bukan mengharap sesuatu yang material-memanfaatkan waktu yang baik, bersabar memiliki sifat qana'ah, pandai membagi waktu, tidak terlalu banyak makan dan minum, bersikap hati-hati, tidak memperbanyak tidur, dan menghindari dari hal-hal yang kurang bermanfaat.<sup>122</sup>

Di sisi lain, seorang guru menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga harus memiliki akhlak sebagai guru sebagaimana yang dituangkan dalam kitab *Adabul 'Alim wa Muta'alim*, yaitu:

“guru harus: selalu merasa diawasi oleh Allah SWT (memiliki sifat ikhsan), senantiasa merasa takut kepada Allah SWT, tenang, berhati-hati dengan menjaga diri (*wara'*), rendah hati atau *tawaḍu'*, khusyu, memasrahkan semua urusannya kepada Allah SWT, tidak menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mencapai duniawi atau kesombongan, memelihara kehormatan ilmunya, zuhud dan qanaah, menghindari tempat-tempat bermaksiat dan mengurangi martabat guru, menjalankan syariat Islam, mengamalkan sunah nabi, ramah, dan bersemangat untuk menambah ilmu pengetahuan.<sup>123</sup>

Dalam belajar mengajar, bukan hanya murid saja yang memiliki akhlak atau kepribadian yang baik namun guru juga memiliki probadi yang berakhlak karena guru juga sebagai contoh dan teladan bagi para muridnya. Sebagaimana yang dipaparkan diatas, seorang guru hendaknya memiliki sikap ikhsan, tenang, ramah, menjaga harga diri dan kehormatannya diri sendiri dan ilmunya, zuhud, qona'ah, menjalankan syariat Islam sesuai dengan ajaran Islam yang ada di Al-Qur'an dan As-

<sup>122</sup>Martono. *Pemikiran Pendidikan...*, 42.

<sup>123</sup>Diintisarikan dari K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 52-71.

sunah Nabi Muhammad SAW, juga selalu meningkatkan atau mengembangkan ilmu yang dimiliki. Jadi, akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah tidak boleh malas menuntut ilmu untuk meningkatkan kompetensinya sebagai guru, bukan hanya murid saja yang harus rajin mencari ilmu dan meningkatkan keilmuannya namun guru hendaknya juga meningkatkan kompetensinya.

Murid dan guru dalam proses belajar dan mengajar juga sama-sama harus memiliki akhlak *wara'* (menjaga diri), yaitu menjaga diri dari hal-hal yang meragukan, dari hal yang tidak jelas hukumnya (halal atau haram) baik dalam hal makan minum, bertindak, atau pun berpakaian. Hal ini merupakan cerminan dari kepribadian guru dan murid yang berakhlak terpuji. Akhlak lain yang perlu diperhatikan oleh murid dalam mencari ilmu adalah tidak terlalu banyak makan, tidak terlalu lama tidur, dan pandai memilih teman yang baik budi pekertinya. Anjuran tidak banyak makan, sesuai dengan sunah Rasul yaitu melakukan puasa sunah seperti puasa senin-kami, puasa nabi Daud atau puasa 3 hari pada pertengahan bulan. Tidak terlalu lama tidur, sesuai dengan sunah Rasul dan ajaran Islam untuk bangun di malam hari melaksanakan sholat tahajud atau membaca Al-Qur'an. Ada juga murid yang belajar di malam hari karena keadaan sunyi lebih mudah menyerap ilmu atau menghafal ilmu.

Pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wa Muta'alim* yang merupakan representasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terkait sikap *wara'* dalam kegiatan belajar mengajar oleh murid dan guru ini, oleh Muhammad Faiz Amiruddin dalam penelitiannya dipahami sebagai bentuk upaya murid untuk menggapai kesuksesan dalam mencari ilmu. Amiruddin menjelaskan bahwa menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'alim* usaha-usaha yang perlu dilakukan oleh murid adalah sebagai berikut:

- a. Membersihkan hati dari setiap bujukan, kotoran hati, iri, dengki, keyakinan dan pandangan yang buruk dan akhlak tercela,
- b. Memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, yakni bertujuan kepada *dhat*

- Allah SWT, mengamalkannya, melestarikan syariat, menerangi hati, menghias batin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT,
- c. Semangat, antusias dan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu ketika masih muda dan dalam waktu-waktu selama masih hidup,
  - d. *Qona'ah* (menerima) dalam hal makanan dan pakaian sesuai kemampuan,
  - e. Membagi waktu siang dan malam serta memanfaatkan waktu luang
  - f. Mengurangi makan dan minum. Karena kenyang itu akan mencegah ibadah dan memberatkan badan.
  - g. Berusaha menjaga diri dengan sifat *wara'* dan hati-hati dalam segala sikap dan perbuatan,
  - h. Mengurangi makan makanan yang menyebabkan lemah pikiran dan lemah pancaindra seperti apel yang masih masam, kacang dan minum cuka,
  - i. Mengurangi tidur selama tidak ada *dorurat*. Tidak menambah jam tidur melebihi delapan jam sehari semalam yang sepertiga waktu, dan
  - j. Menjauhi/mengurangi pergaulan karena mengurangi pergaulan itu salah satu hal yang penting yang harus dikerjakan oleh siswa/santri apalagi bergaul dengan lain jenis lebih-lebih bila hanya untuk bermain-main dan tidak konsentrasi pada pelajaran. <sup>124</sup>

Menurut K.H Hasyim Asy'ari seorang murid ketika akan mencari ilmu hendaknya memohon petunjuk kepada Allah untuk memilih guru yang akan mengajarnya, dan hendaknya memilih guru yang benar-benar ahli dengan ilmunya dan dapat dipercaya. Akhlak ini dituangkan dalam kitabnya yaitu:

“murid hendaknya memohon petunjuk kepada Allah SWT dalam memilih guru yang akan ditimba ilmunya yang sekiranya dapat memberi teladan yang baik dalam berperilaku.” <sup>125</sup>

<sup>124</sup>Muhammad Faiz Amiruddin. *Konsep Pendidikan...*, 22-23.

<sup>125</sup>K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 24.

Pemikiran di atas tersebut menunjukkan bahwa K.H Hasyim Asy'ari memiliki pandangan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi yang tinggi terutama menguasai ilmu yang diajarkan. Disamping itu hal ini juga menunjukkan sisi demokratis K.H Hasyim Asy'ari di dalam dunia pendidikan, karena murid diperbolehkan memilih guru yang akan mengajarnya. Di sisi lain pilihan tersebut juga melahirkan konsekuensi tersendiri, yaitu dalam hal akhlak murid kepada guru dimana murid harus patuh kepada guru.

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang karakter guru yang dipilih seorang murid dalam mencari ilmu dalam buku *Adabul 'Alim wa Muta'alim* juga diulas dalam penelitian Martono, yaitu bahwa menurut KH. Hasyim Asy'ari karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain:1) Menjaga diri dari hal hal yang menurunkan martabat;

2) Pandai mengajar; 3) Berwawasan luas; 4) Mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist; 5) Cakap dan profesional; 6) Kasih sayang; 7) Berwibawa; dan 8) Takut pada Allah, *tawāḍu*, *zuhud* dan khusyu. <sup>126</sup>

K.H Hasyim Asy'ari memiliki pemikiran seperti pada umumnya yaitu bahwa seorang murid hendaknya patuh kepada guru, hormat dan takzim kepada guru, memuliakan guru, memiliki tata krama, sopan santun dan etika yang baik dihadapan guru atau saat sedang bersama guru. Dalam hal patuh kepada guru, dijelaskan bahwa patuh paada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya. Lebih lanjut dalam kitabnya ini K.H Hasyim Asy'ari secara eksplisit menegaskan bahwa:

“Ketundukan kepada guru adalah kemuliaan, kepatuhan padanya merupakan kebanggaan dan kerendahan diri di depannya merupakan keluhuran.”<sup>127</sup>

Pandangan K.H Hasyim Asy'ari di atas menunjukkan pemikiran beliau akan kemuliaan guru sebagai orang yang lebih berilmu dibanding murid, yang harus dihormati dan dimuliakan. Seorang murid hendaknya bersikap patuh, taat, menurut kepada perintah guru, tidak membanggakan

<sup>126</sup>Martono. *Pemikiran Pendidikan...*, 43.

<sup>127</sup>K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 25.

atau menyombongkan diri dihadapan guru atau bersikap rendah hati kepada guru. Sikap-sikap seperti itu akan menampkkan keluhuran akhlaknya. Muhammad Faiz Amiruddin dalam penelitiannya memberikan ulasan yang tidak jauh berbeda tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari ini yaitu bahwa seorang murid dalam mencari ilmu agar barokah dan bermanfaat harus memiliki etika kepada guru yaitu: 1) mengikuti dan melaksanakan apa yang diperintah guru, tidak pemah menyimpang dari pandangan dan pendapat guru, 2) melihat guru dengan rasa *ta'zim* dan mengagungkan, meyakini bahwa guru dalam kesempumaan derajat, dan 3) mengerti hak-hak guru atas dirinya, tidak melupakan kelebihan guru, menjaga dan melindungi harga diri keturunannya, kerabatnya dan orang-orang yang dicintainya.<sup>128</sup>

Adalah suatu kewajiban bagi seorang murid untuk patuh kepada guru, tidak menentang, hormat, dan memuliakan guru, namun apabila hal ini tidak disikapi dengan bijak oleh guru sendiri maka akan memunculkan kesemena-menaan guru kepada murid dan dapat memunculkan adanya taklid. Padahal taklid adalah sikap yang tidak diperbolehkan dalam mencari ilmu karena ilmu tidak bisa berkembang sesuai keadaan jaman. Menurut Akmal Hawi dalam artikelnya akhlak seperti ini masih banyak dijumpai pada pendidikan di pesantren, akan tetapi akhlah seperti yang sangat langka di tengah budaya kosmopolit. Kelangkaan tersebut bukan berarti bahwa konsep yang ditawarkan sudah tidak relevan, akan tetapi masalah yang melingkupinya kian kompleks seiring dengan munculnya berbagai masalah pendidikan Islam itu sendiri.<sup>129</sup>

Pendidikan akhlak dalam padangan K.H Hasyim Asy'ari yang dituangkan dalam kitabnya yang *Adabul 'Alim wa Muta'alim* ini sejalan dengan pandangan Akmal Hawi yaitu bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik

<sup>128</sup>Muhammad Faiz Amiruddin. *Konsep Pendidikan ...*, 23.

<sup>129</sup>Akmal Hawi. *Pemikiran Pendidikan ...*,11.

yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pendidikan akhlak menjadi satu kesatuan dalam pendidikan Islam, tidak terpisah satu dengan lainnya. System pendidikan Islam khusus memberikan pendidikan akhlak dan moral yang sebagaimana harusnya dimiliki oleh seorang muslim dan dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.<sup>130</sup>

Akhlak lain yang harus dimiliki murid dalam bab akhlak murid dalam belajar menurut K.H Hasyim Asy'ari salah satunya adalah murid hendaknya belajar hal-hal yang hukumnya *farḍu 'ain* terlebih dahulu. Dijelaskan lebih lanjut oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya, ilmu pengetahuan *farḍu 'ain* yaitu:

- a. Pengetahuan tentang dzat Allah,
- b. Pengetahuan tentang sifat Allah yakni *Qudrat* (Maha Kuasa), *Iradat* (Maha Berkehendak), *'Ilmu* (Maha Mengetahui), *Hayat* (Hidup), *Sama'* (Maha Mendengar), *Başar* (Maha Melihat), dan *Kalam* (berbicara),
- c. Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam (fiqh) seperti bersuci, shalat, puasa dan zakat,
- d. Pengetahuan tentang macam-macam keadaan dan tingkatan dalam keimanan. Belajar al-Qur'an juga termasuk *farḍu 'ain* bagi murid, karena al-Qur'an adalah sumber hukum Islam dan bacaan-bacaan dalam shalat adalah bacaan al-Qur'an.<sup>131</sup>

Ilmu yang bersifat *farḍu 'ain* merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim dan apabila tidak mempelajarinya maka akan berdosa karena hal itu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, sebagaimana sholat yang wajib dijalankan oleh setiap muslim dan apabila tidak dijalankan maka berdosa. Akhlak ini tidak dimiliki oleh semua murid, apalagi murid yang tidak belajar di madrasah atau di pesantren mereka lebih mementingkan belajar pengetahuan umum yang sifatnya *farḍu qifayah* bahkan cenderung mengesampingkan ilmu yang sifatnya *farḍu 'ain*. Ilmu pengetahuan yang termasuk dalam ilmu *farḍu 'ain* tersebut merupakan hal utama yang harus dipelajari oleh murid, murid

<sup>130</sup>Mahjudin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 1991),5.

<sup>131</sup>K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 39-40.

akan memahami kedudukannya sebagai mahluk, apa saja kewajibannya, apakah tujuan hidupnya, sekaligus sebagai bekal untuk mengarungi hidup di dunia dan di akhirat dalam ridha Allah SWT.

Hukum mencari ilmu ini juga dibahas oleh Mukhlis dalam penelitiannya mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan dengan menjelaskan bahwa pemikiran antara Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dan al-Ghazali tentang hukum mencari ilmu pengetahuan memiliki kesamaan pandangan, yakni: 1) *Farḍu 'ain*: maknanya adanya kewajiban menuntut suatu ilmu yang dibebankan terhadap tiap-tiap umat muslim, dan 2) *Farḍu qifayah*: maknanya satu ilmu yang dibutuhkan untuk mengarungi urusan dan persoalan duniawi.<sup>132</sup>

Mengenai hal ini Akmal Hawi berpendapat bahwa dalam buku *Adabul 'alim wa muta'alim* KH. Hasyim Asy'ari memiliki pemikiran tentang ilmu yang wajib dipelajari, yang bersifat *farḍu 'ain* dan sepaham dengan pemikiran al-Ghazali. KH. Hasyim Asy'ari memberikan kesempatan secara luas kepada para santrinya untuk mengambil dan mengikuti pendapat para ulama, dengan catatan bahwa dalam menanggapi *iḥtilaf* para ulama haruslah berhati-hati. Demikian pula dengan budaya bertanya dan berdiskusi, sekaligus evaluasi.<sup>133</sup>

Pendidikan akhlak dalam bab akhlak murid dalam belajar yang menunjukkan kedalaman pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya tentang adab seorang murid dalam belajar adalah akhlak terhadap teman sesama murid dalam belajar, yaitu:

“seorang murid juga memotivasi dan membantu temannya supaya lebih semangat dalam menuntut ilmu, tidak membanggakan diri di hadapan teman-temannya akan kepandaianya tetapi bersyukur kepada Allah sehingga ilmunya akan bertambah. Seorang murid hendaknya bersikap sopan, hormat dan memuliakan teman-temannya.<sup>134</sup>

Murid bukan saja menghormati dan memuliakan gurunya atau orang

<sup>132</sup>Mukhlis. *Konsep Pendidikan...*, 88.

<sup>133</sup>Akmal Hawi. *Pemikiran Pendidikan...*, 11.

<sup>134</sup>K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 50-51.

yang lebih tua darinya dan orang yang memiliki ilmu lebih tinggi darinya, tetapi juga menghormati dan memuliakan teman sesama murid atau bahkan orang yang lebih muda darinya dan tidak lebih tinggi ilmunya. Akhlaq ini merupakan akhlaq yang tidak mudah untuk diterapkan oleh kebanyakan murid apalagi murid yang pandai dan cerdas, rasa bangga karena sering mendapat pujian terkadang bisa membuatnya melakukan kekhilafan dengan membanggakan diri di hadapan teman-temannya. Apalagi jika hal tersebut membuatnya menjadi takabur dan merendahkan teman-temannya akan menjadi berbahaya, karena bisa saja saat melakukan kesalahan merasa tidak bersalah dan merasa benar sendiri. Apabila hal ini terjadi maka tidak saja dapat merusak akhlak pribadinya tetapi juga merusak ilmu. Kemungkinan-kemungkinan seperti ini tentunya dipahami oleh KH. Asyim Asy'ari karena sebagai pengajar dan pendiri pesantren Tebuireng tentu memiliki pengalaman yang sangat banyak tentang berbagai macam karakter santrinya, sehingga beliau merasa murid juga harus memiliki akhlak yang baik dengan sesama murid.

Muhammad Faiz Amiruddin dalam penelitiannya juga mengulas akhlak kepada sesama murid dengan menjelaskan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menerangkan bagaimana perilaku peserta didik dengan peserta didik lainnya antara lain yaitu:

- a. Mempunyai jiwa tawakkal, jangan sampai mementingkan dan menyalahkan diri dalam urusan rejeki,
- b. Menjauhkan diri dari orang-orang yang banyak bicara dan suka membuat kerusakan/keresahan, ahli maksiat dan orang yang selalu berbuat hal-hal yang negatif, sebab pergaulan itu pasti membawa pengaruh
- c. Saling mencintai, menolong dail mendorong serta saling mengingatkan dengan murid-murid yang lain baik dalam keuangan (biaya). Sebab dengan semua ini hati akan terang dan bersinar, ilmu akan banyak berkahnya dan akan mendapat pahala yang luar biasa
- d. Bagi murid-murid yang kebetulan diberi kepandaian dan kecerdasan

oleh Allah, jangan sekali-kali merasa sombong dan bangga diri tapi hendaklah bersyukur dengan menambah ketekunan belajar di samping tetap menghormati dan mencintai murid-murid yang lain. Selalu menjaga dan membina persahabatan-persahabatan yang memang dianjurkan oleh agama.<sup>135</sup>

Pada bab akhlak pribadi seorang guru, ada hal sangat menarik untuk dicermati yaitu pada akhlak kesembilan (memelihara kehormatan ilmunya). K.H Hasyim Asy'ari memberikan penjelasan yaitu:

“seorang guru hendaknya tidak mendatangi murid untuk mengajarkan ilmunya meskipun murid itu orang berpangkat tinggi. sebaiknya guru memelihara kehormatan ilmunya sebagaimana ulama salaf memeliharanya.”<sup>136</sup>

K.H Hasyim Asy'ari juga mengutip pendapat Imam Syihabbudin az-Zuhri yaitu: *“satu hal yang membuat ilmu itu hina adalah apabila guru mendatangi rumah murid dengan membawa ilmu untuk diajarkan”*. Namun menurut beliau apabila keadaannya mendesak dan dilihat dari sisi kemaslahatan lebih besar dari kemafsadan hinanya ilmu maka guru diperbolehkan mendatangi murid untuk mengajar ilmunya.<sup>137</sup>

Pemikiran beliau ini sangat mendalam dan bijaksana memang dalam kenyataannya sering dijumpai keadaan yang tidak sesuai harapan ada keadaan-keadaan yang memaksa seorang guru mendatangi murid untuk mengajarkan ilmunya. Misal si murid sakit cukup lama namun harus belajar karena akan menghadapi ujian sehingga guru berusaha membantu murid dengan mendatangi rumahnya untuk mengarkan ilmunya. Dalam keadaan demikian maka guru tidak dianggap dalam keadaan menghinakan ilmu, karena untuk kemaslahatan. Akhlak memelihara kehormatan ilmu didasarkan pada pandangan bahwa barang siapa yang mengagungkan ilmu maka Allah akan mengagungkannya, dan barang siapa yang menghinakan ilmu maka Allah akan menghinakannya. Tidak banyak guru yang

<sup>135</sup>Muhammad Faiz Amiruddin. *Konsep Pendidikan...*, 24-25.

<sup>136</sup>K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 50.

<sup>137</sup>K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 50-51.

memahami akhlak ini, karena tidak sedikit guru yang menghinakan ilmu yaitu mengajarkan ilmu hanya kepada orang yang mempunyai banyak harta karena ingin mendapatkan harta mereka sehingga orang yang berharta memandang rendah ilmu dan guru karena mereka memperoleh ilmu tanpa berusaha keras. Kenyataan ini banyak terjadi pada saat ini dan tidak disadari oleh guru pada umumnya.

Pada bab akhlak guru kepada murid-muridnya hal yang menarik untuk dicermati adalah pada akhlak ketiga yaitu mengajarkan murid untuk memiliki sikap yang terpuji dan menjauhkan diri dari sikap tercela. K.H Hasyim Asy'ari secara rinci menjelaskan akhlak ini yaitu antara lain ditunjukkan dengan cara:

“guru memperhatikan kemaslahatan murid, memperlakukan murid seperti anak kesayangannya yaitu penuh dengan kasih sayang dan kelembutan, berlaku baik, bersabar atas kekasaran yang dilakukan oleh murid dan semua kekurangannya karena manusia tidak lepas dari kekurangan dan ketidaksopanan, menerima dengan lapang dada alasan-alasan yang dirasa masih bisa ditolerir disertai dengan upaya untuk meredam perilaku kasar dengan nasihat yang penuh kelembutan bukan dengan cara keras dan kasar.”<sup>138</sup>

Akhlak guru dalam mengajar seperti di atas, sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar apalagi bila murid jauh dari orang tua, selain supaya dapat terjalin hubungan yang harmonis antara murid dan guru juga murid mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang yang dianggap sebagai pengganti orang tuanya. Akhlak ini tidak hanya akan menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan murid kepada guru, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa kasih sayang antara murid dan guru dalam arti saling mengasihi sesama sebagai makhluk Allah dalam konteks *hablum minannaas*. Akhlak kepada sesama manusia; yaitu sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain meliputi akhlak kepada orang tua, saudara, tetangga, sesama muslim, kaum lemah, kepada guru-guru sebagai orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan, dan guru

---

<sup>138</sup> K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 67.

terhadap murid yang merupakan anak didiknya.<sup>139</sup>

Menurut K.H Hasyim Asy'ari terdapat empat belas akhlak seorang guru ketika sedang bersama murid-muridnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam mendidik dan mengajar murid-muridnya bertujuan untuk mendapat ridha dari Allah SWT,
- b. Mengajar murid dengan penuh ketulusan, keikhlasan,
- c. Mengajarkan murid untuk memiliki sikap yang terpuji dan menjauhkan diri dari sikap tercela,
- d. Saat mengajar menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh murid,
- e. Mengajar dengan penuh semangat dan mengerahkan semua kemampuan
- f. Memerintahkan murid untuk mengulang pelajaran atau hafalan,
- g. Memperhatikan kemampuan murid dan menasehatinya agar tidak memforsir diri dalam belajar,
- h. Tidak pilih kasih kepada salah satu murid
- i. Ramah kepada semua murid dan memanggil mereka dengan sebutan yang baik serta pujian,
- j. Mengajarkan dan membimbing murid kepada sifat-sifat yang baik dalam berinteraksi dengan sesama,
- k. Berusaha mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga mereka tetap berkonsentrasi,
- l. Memperhatikan keadaan murid, khususnya saat lama tidak hadir,
- m. Bersikap *tawadhu'* kepada murid dan semua orang di hadapan Allah SWT, dan
- n. Memberi penghormatan kepada semua murid, dan kepada murid yang berprestasi diberi pujian.<sup>140</sup>

Akhlak guru bersama murid dalam pemikiran pendidikan KH.Hasyim Asy'ari di atas seolah memberi panduan atau pedoman kepada para guru atau para pendidik pada umumnya, bahwa dalam memberikan ilmu kepada murid selalu disertai dengan menunjukkan akhlak yang terpuji kepada semua murid tanpa membeda-bedakan satu dengan lainnya, tidak sungkan untuk memberikan bantuan kepada murid yang menemui kesulitan dalam belajar, menggunakan metode belajar yang memudahkan murid dalam menguasai ilmu atau materi pelajaran, memberi motivasi kepada murid, dan memberikan stimulasi untuk mengembangkan

<sup>139</sup>Hamzah Ya'Cob, *Etika islam*. (Jakarta: CV. Publicita, 1978),19.

<sup>140</sup>Diintisarikan dari K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 84-101.

kemampuan atau potensi yang dimiliki murid. Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari tentang akhlak guru yang demikian ini menunjukkan bahwa kedalaman dan keluasan berpikir beliau dalam pendidikan pada saat itu, suatu hal yang sangat mengagumkan bahwa di masa lalu seorang tokoh pendidikan Islam yaitu KH.Hasyim Asy'ari sudah memiliki pemikiran tentang kompetensi guru, khususnya kompetensi kepribadian dan kompetensi pedagogik yang baru digaungkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2007.

Akhlak guru bersama murid dalam pemikiran pendidikan KH.Hasyim Asy'ari dibahas juga oleh Akmal Hawi yaitu diantara akhlak tersebut adalah;

- a. Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syari'at islam;
- b. Menghindari ketidakikhlasan dan mengejar keduniawian;
- c. Hendaknya selalu melakukan instropeksi diri;
- d. Menggunakan metode yang sudah dipahami murid;
- e. Membangkitkan semangat murid dengan memotivasinya, begitu murid yang satu dengan yang lain;
- f. Memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu
- g. Selalu memperhatikan kemampuan peserta didik yang lain;
- h. Bersikap terbuka dan lapang dada;
- i. Membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik;
- j. Tunjukkan sikap yang arif dan tawadhu" kepada peserta didik yang satu dengan yang lain.

Akhlak guru saat bersama murid yang sudah disebutkan diatas mengindikasikan bahwa pemikiran Hasyim Asy'ari tidak hanya tertuju pada perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik dan guru, namun juga kesamaan yang dimiliki dan yang harus dijalani. Hal ini pulalah yang memberikan indikasi nilai utama yang lebih pada hasil

pemikirannya.<sup>141</sup>

Dari semua bahasan tentang pendidikan akhlak untuk murid dan guru dalam proses belajar mengajar dalam buku *Adabul 'alim wa muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari, pada bab terakhir yaitu akhlak kepada buku sebagai sarana ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan dan penulisan buku, merupakan kelebihan pemikiran K.H Hasyim Asy'ari lainnya mengenai akhlak dalam belajar. Buku adalah benda mati namun didalamnya memuat banyak ilmu, benda yang setiap hari dipegang dan dibaca oleh murid saat belajar, hampir setiap hari seorang murid berinteraksi dengan buku. Oleh karena itu hendaknya murid juga memiliki adab terhadap buku misalnya menjaga dan merawat buku itu jangan sampai rusak, sebab kalau tidak maka akan rugi sendiri. K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya ini secara rinci menerangkan akhlak terhadap buku, yaitu:

“seorang pelajar berusaha untuk memiliki buku pelajaran yang dibutuhkan, meminjamkan buku kepada teman yang membutuhkan dan memintanya untuk menjaganya, menjaga buku yang sedang digunakan untuk belajar dari kerusakan atau menghormati buku itu, memeriksa buku dengan teliti di semua bagian buku saat membeli atau meminjamnya, ketika menyalin buku syariah hendaknya menerapkan adabnya seperti dalam keadaan suci, menghadap kiblat, tubuh dan baju dalam keadaan bersih, menggunakan tinta yang suci, dan menulis bismillah saat megawali tulisan.”<sup>142</sup>

Menurut K.H Hasyim Asy'ari penting bagi seorang murid untuk memiliki akhlak yang baik terhadap buku sebagai sumber ilmu. Akhlak terhadap buku ini juga dapat menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab seorang murid akan barang miliknya sendiri atau milik orang lain. Seorang murid hendaknya mau meminjamkan bukunya kepada teman yang tidak memiliki, ini mengajarkan akhlak kebersamaan dan kepedulian kepada teman sesama murid, tidak egois dan dapat bekerja sama dengan sesama murid dalam mencari ilmu, dengan memiliki akhlak ini aka murid juga akan mendapatkan keberkahan lain saat belajar. Di samping itu juga dapat

<sup>141</sup>Akmal Hawi. *Pemikiran Pendidikan...*,11.

<sup>142</sup>Diintisarikan dari K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*,102-105.

menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama murid dalam belajar dan dapat mengikat tali persaudaraan.

Akhlaq terhadap buku yang paling menarik adalah akhlaq ketiga yaitu menjaga buku yang sedang digunakan untuk belajar dari kerusakan atau menghormati buku itu. Saat sedang menyalin sebuah buku jangan meletakkan buku di lantai letakkanlah buku dalam keadaan terganjal oleh dua benda, atau diletakkan di atas meja khusus buku, hal ini dilakukan agar buku tidak cepat rusak. Memperhatikan etika peletakan buku sesuai dengan klasifikasi disiplin ilmu dan tingkat kemuliaannya serta berdasar pengarang dan tingkat kepakarannya. Sehingga buku-buku yang lebih tinggi nilai kemuliaannya dibanding buku-buku yang lain harus diletakkan paling atas kemudian diikuti buku tingkat selanjutnya secara berurutan. Khusus untuk mushaf Al-Qur'an harus diletakkan paling atas sendiri."<sup>143</sup> Akhlaq ini tidak bermakna sekedar menjaga atau mencegah buku agar tidak cepat rusak, namun lebih dari itu yaitu memuliakan buku. Memuliakan buku sama saja dengan memuliakan penulis atau pembuat buku itu sendiri, ini sama saja dengan menghargai karya seseorang apalagi buku itu berisi tentang ilmu yang dipelajari oleh murid.

Berkaitan dengan ahlak murid terhadap buku pelajaran juga diulas dalam penelitian Muhammad Faiz Amiruddin, dijelaskan bahwa dalam menggunakan dan merawat sarana pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari peserta didik harus:

- a. bersungguh-sungguh untuk dapat memiliki buku pelajaran kalau tidak mampu membeli sebaiknya meminjam di perpustakaan yang disediakan,
- b. selalu menjunjung tinggi buku dan menggunakan buku sebagaimana mestinya karena buku merupakan sumber ilmu juga,
- c. dalam menggunakan buku atau sarana pendidikan lainnya apabila sudah selesai hendaknya dikembalikan semestinya atau pada tempatnya,
- d. sebelum mempergunakan sarana pendidikan setidaknya mengecek dulu,

---

<sup>143</sup>K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 104-105.

masih bisa digunakan dengan baik apa tidak,

- e. dalam menggunakan sarana pendidikan digunakan sebagaimana fungsinya agar tidak mudah rusak, dan menggunakannya sesuai panduan sarana tersebut.<sup>144</sup>

Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam buku tentang pendidikan akhlak untuk pengajar dan pelajar dalam kitabnya *Adabul 'alim wa muta'alim* menurut peneliti sangat mendalam dan sangat detail sekaligus membuka wawasan tentang pendidikan akhlak khususnya dalam dunia pendidikan itu sendiri. Pendidikan akhlak dalam kegiatan belajar mengajar merupakan hal sangat penting utamanya adalah penerapan akhlak dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga terbentuklah guru dan murid yang berakhlak islami sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-sunah. Dengan demikian maka akhlak mulia tersebut senantiasa melekat dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kepribadian murid dan guru.

Paradigma pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam buku ini bertumpu pada sumber ajaran Islam: Al-Qur'an, Al-Sunnah, Al-Ijmak (kesepakatan antara para mujtahid dari umat Islam atas hukum sara' pada suatu masa sesudah Nabi Saw. wafat), dan Al-Qias (menyamakan suatu masalah yang tidak terdapat pada ketentuan hukumnya dalam nash dengan masalah yang telah ada ketentuan hukumnya dalam nash karena adanya persamaan motif hukum antara kedua masalah itu). Disamping itu dalam kehidupannya KH. Hasyim Asy'ari berorientasi pada pondasi Islam yang merujuk pada wahyu, dalil-dalil *naqliyah* dan pendekatan diri melalui cara sufi dan mempengaruhi konsep pendidikannya sehingga tidak bisa dilepaskan antara pendidikan dan Islam sebagai nilai-nilai konprehensif. Dengan demikian, dalam menetapkan hubungan antara pendidikan dan Islam sesungguhnya KH. Hasyim Asy'ari tidak lepas dari corak berpikirnya yang berhaluan *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*.<sup>145</sup> Selain itu juga dipengaruhi oleh pemikiran filosofi dari Al-Ghozali dan aliran tasawuf.

<sup>144</sup>Muhammad Faiz Amiruddin. *Konsep Pendidikan...*,28.

<sup>145</sup>Mukhlis. *Konsep Pendidikan...*, 87.

K.H Hasyim Asy'ari dalam menuangkan pemikirannya tentang akhlak yang seharusnya dimiliki oleh murid dan guru saat kegiatan belajar mengajar pada kitab *Adabul 'alim wa muta'alim* ini, sangat terperinci dan detail, disertai dengan penjelasan-penjelasan yang mudah dipahami. Pemikiran beliau tentang akhlak murid dan guru dalam proses belajar mengajar dapat diterima, karena seimbang antara murid dan guru, ada keadilan, dan sangat bijak dan luwes karena mempertimbangkan kondisi-kondisi darurat dan alasan yang logis untuk mentolerir suatu adab dilakukan tidak seperti seharusnya. Pemikiran beliau tentang akhlak murid dan guru dalam proses belajar mengajar ini walaupun ditulis pada abad 19, masih sangat relevan dengan jaman sekarang. Bahkan kedalaman pemikirannya, ketinggian pemahaman beliau tentang akhlak melebihi para tokoh agama di jaman sekarang. Menurut peneliti, buku *Adabul 'alim wa muta'alim* (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar) ini harus menjadi bacaan wajib bagi semua pendidik, menerapkannya dan mengajarkan kepada muridnya untuk memiliki akhlak seperti yang seharusnya dimiliki oleh murid saat belajar, bukan sekedar akhlak kepada guru tetapi juga akhlak terhadap buku. Sehingga tujuan dari pendidikan akhlak seperti untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perilaku yang baik sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga–mencurigai, tidak ada persengketaan di antara hamba Allah SWT<sup>146</sup>, dapat terwujud.

Muhammad Faiz Amiruddin mengulas hal yang tidak jauh berbeda tentang pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari, pendidikan merupakan sarana mencapai kemanusiaan seseorang sehingga menyadari siapa penciptanya yang sebenarnya, untuk apa diciptakan, melakukan semua perintah dan semua laranganNya serta berbuat baik di dunia dan menegakkan keadilan. Tujuan dari pendidikan Islam adalah menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan

---

<sup>146</sup>Anwar Masy'ari, *Akhlak Alqur'an* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)...,23.

mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sumber dari segala ilmu adalah Al-Qur'an dan al-hadist dimana setiap bidang studi, dibuat satu rangkuman lalu dihubungkan dengan al-Qur'an dan *hadits* sebagai salah satu sayap ilmu *syari'at*. Murid harus berperilaku baik kepada guru, sesama teman dan harus menggunakan sarana pembelajaran sebaik-baiknya. Sedangkan pendidik harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.<sup>147</sup>

Pendidikan akhlak yang dituangkan oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam buku *Adabul 'alim wa muta'allim* (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar) ini dapat memberikan pedoman atau tuntunan yang jelas baik kepada murid maupun kepada guru tentang akhlak apa saja yang harus dimiliki oleh murid dan guru, memberi contoh bagaimana cara melakukan tindakan yang sesuai dengan akhlak yang dimaksud, batasan-batasannya, memberi contoh tentang sifat, watak, sikap dan tindakan yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan oleh guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh K.H Hasyim Asy'ari ini tidak sekedar berisi tentang konsep dan teori namun berisi juga tentang penerapan akhlak tersebut dalam kegiatan sehari-hari murid dan guru atau istilahnya *learning by doing* karena pendidikan akhlak adalah ilmu terapan yaitu ilmu yang dilakukan dalam kehidupan nyata dalam kesehariannya.

Pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'alim wa muta'alim* berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, sifat, sikap, watak dan tingkah laku yang baik yang didasarkan pada norma-norma agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad yaitu pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang didalamnya mengandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang dapat diukur dengan norma-norma kesopanan, tata krama dan adat istiadat,

---

<sup>147</sup>Muhammad Faiz Amiruddin. *Konsep Pendidikan...*, 1.

sedang akhlak diukur menggunakan norma-norma agama.<sup>148</sup>

K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa dalam menuntut ilmu harus memperhatikan dua hal pokok selain dari keimanan dan tauhid. Dua hal pokok tersebut adalah;

- a. Bagi seorang peserta didik hendaknya ia memiliki niat yang suci untuk menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal yang bersifat duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkannya; dan
- b. Bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu tidak semata-mata hanya mengharapkan materi, disamping itu hendaknya apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang diperbuat.

K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'alim wa muta'alim* juga menekankan bahwa belajar bukanlah semata-mata hanya untuk menghilangkan kebodohan, namun untuk mencari ridho Allah yang mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat. Kareba itu hendaknya belajar diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai islam bukan hanya semata-mata menjadi alat penyebrangan untuk mendapatkan meteri yang berlimpah. Dalam hal ini yang menjadi titik penekanannya adalah pada pengertian bahwa belajar itu merupakan ibadah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat. Karenanya belajar harus diniati untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan.

Guru dan murid dalam kegiatan belajar dan mengajar sama-sama harus memiliki akhlak, baik akhlak kepada guru dan murid, akhlak dalam kegiatan belajar mengajar dan akhlak kepada buku. Keduanya memiliki kewajiban dan tanggungjawab terhadap akhlak secara bersama-sama. Dengan demikian, bila sebelumnya seorang murid dengan guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, maka setelah kita telaah kembali,

---

<sup>148</sup>Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*, (Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002),34.

ternyata seorang guru dan murid juga memiliki tugas yang serupa. Ini mengindikasikan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya tertuju pada perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik dan guru, namun juga keasamaan yang dimiliki dan yang harus dijalani. Hal ini pulalah yang memberikan indikasi nilai utama yang lebih pada hasil pemikirannya.

Berdasarkan kajian dan telaah terhadap pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan Islam dalam *Adabul 'alim wa muta'alim* (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar) yang sudah dipaparkan dan dijelaskan diatas, dapat ditarik pemahaman atau intisarinnya yaitu bahwa pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan Islam adalah:

- a. Pemikirannya tentang pendidikan Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya banyak mengutip ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan hadis-hadist Rasulullah SAW sebagai dasar ilmiah atau pun nash (dasar hukum) dalam penuangan ide, gagasan dan pikirannya misalnya mengenai keutamaan orang yang berilmu dimana Allah SWT mengangkat derajat orang yang berilmu.
  - b. Murid dan guru harus memiliki niat yang lurus dalam kegiatan belajar mengajar yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT. Pemikiran ini merupakan interpretasi konkrit dari ajaran Islam bahwa setiap musli dalam melakukan semua aktivitas adalah dalam rangka melakukan ibadah kepada Allah sehingga harus dilakukan dengan niat lillahi ta'ala berharap pahala dan ridho dari Allah, tidak selain dari itu.
  - c. Murid dan guru harus memiliki pribadi yang berakhlak mulia. Akhlak yang baik atau akhlakul karimah merupakan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, yang diamalkan atau diaplikasikan secara langsung setelah seseorang itu mendapatkan ilmu atau pengetahuan tentangnya dan dilakukan secara terus-menerus sepanjang hayat atau istiqomah.
- Menurut K.H. Hasyim Asy'ari keberadaan akhlak murid dan guru adalah hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan termasuk dalam

kegiatan belajar dan mengajar agar saling menjaga harkat dan martabatnya sebagai manusia yang merupakan makhluk mulia, menjalankan syariat Islam juga menghidupkan sunah Rasulullah.

- d. K.H. Hasyim Asy'ari juga berpikir bahwa dalam kegiatan belajar mengajar selain murid dan guru harus saling menghormati, saling menghargai, dan saling memuliakan, guru dan murid juga tidak boleh bersikap egois. Guru dan murid harus memiliki sikap sosial yang tinggi yaitu membantu murid atau teman sesama murid yang memerlukan bantuan dengan sikap yang tidak merendharkannya. Sedemikian mulianya akhlak K.H. Hasyim Asy'ari sampai-sampai beliau memiliki pemikiran bahwa disaat membantu pun tidak boleh merendahkan, mengejek apalagi menghina orang yang dibantu, tetap rendah hati dan menjaga harkat martabat sesama manusia.
- e. Murid dan guru harus memiliki akhlak yang baik kepada buku yaitu dengan merawatnya agar tidak rusak dan memuliakan buku dengan cara meletakkan buku di tempat yang baik sesuai dengan tingkat kemuliaan buku atau penulisnya. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari ini tidak hanya didasarkan pada pemeliharaan buku sebagai sumber belajar dari kerusakan atau semacamnya saja, namun lebih dari pada itu yaitu menghargai dan menghormati penulis buku tersebut. Bagaimanapun juga penulis buku yang dijadikan sebagai sumber belajar adalah orang yang berilmu, orang yang dimuliakan oleh Allah, pewaris para nabi maka tidak selayaknya apabila murid dan guru merendharkannya dengan tidak menjaga buku hasil karyanya.

Konsep pendidikan Islam menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang secara eksplisit terkandung dalam kitab karya beliau yang berjudul *Adabul 'alim wa muta'alim* (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar) yang dikaji oleh peneliti ini, secara substansi sejalan dengan struktur ajaran Islam. Struktur ajaran Islam adalah tauhid merupakan ajaran yang sangat fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan

penganutnya, tak terkecuali aspek pendidikan. Melalui dasar ini dapat dirumuskan unsur dalam pendidikan Islam yaitu

- a. Sebagai kesatuan kehidupan yang berarti bahwa kehidupan duniawi menyatu dengan kehidupan ukhrawi-nya. Sukses atau kegagalan ukhrawi ditentukan di duniawinya.
- b. Kesatuan ilmu, yang artinya tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum karena semuanya bersumber dari satu sumber yakni Allah Swt.
- c. Kesatuan iman dan rasio, karena masing-masing dibutuhkan dan mempunyai wilayah sendiri maka haruslah saling melengkapi,
- d. Kesatuan agama, dimana agama yang dibawa oleh para nabi semuanya bersumber dari Allah Swt,
- e. Kesatuan kepribadian manusia, dimana semua manusia diciptakan dari tanah dan roh ilahi, dan
- f. Kesatuan individu dan masyarakat, masing-masing harus saling menunjang.<sup>149</sup>

## 2. Perbandingan Pemikiran Pendidikan Akhlak K.H. Hasyim Asy'ari dengan Muhammad Syakir

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak yang dituangkan dalam kitab karya beliau yang berjudul *Adabul 'alim wa muta'alilm* (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar) yang dikaji oleh peneliti ini, apabila dibandingkan dengan buku karya Muhammad Syakir yang berjudul *Waşaya Al-Abaa' Lil Abnaa* (Nasihat Orangtua kepada Anaknya) secara keseluruhan terdapat perbedaan karena dalam kitab *Adabul 'alim wa muta'alilm* dari bab pertama sampai bab terakhir secara eksplisit berisi tentang akhlak pengajar dan pelajar yang dijelaskan dengan sangat rinci oleh K.H. Hasyim Asy'ari disertai dengan dalil Al-Qur'an, al-Hadith dan ijma ulama. Sedangkan dalam kitab *Waşaya Al-*

---

<sup>149</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. ke-3 (Bandung: Mizan, 1996),382-383.

*Abaa' Lil Abnaa*, masalah akhlak murid dan guru dalam kegiatan belajar dijelaskan secara implisit dan hanya terkandung dalam dua bab atau 2 pelajaran dari 20 bab atau 20 pelajaran yang ada di dalamnya. Pada pelajaran 2 kitab *Waşaya Al-Abaa' Lil Abnaa*, Muhammad Syakir memosisikan sebagai guru yang memberi nasihat kepada muridnya. Pada pelajaran ini secara eksplisit disebutkan bahwa guru merupakan sosok pelindung murid selain orang tuanya, sosok yang harus didengar nasihatnya dan nasihat itu harus diamalkan pula oleh murid atau anak dengan penuh keihlasan. Seorang guru sangat menyayangi muridnya, dan berharap memiliki akhlak yang mulia dan mengamalkan akhlak yang karimah. Murid hendaknya menghiasi ilmu yang dimiliki dengan akhlak yang baik atau akhlakul karimah, apabila tidak maka akan membahayakannya. Pada pelajaran 2 ini Muhammad Syakir memandang pentingnya murid memiliki akhlak yang mulia dalam mencaei ilmu, menghormati guru dengan menerima nasihat guru dan melaksanakannya dengan ikhlas. Menurutny ini merupakan salah satu cara bagi murid untuk memiliki akhlak yang mulia.<sup>150</sup>

Selanjutnya pada pelajaran 5 Muhammad Syakir menasihati seorang murid atau pelajar mempunyai banyak teman, tidak menyakiti teman misalnya dengan berkata yang menghina atau menyinggung perasaan teman, tidak berburuk sangka kepada teman, menolong teman saat menemui kesulitan dalam belajar, menjauhkan diri dari sikap sombong. Selain itu seorang murid juga harus rajin beribadah, utamanya ibadah sholat.<sup>151</sup> Dalam pelajaran 5 ini, berisi tentang akhlak murid kepada teman sesama pelajar dan kewajibannya dalam beribadah.

.Berdasarkan pemaparan diatas, diperoleh pemahaman bahwa pemikiran pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari yang dituangkan dalam kitab *Adabul 'alim wa muta'alilm* (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar) memiliki sudut pandang yang berbeda dengan pemikiran

---

<sup>150</sup>Muhammad Syakir, *Waşaya Al-Abaa' Lil Abnaa* (Nasihat Orangtua kepada Anaknya) (Surabaya: Al-Miftah, 2011),11-13.

<sup>151</sup>Muhammad Syakir, *Waşaya ...*, 53-57.

pendidikan akhlak Muhammad Syakir dalam kitab *Waşaya Al-Abaa' Lil Abnaa* (Nasihat Orangtua kepada Anaknya). Pemikiran pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari berpijak pada pemikiran tasawuf dan mengandung makna filosofi mendalam namun mudah dicerna serta dapat diamalkan dalam kehidupan nyata serta cukup demokratis. Pemikiran pendidikan akhlak Muhammad Syakir lebih mencerminkan otoritas guru dan terkesan sekedar menyampaikan harapan orangtua atau guru akan akhlak yang hendaknya dimiliki murid dalam belajar. Pendidikan akhlak khususnya akhlak murid terhadap guru dan sesama teman dalam kitab *Waşaya Al-Abaa' Lil Abnaa* (Nasihat Orangtua kepada Anaknya) sangat dangkal terkesan sekedar pengenalan saja.

#### **D.Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan Islam dalam Kitab *Adabul'Alim wal Muta'alim* terhadap Pendidikan Akhlak**

Hal yang tak kalah menarik untuk diulas dalam pembahasan mengenai pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan Indonesia saat ini, yaitu bentuk upaya yang dilakukan oleh beliau dalam memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Upaya serta pemikiran serta tujuan pendidikan Islam dari KH. Hasyim Asy'ari relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 3 bab II Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, serta relevan pula dengan UU No 20 Tahun 2003.<sup>152</sup>

Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam buku "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar) selain relevan juga sangat berkontribusi dalam pendidikan di tanah air utamanya dalam pendidikan karakter yang saat ini sedang diprogramkan oleh pemerintah. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak yang terbentuk dari hasil

---

<sup>152</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

internalisasi yang mendasari cara pandang, berfikir, sikap, dan tata cara bertindak yang mendasari suatu nilai, moral dan norma. Penerapan pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>153</sup>

Pada jaman ini pendidikan karakter ini sangat digencarkan pemerintah Indonesia untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negative globalisasi. pendidikan karakter bukan hanya menitik beratkan pada penanaman komponen pengetahuan, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai mulia yang harus tertanam dalam pribadi peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus dengan pengajaran pengetahuan akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter adalah suatu proses untuk mematri *good values* pada kepribadian seorang manusia. Melalui *character education* mengajarkan bagaimana berfikir dan berperilaku yang dapat membantu manusia agar dapat hidup dan bersosialisasi dengan keluarga, maupun orang banyak dan dapat mengambil keputusan yang bertanggungjawab.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dilakukan karena pada saat ini degradasi moral terjadi di kalangan guru dan murid. Pendidikan karakter di era pesatnya perkembangan teknologi informasi dimana anak-anak dapat mengakses dengan mudah segala informasi dari luar yang terkadang tidak sesuai dengan usia anak dan nilai-nilai moral yang berlaku di Indonesia dapat menyebabkan perubahan. Perubahan yang paling nyata sebagai dampak pesatnya kemajuan teknologi adalah perubahan moral anak yang sangat memprihatinkan yang ada di sekolah. Misalnya bersikap tidak sopan kepada guru, acuh tak acuh terhadap guru ketika disapa, saling mengejek dengan teman sekelas, berkelahi, melakukan tindakan perkusi kepada teman sekelas, dan lain sebagainya.

---

<sup>153</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

Kasus penghinaan atau kekerasan yang dilakukan oleh murid kepada guru dan kasus tindakan asusila atau kekerasan yang dilakukan oleh guru pada murid pada saat ini sering terjadi. Tindakan amoral dan kekerasan tersebut terjadi di lingkungan sekolah saat dalam proses belajar mengajar dan ada juga terjadi di luar jam sekolah. Fakta penurunan moral pada siswa misalnya adanya kasus tindakan amoral yang dilakukan oleh siswa SD. Pada Oktober 2016 tersebar video kekerasan yang dilakukan oleh siswa SD di Sumatera Barat yang memperlihatkan seorang siswi yang dipukul dan ditendang secara bergantian oleh teman-temannya di sudut ruangan. Kasus serupa juga terjadi di Malang, seorang siswa SD meninggal akibat dikeroyok temannya sendiri. Tidak hanya itu, kasus lain terjadi di Balikpapan, lantaran saling olok seorang siswa kelas VI SD tega membunuh adik kelasnya sendiri.<sup>154</sup> Kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa ini menunjukkan bahwa murid-murid di jaman sekarang banyak yang memiliki akhlak tidak terpuji.

Di sisi lain, kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada murid akhir-akhir ini juga terjadi. Misalnya kasus pemukulan yang dilakukan oleh salah seorang guru di SMPN 1 Danau Sembuluh, Seruyan, Kalimantan Tengah kepada salah seorang siswanya yang terjai pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.<sup>155</sup> Kasus lainnya yaitu penamparan salah seorang guru SMK Kesatrian Purwokerto kepada 9 orang siswa pada saat kegiatan belajar di kelas.<sup>156</sup> Kasus ini memberikan gambaran nyata tentang gagalnya guru menjalin hubungan yang baik dengan murid dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik, yang seharusnya memiliki perilaku atau akhlak yang dapat dijadikan sebagai contoh baik bagi peserta didiknya. Perilaku kekerasan guru kepada siswa bukan saja

<sup>154</sup>Liputan 6, 2016. <https://www.liputan6.com/>

<sup>155</sup>Liputan 6, 2018. *Guru SMP di Seruyan Pukul Siswa hingga Terluka Gara-Gara Mentimun*<https://www.liputan6.com/regional/read/3503480/guru-smp-di-seruyan-pukul-siswa-hingga-terluka-gara-gara-mentimun>.

<sup>156</sup>Fitri Haryanti Harsono, 2018. *Aksi Guru Purwokerto Tampar Siswa Coreng Dunia Pendidikan*. <https://www.liputan6.com/health/read/3477666/aksi-guru-purwokerto-tampar-siswa-coreng-dunia-pendidikan>.

berdampak pada fisik siswa, tapi juga dapat berdampak kepada psikis siswa dimana siswa tidak hanya merasa direndahkan harga dirinya, tidak dihormati dan lebih berbahaya lagi apabila siswa membalas tindakan guru di luar sekolah karena dendam. Guru harus dapat mengelola kelas dengan baik dalam menghadapi perilaku siswa di dalam kelas, melakukan komunikasi dengan sopan dan efektif kepada siswa.

Berbagai penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa dan guru tersebut menunjukkan kurangnya pemahaman ataupun kesadaran mereka memiliki akhlak yang baik. Kondisi tersebut juga dapat mengindikasikan bahwa pendidikan yang dilakukan di Indonesia tidak mampu merealisasikan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemerintah mulai sadar dengan adanya degradasi moral di dunia pendidikan terutama pada siswa, dengan menggalakan pembentukan moral melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51).<sup>157</sup> Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para peserta didik setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi masing-masing, sehingga mereka dapat mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal. Pendidikan karakter akan dapat terlaksana secara efektif jika ada penguatan peran lembaga pendidikan. Sekolah sebagai sistem sosial merupakan aspek yang sangat strategis dalam mengembangkan karakter.

---

<sup>157</sup>Lickona. E. Thomas. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. (New York: Bantam Books. 2008),51.

### a. Tujuan Pendidikan Islam

Sebagaimana dijelaskan pada kitab *Adab al-A'lim*, beliau menyebutkan tujuan pendidikan adalah: 1) Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. 2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari pemahaman akan tujuan pendidikan ini, kelihatan bahwa beliau tidak melarang memahami ilmu-ilmu dunia (sekuler) sebagai satu prasyarat dalam menggapai kebahagiaan di dunia.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan karakter yang diprogramkan oleh pemerintah, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia, bermoral baik, memiliki kemauan keras, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan menjadi manusia yang beradab. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, dan suci murni hatinya.<sup>158</sup> Demikian pula menurut Muhammad Athiyah al Abrassi bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam bertutur kata dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku serta beradab.<sup>159</sup>

Jadi, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak dalam bukunya ini berkontribusi untuk memperbaiki akhlak murid dan akhlak guru dalam kegiatan belajar dan mengajar yang akhir-akhir ini mulai mengalami pergeseran bahkan perubahan yang cukup frontal yaitu mulai memudarnya akhlak murid sebagai murid apalagi akhlak murid terhadap guru dan buku, juga memudarnya akhlak guru sebagai pribadi guru dan akhlak guru terhadap murid. Buku KH. Hasyim Asy'ari dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dan murid dalam membentuk akhlak menjadi pribadi yang berakhlak sesuai dengan

<sup>158</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok...*, 22.

<sup>159</sup> Muhammad Athiyah al Abrasi, *Dasar-dasar...*, 103

tuntunan ajaran agama Islam yaitu memiliki perilaku, tindakan dan sikap yang mulia, yang ahlakul karimah.

Muhammad Faiz Amiruddin mengulas hal yang tidak jauh berbeda tentang pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari bahwa dalam bingkai pendidikan di Indonesia saat ini pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dapat dijadikan sebagai solusi pendidikan nasional terkait dengan nilai dan moral, dimana pada saat ini degradasi moral melanda pada para peserta didik yang disinyali disebabkan oleh kegagalan dunia pendidikan.<sup>160</sup>

### **b. Materi Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam memfokuskan terhadap perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan Islam juga menekankan aspek produktifitas dan kreatifitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, etika pendidikan Islam dan pembelajaran merupakan dua hal pokok yang penting untuk dikemukakan, karena kedua-duanya ibarat mata rantai yang saling terkait satu sama lain. Pendidikan mengandung proses pembelajaran, sedang nilai-nilai Islam yang terkait dengan etika adalah kandungan dari penghayatan itu. Artinya, pendidikan Islam yang dimanifestasikan dalam proses pembelajaran secara instrinsik mesti terkandung penghayatan nilai-nilai Islam, seperti etika.

KH. Hasyim Asy'ari sesungguhnya telah menawarkan suatu konsep etika pendidikan Islam dalam pembelajaran yang masih relevan dan layak untuk diaktualisasikan sampai sekarang. Kitab *Adabul 'Alim wa Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak ini dapat dijadikan sebagai pengingat bagi siapa saja yang telah lupa tentang pendidikan akhlak dan betapa penting pendidikan akhlak terutama bagi murid dan guru, dan bisa dimasukkan dalam kurikulum pendidikan karakter sehingga apa yang diupayakan dalam pendidikan karakter dapat terlaksana dan terciptalah manusia yang berakhlak mulia.

---

<sup>160</sup>Muhammad Faiz Amiruddin. *Konsep Pendidikan...*, 1.

Hal ini sebagaimana tujuan dari pendidikan akhlak antara lain yaitu mempersiapkan insan beriman dan saleh yaitu:

- 1) Menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan, serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar,
- 2) Bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim,
- 3) Mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *'amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fi sabilillah* demi tegaknya agama islam,
- 4) Mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah SWT,
- 5) Merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku dan bahasa.<sup>161</sup>:

Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wa Muta'alim* yang menurut peneliti dapat berkontribusi pada pendidikan di Indonesia saat ini khususnya pendidikan karakter, sama halnya dengan hasil penelitian Rahamad Ari Wibowo bahwa pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari mempunyai nilai-nilai spritualitas tasawuf yang tinggi yang digunakan sebagai pondasi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah dan intelektual. Teori pendidikan Hasyim Asy'ari sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik berakhlakul karimah, intelektual dan spritualitas di era modern ini. Salah satu bagian terpenting yang harus diperhatikan dan ditekankan selain pada aspek kognitif adalah aspek afektif (spritualitas dan etika) dalam proses belajar mengajar, baik

---

<sup>161</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah...*, 160.

sebagai guru atau murid dalam pendidikan.<sup>162</sup>

Secara global, kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* membicarakan tiga materi pokok, yaitu: prinsip dasar pendidikan, tanggung jawab dan tugas peserta didik, dan tanggung jawab dan tugas pendidik. Tiga hal pokok tersebut dijabarkan kedalam delapan bab. Kedelapan bab itu meliputi penjelasan tentang: keutamaan ilmu dan ilmuwan serta keutamaan pembelajaran; etika yang harus dipakai dalam pembelajaran; etika peserta didik terhadap pendidik; etika terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama pendidik; etika yang harus dipakai oleh pendidik terhadap dirinya; etika pendidik terhadap pelajaran; etika pendidik terhadap peserta didik; etika menggunakan media pendidikan dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

### c. Strategi Pendidikan Islam

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang dituangkan dalam buku "Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar" dapat dijadikan sebagai strategi dalam pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak apabila dapat diterapkan pada dunia pendidikan saat ini, utamanya adalah pada bab akhlak guru kepada murid-muridnya yang mengajarkan murid untuk memiliki sikap yang terpuji dan menjauhkan diri dari sikap tercela. Akhlak ini antara lain ditunjukkan dengan cara guru memperhatikan kemaslahatan murid, memperlakukan murid seperti anak kesayangannya yaitu penuh dengan kasih sayang dan kelemahlembutan, berlaku baik, bersabar atas kekasaran yang dilakukan oleh murid dan semua kekuarangannya karena manusia tidak lepas dari kekurangan dan ketidaksopanan, menerima dengan lapang dada alasan-alasan yang dirasa masih bisa ditolerir disertai dengan upaya untuk meredam perilaku kasar dengan nasihat yang penuh kelembutan bukan dengan cara keras dan kasar.<sup>163</sup>

Sebaliknya murid juga harus memiliki akhlak terpuji kepada guru.

<sup>162</sup>Rahamad Ari Wibowo. *Konsep Pemikiran...*, 12.

<sup>163</sup>K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 67.

Seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintahkannya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.<sup>164</sup>

Disamping memiliki akhlak baik kepada guru juga memiliki akhlak terpuji kepada teman sesama murid, seperti yang dikemukakan oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam bab akhlak murid dalam belajar tentang adab seorang murid dalam belajar adalah seorang murid juga memotivasi dan membantu temannya supaya lebih semangat dalam menuntut ilmu, tidak membanggakan diri di hadapan teman-temannya akan kependaiannya tetapi bersyukur kepada Allah sehingga ilmunya akan bertambah. Seorang murid hendaknya bersikap sopan, hormat dan memuliakan teman-temannya.<sup>165</sup> Murid bukan saja menghormati dan memuliakan gurunya atau orang yang lebih tua darinya dan orang yang memiliki ilmu lebih tinggi darinya, tetapi juga menghormati dan memuliakan teman sesama murid atau bahkan orang yang lebih muda darinya dan tidak lebih tinggi ilmunya.

Pendidikan Islam yang didalamnya terkandung pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang harus diamalkan atau diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga pengetahuan yang diperoleh bisa membentuk pribadi yang bertakwa dan mulia sebagaimana tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional. Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. System pendidikan Islam secara khusus memberikan pendidikan akhlak dan moral yang seharusnya dimiliki oleh seorang

---

<sup>164</sup>Hamzah Ya'Cob, *Etika...*,19.

<sup>165</sup> K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan...*, 50-51.

muslim dan dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.<sup>166</sup>

Hepi Ikmal dalam penelitiannya<sup>167</sup> menyimpulkan bahwa peserta didik harus mampu mengaplikasikan pengetahuan dengan kesatuan amaliah (perbuatan) yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak yang luhur secara integrative yang menyiratkan adanya hubungan yang sangat erat antara pengetahuan dan perbuatan. Pola integrasi antara pengetahuan dan perbuatan tersebut, saat ini dikenal dengan konsep pencapaian pembelajaran yang meliputi tiga domain, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, tiga domain harus nampak dan dipandang sebagai hasil pembelajaran. Hubungan integritas demikian adalah menjadi suatu hal yang niscaya sebab pengetahuan secara logis, harus diikuti dengan perbuatan yang baik. Ini tidak hanya disebabkan karena takwa kepada Allah yang didefinisikan dalam istilah-istilah perbuatan yang baik, secara individual maupun sosial, pribadi atau umum, tetapi karena perbuatan termasuk dalam lingkup istilah 'alim sendiri. Dengan demikian, peserta didik sebagai orang yang berusaha menjadi 'alim meniscayakan adanya pengintegrasian aspek pengetahuan dengan aspek perbuatan tersebut.

Pendidikan akhlak menurut konsep dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang dituangkan dalam kitab "*Adabul 'Alim wa Muta' alim*", yang dimaksudkan dan diharapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari menurut peneliti bukan hanya sekedar teori atau ilmu pengetahuan untuk diingat atau dihapalkan oleh peserta didik dan pendidik namun harus diterapkan dalam kegiatan sehari-hari khususnya dalam kegiatan belajar dan mengajar, yang menyatu dalam sikap, perkataan dan perbuatannya. Ada suatu sistem yang secara natural terintegrasi antara pengetahuan dan perbuatan sebagai praktek pengetahuan yang diterimanya. Pendidikan atau ilmu pengetahuan akhlak merupakan ilmu terapan,

<sup>166</sup>Mahjudin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 1991)..., 5.

<sup>167</sup>Hepi Ikmal. Memahami Etika Pendidik dan Peserta Didik (Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim), (*Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan Vol. 04, No. 01, 2020*), 416-430.

sehingga pendidikan akhlak atau ilmu akhlak berhasil dipelajari seseorang apabila dapat dicapai dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan pengertian akhlak secara terminologis yaitu tindakan yang berhubungan dengan tiga faktor penting yakni: 1) Kognitif, merupakan pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya, 2) Afektif, merupakan pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan, dan 3) psikomotorik merupakan pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret. Karena itu makna akhlak memiliki ciri atau karakteristik berikut: 1) akhlak berdasar nilai-nilai pengetahuan Ilahiyah, 2) akhlak yang bermuara pada nilai-nilai kemanusiaan, dan 3) akhlak berdasarkan ilmu pengetahuan.<sup>168</sup>

Hubungan integritas pada 3 domain tersebut yang menjadi suatu hal keniscayaan suatu pengetahuan secara logis diikuti dengan perbuatan yang baik. Konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak ini tidak terlepas dari dasar dan sumber hukum pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber dari syari'at Islam. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, yang harus diimani, dipelajari dan diamalkan atau diaplikasikan melalui perbuatan dan tindakan. Akhlak islam adalah nilai-nilai yang utuh yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah yang ditujukan untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan konsiten terhadap nilai-nilai akhlak tersebut, orang-orang muslim akan mendapatkan pahala, sedangkan orang-orang yang tidak dapat menunaikannya.

Konsep dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak yang dituangkan dalam kitab "*Adabul'Alim wa Muta'alim*", dijelaskan dengan sangat detil dan terperinci tentang akhlak yang harus

---

<sup>168</sup>Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010),16.

dimiliki oleh seorang murid dan akhlak ketika sedang belajar, juga tentang akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik dan akhlak ketika sedang mengajar. Hal ini seolah-olah KH. Hasyim Asy'ari memberikan arahan dan panduan tentang kepribadian, perkataan, sikap, rasa dan perbuatan yang harus dipedomani dan diamalkan oleh murid dan pendidik. Seorang murid dan pendidik harus memiliki kepribadian yang mulia atau berakhlakul karimah kepada dirinya sendiri dan orang lain utamanya kepada ulama dan atau pendidik selain kepada kedua orang tuanya. Konsep pendidikan akhlak sudah dikemukakan oleh KH.Hasyim Asy'ari berpuluh tahun yang lalu, namun masih sangat relevan di era globalisasi ini.

Era globalisasi beserta pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi pada jaman sekarang melahirkan permasalahan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, yaitu terjadinya degradasi moral atau krisis akhlak sebagai dampak negatif modernitas. Murid memiliki akhlak yang kurang baik kepada pendidik, seperti berani menantang atau melawan guru, berkata dan bersikap kasar kepada guru, tidak memiliki rasa takut dan tidak memiliki rasa hormat kepada guru sebagai orang yang berilmu dan sebagai tempat menimba ilmu. Benar-benar menyimpang dari ajaran Islam dan Al-Qur'an sebagai sumber dan dasar ilmu dalam pendidikan Islam. Fenomena ini tentu sangat memprihatinkan ketika seseorang tidak memiliki akhlak yang baik maka dunia akan rusak, oleh karena itu pemerintah menggaungkan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran di sekolah-sekolah pada semua jenjang. Diakui oleh pemerintah bahwa pendidikan akhlak melalui pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk memperbaiki akhlak peserta didik dan pendidik agar tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia dapat tercapai. Oleh karena itu konsep pendidikan dan pemikiran pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh KH.Hasyim Asy'ari dalam kitabnya "*Adabul 'Alim wa Muta'alim*", sangat relevan

dengan pendidikan di Indonesia yaitu dalam pendidikan karakter.

Di samping itu tujuan pendidikan akhlak menurut KH.Hasyim Asy'ari juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pemikiran KH.Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan atau dalam kegiatan pembelajaran yang gtertuang dalam kitabnya "*Adabul 'Alim wa Muta'alim*", sanat berkontribusi dalam pendidikan nasional utamanya dalam pendidikan karakter.



IAIN PURWOKERTO

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berangkat dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan beberapa hal.

1. Konsep pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari

Konsep pendidikan Islam menurut Syekh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar) adalah pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-sunah serta berisi ajaran Islam yang dapat menuntun dan membimbing anak mendapatkan kebaikan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang bertaqwa yaitu orang-orang yang dengan ilmunya berniat untuk mencari *dzat* Allah dan derajat mulia di sisi Allah SWT.

2. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan Islam dalam "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*".

- a. Pemikiran Syekh K.H. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan Islam dalam "*Adabul 'Alim wal Muta'alim*" (Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar) yaitu: *Pertama*, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari didasarkan pada nash-nash Al-Qur'an dan Al-Hadist mengenai keutamaan orang yang berilmu, Allah SWT mengangkat derajat orang yang berilmu. *Kedua*, murid dan guru harus memiliki niat yang lurus dalam kegiatan belajar mengajar yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT. *Ketiga*, murid dan guru harus memiliki pribadi yang berakhlak mulia. *Keempat*, murid dan guru harus saling menghormati, saling menghargai, saling memulikan, dan membantu murid yang memerlukan bantuan dengan sikap yang tidak merendharkannya. *Kelima*, murid dan guru harus memiliki akhlak yang baik kepada buku yaitu dengan merawatnya agar tidak rusak dan memuliakan buku dengan cara meletakkan buku di tempat yang baik

sesuai dengan tingkat kemuliaan buku atau penulisnya.

- b. Perbandingan pemikiran pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari dengan Muhammad Syakir yaitu, pemikiran pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari yang dituangkan dalam kitab *Adabul 'alim wa muta'alim* berpijak pada pemikiran tasawuf dan mengandung makna filosofi. Pemikiran pendidikan akhlak Muhammad Syakir lebih mencerminkan otoritas guru dan terkesan sekedar menyampaikan harapan orangtua atau guru akan akhlak yang hendaknya dimiliki murid dalam belajar.
- c. Relevansi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya "*Adabul 'Alim wa Muta'alim*" dengan pendidikan nasional yaitu sangat relevan dengan pendidikan karakter dalam pendidikan nasional, tujuan pendidikan akhlak menurut KH.Hasyim Asy'ari selaras dengan tujuan pendidikan nasional, dan berkontribusi dalam pendidikan di tanah air utamanya dalam pendidikan karakter yang saat ini sedang diprogramkan oleh pemerintah.

## **B. Implikasi**

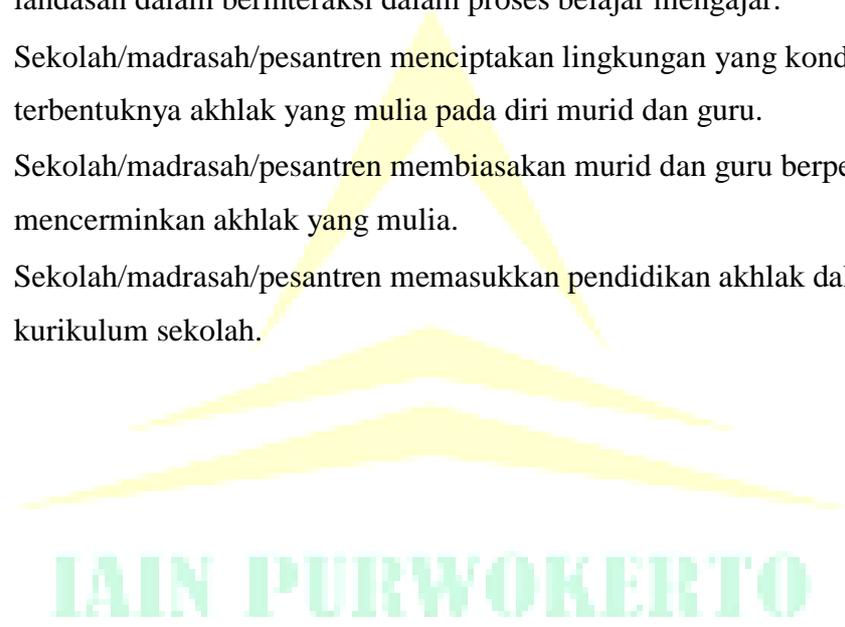
Hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini memberikan implikasi bahwa akhlak dibutuhkan dalam proses pendidikan yaitu dalam proses pengajaran, karena pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang dewasa, mandiri, berkemampuan tinggi, jujur, disiplin, berbudi pekerti luhur, sopan dan berakhlak mulia. Jadi mustahil tujuan pendidikan tersebut dapat terealisasi apabila dalam prosesnya tidak diiringi dengan pendidikan akhlak yang dipraktikkan langsung dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah/madrasah/pesantren. Pendidikan akhlak harus dilakukan oleh semua pihak, bukan hanya oleh guru dan murid saja tetapi juga oleh lembaga, lingkungan dan keluarga agar terjadi sinkronisasi antara ajaran akhlak di sekolah/madrasah/pesantren, di lingkungan masyarakat dan dalam keluarga. Sehingga akhlak yang terpuji menyatu dalam pribadi anak dan menjadi adat atau kebiasaannya dalam kehidupan nyata di kesehariannya. Oleh karena itu semua pihak juga harus ikut menciptakan lingkungan yang kondusif untuk

tumbuh dan berkembangnya potensi akhlak yang mulia pada diri murid di manapun mereka berada.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan serta implikasi diatas maka diberikan beberapa saran atau masukan kepada pihak-pihak yang berkompeten di bidang pendidikan. Saran tersebut antara lain sebagai berikut;

1. Sekolah/madrasah/pesantren menjadikan pendidikan akhlak sebagai landasan dalam berinteraksi dalam proses belajar mengajar.
2. Sekolah/madrasah/pesantren menciptakan lingkungan yang kondusif untuk terbentuknya akhlak yang mulia pada diri murid dan guru.
3. Sekolah/madrasah/pesantren membiasakan murid dan guru berperilaku yang mencerminkan akhlak yang mulia.
4. Sekolah/madrasah/pesantren memasukkan pendidikan akhlak dalam kurikulum sekolah.



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Baihaqi, Abu Bakar. 1410 H. *Sya'bul Iman*, Bairut: Daar al-Kutub ilmaih, j. 6. Ahmad D marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif 1974.
- A'dlom, Syamsul. *Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pustaka*. STAI Al-Qolam Gondanglegi Malang. 2014.
- Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*, Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002.
- Al-Abrasy, Moh. Atiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Ali, A. Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 1991. Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Muta'allim Fi Adabi al- Alim Wa al-Muta'allim*, Mesir: Daar al-Atsar, 2005.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, Gema Insani: Jakarta, 2004.
- Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. 1415 H. *Adabul Alim Wa Al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy.
- Bahawani, Imam. *Segi-segi pendidikan islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1987.
- Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak*, Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008.
- Best John W. *Research in Education*. London: Prentice Hall. 1981.
- Burhanudin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren: Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ittaqo Press. 2001.
- Dhofier, Z. *Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Farisi, Mohammad Imam.. Pengembangan Asesmen Diri Siswa (*Student Self-Assessment*) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. Artikel pada Konferensi Ilmiah Nasional "Asesmen dan Pembangunan Karakter

Bangsa” HEPI UNESA 2012.

Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*, Yogyakarta; LKis Group, 2011,

Haikal, Husen. “*Beberapa Metode Dan Kemungkinan Penerapannya Di Pondok Pesantren*” dalam M. Dawam Rahardjo, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M.

Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari. *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*. Jawa Timur: Pustaka Tebu Ireng. 2020.

Hanani, Nurul .Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Moderna. Prosiding Nasional. Vol.2. hal.37-54. 2019.

Harsono, Fitri Haryanti. Aksi Guru Purwokerto Tampar Siswa Coreng Dunia Pendidikan. <https://www.liputan6.com/health/read/3477666/aksi-guru-purwokerto-tampar-siswa-coreng-dunia-pendidikan>. 2018.

Islamuddin, Hayyu. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama. Biografi K.H. K.H. Hasyim Asy’ari*, Yogyakarta:LKis. 2000.

Kurniawan, Syamsul. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. cet. Ke-1. 2011.

Liputan 6, Guru SMP di Seruyan Pukul Siswa hingga Terluka Gara-Gara Mentimun<https://www.liputan6.com/regional/read/3503480/guru-smp-di-seruyan-pukul-siswa-hingga-terluka-gara-gara-mentimun>). 2018.

Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Mahjudin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1991.

Masy’ari, Anwar. *Akhlak Alqur’an* Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Mastuki, HS., *Intelektual Pesantren; potret tokoh dan cakrawala pemikiran di era perkembangan pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2003
- Mattulada, Ismuha, Baihaqi, Abu Hamid, Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.
- Ma'arif, M. Syafi'i. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- Misrawi, Z. *K.H Hasyim Asy'ari Moderas, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Mohammad Imam Farisi. Pengembangan Asesmen Diri Siswa (*Student Self-Assessment*) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. Artikel pada Konferensi Ilmiah Nasional "Asesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa" HEPI UNESA 2012. 2010.
- Muhaimin,. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo:Ramadhan. 1991.
- Muhammad Bin Yazid Abu Abdillah al-Quzwaini, t.t. *Sunan Ibnu Majah*, Bairut: Daar al-Fikr, J. 1.
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Munfa'ati, *Studi Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 2001.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2000.
- Muzadi, Abdul Muchith. *Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama*, Jember: PCNU Jember, 2003.
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Nashir,. Header. *Agama dan Krisis Kemiskinan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
- Nawawi, Hadlari. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Pres. 1996.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghlmia Indonesia. 1988.
- Nizar, S. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

- Rahman, Fazlur. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.1998.
- Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Raso, Syihabuddin . *Mudah Kiprah dan Kisah Sukses*, Semarang: Toha Putra, 2012,
- Rasyidin, Waini. *Pedagogik Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Rifa'i, KH. *Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Rizal, Samsul..*Filsafat Pendidikan Islam*.Ciputat Pers. Jakarta. 2002.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Sahrul. 2015. K.H. Hasyim Asy'ari : Pemikiran Tentang Dakwah Bil Hal. *Al Nadwah*, Vol. XXI, No. 2.
- Sanapiah Faisal. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1982.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996 Zuhri, Saifuddin .*Guruku Orang-orang Dari Pesantren*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1977.
- Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1990.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991. Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta,1999.
- Sutrisno Hadi, *Metode Riset*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.1987.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

- Syamsul Kurniawan,. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren: Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ittaqo Press. 2001.
- Thomas, Lickona. E. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books. 2008.
- Tim Redaksi, "Biografi KH Hasyim Asy'ari Pendiri NU Tebuireng Jombang." [Online]. Available: <http://www.pcnutulungagung.or.id/biografi-kh-hasyimasyari-pendiri-nu-tebuireng-jombang/>. [Accessed: 6-February-2021].
- Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz,2006.
- UUD RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: Lkis. 2001.
- Winata Putra, Udin Saripuddin dan Ardiwinata,Rustana, *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1999.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,Jakarta : Balai Pustaka, 1976.
- Ya' Cob, Hamzah. *Etika islam*. Jakarta: CV. Publicita, 1978.
- Yunus, Mahmud . *Pokok-Pokok Pendiidkan dan Pengajaran*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.
- Zainuddin. *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Zainudin, Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014.
- Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3S, 2011.
- Zuhairi Misrawi. *Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asya'ri; Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

## LAMPIRAN - LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

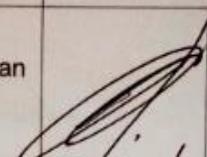
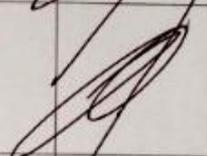
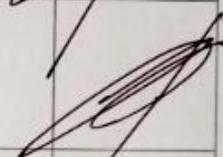
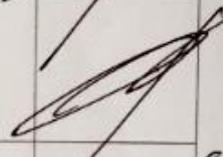
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
 Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

---

**KARTU BIMBINGAN TESIS**

1. Nama Mahasiswa : SUGENG RIYADI
2. NIM : 181766029
3. Program Studi : PAI
4. Pembimbing : Dr. Nurfuadi, M.Pd.I
5. Tanggal Mengajukan : 20 Maret 2021
6. Konsultasi

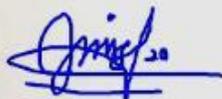
No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1	22 Maret 2021	Perubahan Judul, perbaikan LBM dan rumusan masalah dan revisi kerangka berfikir	
2	25 Maret 2021	Penataan LBM dan tata cara penulisan	
3	29 Maret 2021	Revisi BAB I, BAB II dan BAB III	
4	7 April 2021	Konsultasi Instrumen Penelitian	
5	19 April 2021	Konsultasi BAB IV	

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
6	07 Mei 2021	Revisi BAB IV (Susunan hasil penelitian dan pembahasan)	
7	08 Juni 2021	Revisi BAB IV (Revisi analisis penyajian data)	
8	17 Juni 2021	Konsultasi BAB V dan bagian awal tesis	
9	30 Juni 2021	Revisi BAB V dan Abstrak	
10	03 Juli 2021	Revisi secara keseluruhan dan ACC	

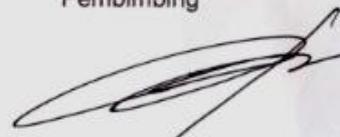
Purwokerto, 3 Juli 2021

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Pembimbing



Dr. M. Misbah, M.Ag.  
NIP. 19741116 200312 1 001



Dr. Nurfuadi, M.Pd.I  
NIP. 19711021 200604 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635634, 628250 Fax. 0281-634553  
Website: [ppp.iainpurwokerto.ac.id](http://ppp.iainpurwokerto.ac.id) E-mail: [ppp@iainpurwokerto.ac.id](mailto:ppp@iainpurwokerto.ac.id)

Perihal : Permohonan Pembimbing Tesis  
Lampiran : Proposal Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sugeng Riyadi  
NIM : 181766029  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Email : [sugengriyadihms99@gmail.com](mailto:sugengriyadihms99@gmail.com)

Dengan ini mengajukan Pembimbing Tesis, judul proposal yang diseminarkan dan mendapat persetujuan adalah:

**ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM  
PADA KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM  
KARYA HADRATUS SYEKH K.H. HASYIM ASY'ARI  
(Studi Tentang Akhlaq Dalam Pendekatan Hermeunetik)**

Pembimbing yang diajukan adalah *(di isi oleh Ketua Program Studi)*

1. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I......

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Dr. M. Misbah, M.Ag.**  
NIP. 19741116 200312 1 001

Purwokerto, 24 Maret 2021

Pemohon,

**Sugeng Rivadi, S.Pd.I**  
NIM. 181766029

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****BIODATA**

Nama : Sugeng Riyadi

NIM : 181766029

FAK/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Tempat/Tanggal lahir : Banyumas, 20 Agustus 1979

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Jalan Raya Ciberem RT 04 RW 02 Desa Ciberem

Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas

Jawa Tengah Kode Pos 53183

Unit kerja : TK/SD IT/SMP Tahfidzul Qur'an Nurul Jannah

Riwayat pendidikan :

1. SDN 1 Karang Kedawung Kecamatan Sokaraja

Kabupaten Banyumas Tahun 1985-1987

2. SDN 1 Pantun I Desa Karya Bakti UPT Pantun I

Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai

Propinsi Kalimantan Timur Tahun 1987-1992

3. SMPN 1 Muara Wahau Kabupaten Kutai

Propinsi Kalimantan Timur Tahun 1992-1992

( Kelas 1 sampai Naik kelas 2 )

4. SMPN 1 Kalibagor Kabupaten Banyumas  
Propinsi Jawa Tengah ( Kelas 2 - Kelas 3 Lulus )  
Thun 1993-1995
5. SMAI Pujon Malang Jawa Timur Tahun 1996-1999
6. UIN Malang S1 Tahun 1996-2005
7. UIN SAIZU S2 Tahun 2018-2021 ( Masih Kuliah )
8. Mondok di Pondok Pesantren dari tahun 1996 – 2007  
di Pondok Pesantren Nurul Ulum Tawangsari Pujon  
Malang, Jawa Timur dan di Pondok Pesantren Baitul  
Maqdis Wonokerso Pakisaji Kepanjen, Malang, Jawa  
Timur serta berbagai pesantren yang lainnya.

Pengalaman mengajar di TK Tahfidzul Qur'an Nurul Jannah mulai tahun 2014 sampai sekarang. Mengajar SD IT Tahfidzul Qur'an Nurul Jannah mulai tahun 2015 sampai sekarang. Mengajar SMP Tahfidzul Qur'an Nurul Jannah mulai tahun 2019 sampai sekarang. Mendirikan dan mengasuh Pondok Pesantren Nurul Jannah sejak tahun 2007 sampai sekarang.